

**PEMERANAN TOKOH INGGIT  
DALAM NASKAH MONOLOG *INGGIT*  
KARYA AHDA IMRAN**

**DESKRIPSI KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Teater  
Jurusan Pedalangan



Disusun oleh:

**Dian Astriana  
NIM. 14124101**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2018**

# PENGESAHAN

## Deskripsi Karya Seni

### PEMERANAN TOKOH INGGIT DALAM NASKAH MONOLOG *INGGIT* KARYA AHDA IMRAN

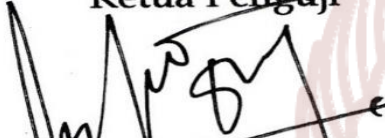
Yang disusun oleh

**Dian Astriana**  
**NIM 14124101**

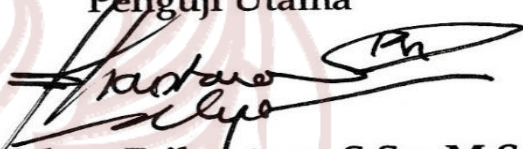
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 25 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji

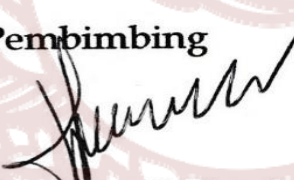
Ketua Penguji

  
**Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn**  
**NIP. 198010302008121002**

Penguji Utama

  
**Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn, M.Sn**  
**NIP. 196911172000031001**

Pembimbing

  
**Dr. Trisno Santoso, S.Kar, M.Hum**  
**NIP. 195810181985031001**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Juli 2018  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
  
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn**  
**NIP. 196509141990111001**



*Karya ini saya persembahkan untuk,*

*Kedua orang tua dan kakak saya,*

*Serta seluruh pendukung karya*

*Yang senantiasa membantu dengan senyum ketulusan*

## **Motto**

“ Barang siapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam ”

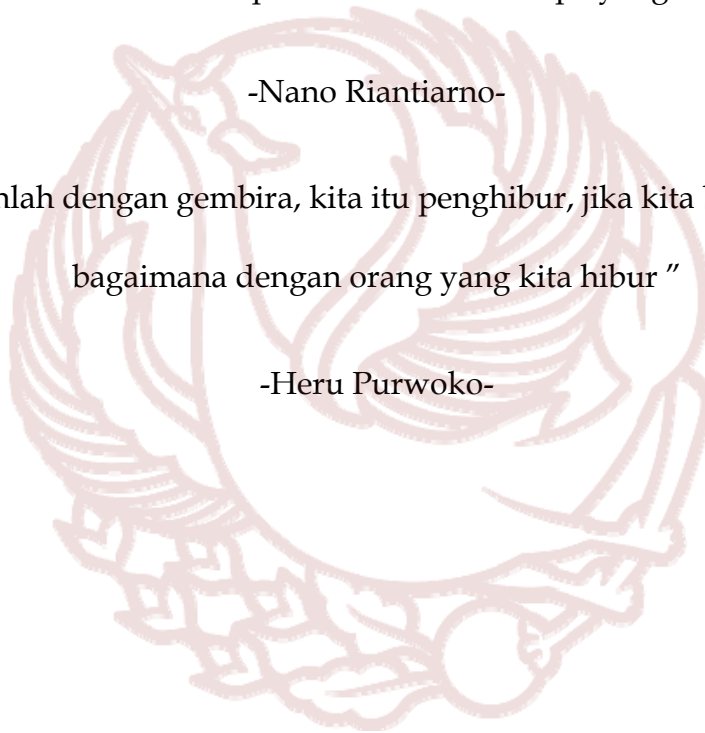
-Ir. Soekarno-

“ Lakukan segalanya dengan cinta, jika kita melakukan segalanya dengan cinta maka kita kan mendapatkan sesuatu dari apa yang kita kerjakan ”

-Nano Riantiarno-

“ Bermainlah dengan gembira, kita itu penghibur, jika kita bersedih lalu bagaimana dengan orang yang kita hibur ”

-Heru Purwoko-



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dian Astriana  
Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 2 Juni 1996  
NIM : 14124101  
Program Studi : S-1 Seni Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Ds. Waru Rt. 01/ Rw. 02, Kec. Slogohimo,  
Kab. Wonogiri

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul "Pemeranan Tokoh Inggit dalam Naskah Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Juli 2018



Penulis

Dian Astriana

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala anugrah dan ridha-Nya, sehingga Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni dengan judul Pemeranan Tokoh Inggit dalam Naskah Monolog *Inggit* Karya Ahda Imran sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud. Puji syukur dan terimakasih saya haturkan kepada ke dua orang tua saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah dari proses Tugas Akhir ini.

Terselesaikannya tugas akhir karya ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan penuh kerendahan hati dan penuh rasa hormat, saya sebagai pengkarya menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan karya ini. Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada seluruh tim produksi dan pendukung karya yang senantiasa menemani dan membantu pengkarya dari awal hingga akhir proses. Semoga proses kreatif ini tidak berhenti sampai Tugas Akhir ini selesai namun bisa berlanjut kepada proses kreatif selanjutnya.



Ucapan terimakasih juga pengkarya haturkan kepada Dr. Trisno Santoso,S.Kar.,M.Hum selaku dosen pembimbing, Dr.Bagong Pujiono selaku kaprodi dan ketua penguji, Eko Wahyu Prihantoro,M.Sn selaku penguji utama yang telah mengarahkan dan memberi masukan kepada penyaji dalam poses penyusunan karya ini.

Penyaji menyadari bahwa karya dan tulisan ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan dalam penyempurnaan karya tugas akhir ini. Penyaji berharap semoga deskripsi tugas akhir karya seni ini dapat menambah wawasan bagi pembaca dan khusnya bagi penyaji.

Surakarta, 3 Juli 2018



Dian Astriana

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI..	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
E. Landasan Pemikiran	11
F. Metode Kekaryaan	12
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II KONSEP PERANCANGAN	
A. Biografi Ahda Imran	16
B. Sinopsis Naskah	17
C. Analisis Lakon	19
1. Struktur Naskah	20
2. Tekstur	27
3. Konsep Perancangan	30
BAB III KONSEP KERJA PENCIPTAAN	
A. Tahapan-tahapan Kerja Penciptaan	38
1. Konsep Pemeranan	38
2. Metode Penciptaan	37
3. Proses Penciptaan Tokoh	41
4. Deskripsi Sajian	59
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
KEPUSTAKAAN	62
GLOSARIUM	63
LAMPIRAN	65



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teater merupakan bagian dari seni pertunjukan. Pertunjukan memberi arti sebuah peristiwa keindahan yang sengaja diciptakan oleh seseorang untuk disajikan di depan publik yang memiliki drama di dalamnya. Dengan demikian, suatu pertunjukan akan disebut pertunjukan teater apabila ada drama di dalamnya (Yudiaryani 2007:81-82).

Teater merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, hampir seluruh kegiatan masyarakat diikuti dengan pertunjukan teater. Teater dalam hal ini merupakan alat perjuangan kaum tertindas untuk meraih pengakuan hak dan mendapatkan perlakuan yang adil sebagai manusia. Untuk mencapai tujuan itu, teater harus “indah”, tentu saja mempunyai ukuran dari paradigma tertentu (Augustobool, 1979).

Pengkaryaannya tentunya tidak terlepas dari peristiwa yang dekat dengan sisi empiris pengkarya. Ada hal yang mendasari seseorang untuk mengungkapkan emosi dan perasaannya melalui suatu karya. Hal tersebut biasanya sangat dekat dengan seorang pengkarya atau bahkan hal itu terjadi pada pengkarya sendiri sehingga bisa menjadi ide gagasan dari sebuah karya seni. Demikian pula dalam hal ini penyaji akan mengungkapkan emosi dan kegelisan penyaji dalam suatu karya teater.

Penyaji mempunyai kegelisahan terhadap harga diri seorang perempuan. Walaupun pada zaman sekarang dikatakan bahwa derajat perempuan sama dengan derajat kaum lelaki. Emansipasi membuat perempuan bisa bekerja, bersekolah, dan mengemukakan pendapat secara bebas dan tidak dibeda-bedakan haknya dengan kaum laki-laki tetapi, tetap ada batasan dari kebebasan pada kaum perempuan. Pada kasus ini pengkarya memfokuskan pada apa yang terjadi dalam hal percintaan antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal percintaan kata emansipasi seringkali tidak lagi berlaku.

Peristiwa semacam ini banyak penyaji temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekeliling penyaji. Tidak jarang teman dari penyaji (perempuan) harus mengeluarkan air matanya karena merasa disakiti oleh laki-laki yang disayanginya. Banyak sekali konflik teman-teman (perempuan) di sekitar penyaji merasakan lik dan peristiwa yang melatar belakangi peristiwa tersebut sehingga membuat mereka sakit hati. Bahkan penyaji juga pernah mengalami hal serupa.

Permasalahan seperti yang dipaparkan di atas seringkali menimbulkan rasa dendam bahkan dalam kasus tertentu bisa menyebabkan seorang perempuan mengalami depresi dan tekanan batin jika tidak ada sikap dan pengolahan emosi dengan baik. Gambaran dari peristiwa yang terjadi pada diri penyaji dan juga lingkungan sekitar penyaji tersebut tergambarkan dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Naskah monolog ini menceritakan sosok Inggit Garnasih yang merupakan istri ke dua dari Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno. Naskah ini mengungkapkan bagaimana sosok Inggit yang selalu mendampingi Soekarno dalam keadaan apapun saat Soekarno

masih menjadi mahasiswa, menjadi pejuang bangsa hingga saat Soekarno dibuang dan diasingkan di luar Pulau Jawa. Sosok Inggit selalu menemani Soekarno, tetapi setelah dua puluh tahun pernikahannya Soekarno meminta ijin pada Inggit untuk menikah lagi dengan alasan Inggit tidak bisa memberikannya keturunan.

Naskah monolog *Inggit* merupakan naskah yang terinspirasi dari sebuah novel "*Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno*" karya Ramadhan KH yang merupakan kisah nyata antara Ibu Inggit Garnasih dengan Soekarno. Ahda Imran mengadaptasi novel tersebut menjadi sebuah naskah monolog yang menceritakan sosok Inggit Garnasih dari saat ia remaja hingga bercerai dengan Soekarno. Naskah ini dengan jelas menggambarkan bagaimanapun hebatnya seorang laki-laki selalu ada sosok perempuan hebat dibelakangnya.

Naskah monolog ini mewakili keinginan penyaji untuk menghadirkan sosok perempuan yang kuat, bersahaja, setia, dan berpendirian teguh. Hal ini tergambarkan dari kisah Inggit Garnasih yang rela bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup agar pikiran Soekarno sebagai pejuang bangsa tidak terpecah. Inggit adalah sosok perempuan yang setia, hal ini terbukti saat Inggit selalu mendampingi Soekarno di tanah pembuangan. Keadaan ekonomi sesulit apapun yang dialami oleh tokoh Inggit tidak membuatnya berhenti bertahan untuk mendampingi Soekarno. Pada akhirnya Inggit tidak bisa untuk terus-menerus mendampingi Soekarno. Dua puluh tahun sesudahnya Soekarno menikah lagi dengan seorang perempuan yang Inggit anggap seperti anak kandungnya sendiri.

Inggit Garnasih begitu mencintai Soekarno tetapi ketika Soekarno meminta izin untuk menikah lagi dengan perempuan lain, untuk pertama kalinya Inggit mengatakan “tidak” kepada Soekarno. Ia tidak ingin dimadu walaupun ia tahu akan takdir dirinya sebagai perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan. Ia memilih untuk mempertahankan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Walaupun Soekarno mengatakan bahwa Inggit akan tetap menjadi istri utama tetapi ia tidak mudah percaya begitu saja. Ia memilih untuk pergi dari kehidupan Soekarno daripada harga dirinya sebagai seorang perempuan diinjak-injak oleh suaminya yang menikah lagi dengan perempuan lain. Sikap Inggit dalam mempertahankan harga dirinya dan karakternya sebagai perempuan yang kuat dan bersahaja inilah yang membuat penyaji tertarik untuk mengangkat naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai bentuk ungkapan yang mewakili kegelisahan penyaji.

## **B. Gagasan**

Ide untuk menciptakan karya ini muncul ketika penyaji memiliki pengalaman empiris saat melihat peristiwa di sekitar penyaji bahwa dalam kehidupan sehari-hari seringkali penyaji menemui teman-teman (perempuan) penyaji yang harus mengeluarkan air matanya karena disakiti oleh laki-laki yang disayanginya. Penyebabnya bisa bermacam-macam, bisa saja karena dibohongi atau bahkan ditinggalkan demi perempuan lain. Permasalahan ini adalah sebuah peristiwa yang jarang kita sadari dan seolah peristiwa ini menjadi suatu hal yang biasa.

Kakak laki-laki penyaji menjadi sumber inspirasi dalam mencari ide. Penyaji melakukan pengamatan terhadap kehidupannya sehari-hari yang sering bergonta-ganti pasangan dalam waktu yang cepat, bahkan dalam waktu satu hari bukan hanya satu perempuan saja yang dibawa pulang ke rumah. Bukan hanya kakak penyaji saja yang menjadi sumber inspirasi dalam karya ini tetapi juga banyak teman laki-laki penyaji yang seringkali bercerita bahwa mereka memiliki lebih dari satu pasangan. Perihal ini yang menjadikan kegelisahan penyaji bahwa memang benar pada zaman sekarang derajat perempuan disamakan dengan derajat kaum lelaki. Tapi dalam peristiwa ini harga diri seorang perempuan seringkali tidak diperhatikan. Pada masa sekarang ini banyak perempuan sendiri yang tidak mempertahankan harga dirinya hanya karena rasa cintanya terhadap seorang lelaki.

Dalam lakon *Inggit* karya Ahda Imran terdapat kalimat "Entah siapa yang mengajari bahwa perempuan ditakdirkan untuk tidak memiliki kata tidak, entah siapa yang mengajari bahwa kata itu hanya milik para lelaki, takdir perempuan diatur oleh para lelaki, takdir yang mengatakan kata mana yang boleh dan tidak boleh dikatakan oleh perempuan."

Kalimat yang merupakan inti dari keseluruhan monolog karya Ahda Imran ini merupakan sedikit gambaran bahwa naskah monolog ini mampu mewakili kegelisahan penyaji terhadap harga diri seorang perempuan.

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menyadarkan kaum perempuan agar mereka bisa mempertahankan harga dirinya dihadapan para laki-laki, agar tidak mudah disakiti dan diperlakukan secara tidak adil oleh kaum laki-laki. Menyadarkan kaum perempuan bagaimana ia harus bersikap dan kuat dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut harga dirinya sebagai seorang perempuan.

### **2. Manfaat Penciptaan**

#### **a. Manfaat Akademis**

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi, dan ilmu pengetahuan baik secara gagasan, teknik, maupun teori.

#### **b. Manfaat Bagi Masyarakat**

Karya ini diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang sebuah karya yang bukan hanya sekedar tontonan tapi juga diharapkan mampu memberi kesadaran masyarakat dan dijadikan sebagai cara untuk membaca suatu keadaan maupun sebagai bahan perenungan.

### c. Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan dapat menjadi media dan pembelajaran dalam proses keaktoran atau pemeranan dan menjadi referensi sebuah wacana yang akan terus berkembang.

### D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tidak lepas dari sumber penciptaan yang berupa tinjauan pustaka dan tinjauan karya. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Tinjauan pustaka

*Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yudiaryani, (2002). Pada Buku *Panggung Teater Dunia* BAB V dijelaskan tentang pelatihan seorang aktor. Salah satunya pelatihan aktor adalah *acting*. *Acting* menurut Mc Gaw memiliki empat aspek permainan yang selalu hadir di setiap proses pemeranan: meniru watak, mewujudkan watak, teknik keterampilan dan magis atau pukauan. Meniru watak merupakan tugas mutlak seorang aktor. Untuk memerankan tokoh Inggit dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran, penyaji menggunakan rujukan buku *Panggung Teater Dunia* sebagai bahan pelatihan menjadi seorang aktor dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mc Gaw.



*Kitab Teater*, tulisan Nano Riantiarno (2011), membahas mengenai proses penggarapan teater. Sebuah metode keaktoran juga dibahas sehingga memudahkan aktor untuk melakukan proses latihan. Buku ini juga membahas tentang teknik penyutradaraan, manajemen panggung, produksi dan penulisan naskah. Keutuhan penggarapan sebuah karya, tidak mungkin hanya aktor saja yang berperan penting didalamnya, namun juga ada aspek-aspek lain yang juga tidak kalah penting seperti sutradara, produksi, dan manajemen panggung. Pada dasarnya pagelaran teater adalah pertunjukan kolektif sehingga perlu ada acuan seperti yang dituliskan Nano Riantiarno dalam bukunya *Kitab Teater*. Pertunjukan bisa saja disebut monolog karena hanya dimainkan oleh satu orang, namun penyaji juga menggagas tentang teknik penyutradaraan, pemanggungan, dan juga aspek lainnya agar terjadi keutuhan pada pertunjukan yang digelar.

*Analisis Drama dan Teater*, tulisan Soediro Satoto (2012), membahas mengenai teori dan konsep mengenai analisis lakon. Salah satu analisis yang dibahas adalah unsur struktur dan tekstur. Buku ini membantu penyaji untuk mengerjakan proses penulisan dalam menganalisis naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Tulisan Soediro Satoto menuntun penyaji untuk dapat menganalisis secara mendetail unsur-unsur yang terdapat didalam naskah dan juga memudahkan penyaji untuk menganalisis tokoh yang terdapat dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran.

*Menjadi aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Seni Pentas dan Sinema*, Suyatna Anirun (1998), berisi tentang pendekatan, metode dan teknik-teknik dalam seni peran, meliputi: pengolahan pikir, batin dan

tubuh seorang aktor. Selain itu buku ini juga membahas teknik latihan dasar yang berguna bagi semua aktor baik dari pemula maupun yang sudah paham tentang keaktoran, seperti bagaimana aktor membentuk karakter tokoh, bagaimana tahap seorang aktor untuk membebaskan tubuhnya sampai imajinasi dan olah sukma. Menjadi seorang aktor penting untuk melakukan metode pendekatan dan teknik-teknik latihan dasar. Penyaji memerlukan metode seperti yang dikemukakan oleh Suyatna Anirun dari pelatihan dasar sampai mencapai olah sukma. Penyaji berharap mampu memerankan tokoh di dalam naskah *Inggit* secara baik dengan mengacu pada metode yang digunakan oleh Suyatna Anirun sehingga penyaji dapat memberikan pertunjukan secara maksimal.

## **2. Tinjauan karya**

Tinjauan karya mengacu pada pementasan naskah monolog *Inggit* terdahulu yaitu pementasan yang dilaksanakan di Gedung IX Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok dengan sutradara Wawan Sofwan dan aktor Happy Salma yang sekaligus sebagai produser dalam pementasan tersebut.

Pementasan monolog yang disutradrai oleh Wawan Sofwan ini menghadirkan tata panggung, pengadeganan, pergerakan, dan improvisasi secara efektif seolah menghadirkan sendiri kejadian itu di depan mata. Meski beberapa cerita yang diungkapkan melalui monolog ini menyiratkan ironi, namun pada akhirnya simpati untuk *Inggit* Garnasih yang akan hadir. Simpati dan kekaguman terhadap keteguhan,

kesetiaan, dedikasi, cinta, pengabdian, dan kemampuan menekan ego yang belum tentu bisa dilakukan oleh orang lain.

Sebuah film yang berjudul *Ketika Bung di Ende* karya Viva Westi dengan pemeran tokoh Inggit oleh Paramitha Rusady juga menjadi salah satu tinjauan sumber dalam karya ini. Film ini mengisahkan masa perjuangan Bung Karno ketika berada dalam masa pembuangan di Pulau Ende.

Film *Ketika Bung di Ende* karya Viva Westi menggambarkan sosok Inggit Garnasih yang setia mendampingi Bung Karno dalam masa pembuangan. Titik fokus dalam film ini lebih kepada sosok Bung Karno namun dalam film ini diceritakan bagaimana Inggit Garnasih menyemangati Bung Karno dan menyediakan apa yang Bung Karno butuhkan selama berada dalam masa pembuangan dengan tulus. Pada masa itulah sosok Inggit Garnasih sangat berpengaruh terhadap perjuangan Bung Karno. Bagaimanapun kekuatan dari seorang Bung Karno, tetap ada seseorang yang selalu menguatkannya pada masa-masa yang sulit. Gaya bermain Paramitha Rusady dalam menghadirkan tokoh Inggit sangat menginspirasi penyaji. Logat, *gesture* serta ekspresi yang dihadirkan begitu menyatu dengan kisah dari Inggit Garnasih.

Saat menonton karya monolog yang disutradarai oleh Wawan Sofwan maupun Film *Ketika Bung di Ende* karya Viva Westi penyaji menangkap bahwa ada unsur-unsur yang belum digarap lebih dalam pada karya tersebut. Kedua karya tersebut semuanya belum mengungkapkan tentang harga diri seorang perempuan. Kedua karya itu menggambarkan bagaimana keteguhan hati dan juga kesetiaan Inggit selama mendampingi Bung Karno tanpa adanya gugatan tentang harga

diri perempuan sehingga sosok Inggit Garnasih terlihat lemah. Hal tersebut yang menantang penyaji untuk memfokuskan monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini pada gugatan seorang perempuan terhadap harga dirinya.

### E. Landasan Pemikiran

Seorang aktor yang baik adalah seorang aktor yang menjelmakan peran dengan hidup (Rendra, 2009:1). Artinya, aktor tidak cukup untuk berpura-pura bermain diatas panggung melainkan harus benar-benar bisa menghayati perannya. Untuk mencapai semua itu seorang aktor harus memiliki modal dasar yaitu tubuh, suara, dan rasa. Ketiga aspek inilah yang akan selalu mempengaruhi setiap aksi yang dilakukan oleh seorang aktor. Kemampuan tubuh, suara, dan rasa akan berpengaruh besar terhadap kualitas aksi yang dilakukan.

Pendekatan akting presentasi digunakan untuk memerankan tokoh Inggit Garnasih. Pendekatan ini dipakai sebagai rujukan untuk menghadirkan tokoh Inggit Garnasih di atas panggung. Eka D Sitorus dalam *The Art of Acting* mengatakan bahwa pendekatan presentasi mrngutamakan identifikasi antara jiwa seorang aktor dengan jiwa karakter tokoh, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah (Sitorus, 2002:29). Presentasi dihadirkan melalui bentuk naskah yang ditafsirkan ke atas panggung oleh aktor.

Ekspresi aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadi (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*

dengan kata lain, aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Stanislavsky ingin mengetahui langkah-langkah kebenaran yang ditelusuri oleh para aktor realisme untuk mengetahui kekuatan konsentrasi mereka dalam membawakan *action* yang jujur. Penemuan Stanislavsky ini didasari oleh pengertiannya tentang bagaimana aktor-aktor besar mengaplikasikan psikologi dari perjuangan hidup mereka ke atas panggung, respon mereka terhadap emosional, fisik, dan mental serta tindakan-tindakan mereka yang menjadi akibat dari respon-respon tersebut.

#### **F. Metode Kekarya**

Metode kekarya adalah langkah-langkah untuk memperoleh data dan informasi serta kajian kepustakaan dan kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Metode yang dimaksudkan adalah:

##### **1. Rancangan Karya Seni**

Pementasan sebuah pertunjukan dengan naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini, dibutuhkan sebuah rancangan karya untuk memantapkan proses yang akan dilakukan. Dalam hal ini ada tiga hal dasar yang mesti dilakukan yaitu, pengolahan tubuh, suara dan rasa. Tiga hal tersebut merupakan hal yang penting dan sangat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang aktor.

Metode pengkaryaan yang digunakan untuk membuat pertunjukan monolog ini pertama yang dilakukan yakni menganalisis tokoh yang terdapat di dalam naskah, sehingga penyaji dapat memerankan tokoh Inggit secara utuh. Rancangan pengkaryaan ini dimulai dari pembedahan naskah untuk menemukan gagasan yang tertuang dalam naskah, kemudian dilanjutkan menganalisis tokoh dengan cara menganalisis tiga dimensi yang terdapat dalam tokoh yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis, dilanjutkan dengan melakukan observasi, pada tahap akhir akan diwujudkan dalam bentuk pementasan.

## **2. Sumber Data**

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung . Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula peneliti juga sebagai sumber data (J. Moleong, 1988:126). Penyaji melakukan observasi terhadap orang-orang yang memiliki rasa sakit hati terhadap seseorang seperti yang

dialami oleh tokoh Inggit, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka perbuat, dan bagaimana mereka meluapkan emosi mereka.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data secara langsung kepada penulis naskah monolog *Inggit* yaitu, Ahda Imran dan juga Pramukti Ardhi Bakti yang merupakan salah seorang aktivis museum Rumah Bersejarah Inggit Garnasih di Bandung.

#### **c. Studi Pustaka**

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan tokoh Inggit Garnasih yaitu, buku *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno* oleh Ramadhan KH. dan juga buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* oleh Cyndi Adams. Selain itu juga membaca dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan obyek yang sejenis.



### **G. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tinjauan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode karya dan Sistematika Penulisan.

BAB II Konsep Perancangan. Berisi tentang konstruksi dramatik naskah monolog Inggit, dan konsep perencanaan tokoh Inggit.

BAB III Proses Kerja Penciptaan. Berisi tentang tahapan kerja penciptaan peran, proses latihan dan deskripsi sajian.

BAB IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide atau gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, dan inspirasi.

## **BAB II**

### **KONSEP PERANCANGAN**

#### **A. Biografi Ahda Imran**

Ahda Imran adalah seorang tokoh sastrawan, ia adalah seorang penyair dan esais Indonesia. Ia lahir di Payakumbuh, pada tanggal 10 Agustus 1966 kemudian ia tumbuh besar dan berkarya di Cimahi. Puisi dan karyanya sering dimuat di banyak koran serta berbagai antologi lainnya. Selain sebagai penyair dan esais, Ahda Imran juga pernah menulis beberapa naskah drama, antara lain yang dikenal adalah salah satu naskah seri teater monolog 3 perempuan, yang ditulis bersama dengan Gunawan Maryanto dan Djenar Maesa Ayu. Pada tahun 2013, ia juga menulis naskah monolog *Inggit* yang dimainkan oleh Happy Salma dan disutradarai oleh Wawan Sofwan.

Karya yang dihasilkan oleh Ahda Imran selain naskah yang terkenal yakni naskah monolog 3 perempuan, juga ada puisi-puisi yang pernah dimuat di harian *Kompas* pada tanggal yang berbeda-beda. Dibawah ini adalah beberapa puisi yang pernah dimuat di koran Kompas:

- a. Sajak Tan Malaka Kepada Harry A Poeze (2012)
- b. Hujan yang Berwarna Hitam (2013)
- c. Dari Bahasa Kepada Puisi (2013) "Puisi Untuk Afrizal Malna"
- d. Hikayat Sebuah Meja (2013) "Puisi Untuk Hanafi"
- e. Setenang Buddha (2013)
- f. Kalajengking (2013)
- g. Hikayat Tangan (2013)

- h. Dalam kapal Nuh (2013)
- i. Hikayat Aradea (2013)
- j. 24 Jam Berikutnya Dalam Kapalmu (2013)

Adapula antologi puisi yang menjadi karya Ahda Imran seperti yang tertera dibawah ini:

- a. 70 Puisi: Penunggang kuda Negeri Malam (2008), diterbitkan oleh akar Indonesia
- b. Rusa berbulu merah: Kumpulan puisi 2008 – 2013 (2014), diterbitkan oleh pustaka jaya

Selain Antalogi puisi, juga ada kumpulan cerita yang sudah ditulis oleh Ahda Imran yaitu 200 Ikon Bandung, Ieu Bandung Lur! (2010), bersama Zaki Yamari dan diterbitkan oleh Pikiran Rakyat.

Adapula Nonfiksi yang sudah ditulis oleh Ahda Imran :

- a. Diatas Viaduct (2009), diterbitkan oleh Kiblat buku utama
- b. 5 Dasa Warsa Irawati Menari (2011), bersama Miftakhul Malik dan Irawati Durban Ardjo.

## **B. Sinopsis Naskah Monolog Inggit**

Naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran bercerita tentang sosok Inggit Garnasih, perempuan asal Bandung yang dipuja banyak orang karena kecantikanya. Inggit diperistri oleh H. Sanusi yang merupakan pengurus Sarekat Islam. Pada saat Soekarno bersekolah di THS yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung, Soekarno tinggal di rumah H. Sanusi dan Ibu Inggit.

Inggit terpukau dengan kegagahan dan kepintaran Soekarno. Sanusi yang sering keluar malam dan tidak begitu memperhatikan Inggit membuat hubungannya dengan Soekarno semakin dekat. Hingga suatu hari Soekarno memberanikan diri mengakui keinginannya untuk menikah dengan Inggit. Soekarno juga rela menceraikan istri pertamanya, Utari yang dianggap tidak sejalan dengan pemikirannya. Sanusi rela bercerai dengan Inggit dan membiarkan Inggit menikah lagi dengan Soekarno.

Hidup Soekarno dan Inggit pun dimulai dengan sebuah keluarga kecil yang sederhana namun memiliki impian yang besar untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu. Kesetiaan Inggit kepada Soekarno benar-benar diuji, Inggit rela bekerja keras membanting tulang demi membiayai sekolah Soekarno dan juga membiayai rapat-rapat gerakan bawah tanah yang diadakan Soekarno. Bahkan Inggit juga rela hidup perih dan terasing demi mendampingi Soekarno yang sering dipenjara dan diasingkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun Inggit tidak pernah lelah dan terus berusaha memberikan semangat kepada sang suami.

Disini Ahda Imran menunjukan bahwa Inggit adalah perempuan Sunda yang polos, tidak memiliki ilmu tinggi seperti suaminya tetapi memberikan sumbangsih yang besar terhadap semangat dan perjuangan Soekarno. Beberapa kali Soekarno diasingkan di luar pulau Jawa, seperti Ende dan Bengkulu serta kota-kota lainnya namun Inggit tetap mengikuti kemanapun Soekarno pergi.

Selama 20 tahun menikah dengan Inggit, Soekarno akhirnya sadar bahwa ia merasa ingin punya anak kandung. Ketika diasingkan di Bengkulu, Inggit dan Soekarno menerima seorang muda cantik bernama

Fatmawati untuk tinggal bersama dan menjadikannya seolah anak mereka sendiri. Disitulah benih cinta Soekarno kembali bersemi. Soekarno jatuh hati dan ingin menikah dengan Fatmawati. Soekarno berharap bisa memiliki anak dari Fatmawati.

Walaupun Soekarno tidak berniat untuk menceraikan Inggit namun, untuk pertama kalinya Inggit mengatakan 'tidak' kepada Soekarno. Betapapun besarnya rasa cinta Inggit kepada Soekarno namun Inggit memilih untuk mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan, ia tidak ingin dimadu dan memilih untuk pergi dari kehidupan Soekarno.

### C. Analisis Lakon

George R Kernodde dalam bukunya *The Invitation to The Theatre* (1961) menawarkan teori yang sangat komprehensif untuk menganalisis sebuah drama. Mula-mula teori ini ditujukan untuk para sutradara sebagai alat menganalisis teks drama sebelum dipentaskan. Oleh karena itu, Kernodde meletakkan teori itu dalam bukunya pada bagian perencanaan pementasan (Cahyaningrum Dewojati, 2010: 156).

Kernodde mengemukakan bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Kernodde menyebut sarana itu sebagai nilai dramatik. Adapun nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam usaha menganalisis drama. Menurut Kernodde, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle* (Kernodde, 1966:344) (Whiting, 1961 : 130 ).

## 1. Struktur naskah

Drama memiliki struktur dan tekstur yang khas. Hal ini yang membedakannya dengan dua genre sastra lain, prosa dan puisi. Tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama. Sementara itu, tiga nilai dramatik terakhir (dialog, mood, spectacle) dikelompokkan dalam tekstur. Berikut adalah analisis struktur dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran:

### a. Tema

Tema menurut Kernoddle adalah sebuah lakon yang perlu perenungan yang mendalam. Dalam drama, yang disebut tema pada dasarnya adalah pemikiran (*thought*). Akan tetapi, yang dimaksud pemikiran adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu, yang bisa jadi merupakan tema secara keseluruhan lakon dan bisa pula hanya merupakan tema sebagian lakon tersebut (Cahyaningrum Dewojati: 2010:17).

Menurut penyaji Ahda Imran ingin mengemukakan bahwa wanita tidak selalu lemah, walaupun pada kenyataannya derajat wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki secara bentuk fisik. Tema menurut penyaji disini adalah harga diri wanita tidak boleh semerta-merta diberikan kepada lelaki yang tidak menghargai dirinya sebagai wanita. Hal ini ditunjukkan pada dialog yang terdapat pada naskah yaitu:

“Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 10:2018).”

## b. Alur

Di dalam drama, yang dimaksudkan plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung (Kernoddle, 1966:345). Aristoteles menempatkan plot pada urutan pertama dalam nilai dramatikanya (Whiting, 1961:131). Plot dipandang penting bagi Aristoteles karena plot merupakan jalan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokohnya di atas panggung (Whiting, 1961:131-132). Selain itu, pengertian plot juga berarti ringkasan kisah sebuah lakon (Soemanto, 2001:17).

Pada naskah Monolog *Inggit* karya Ahda Imran, penyaji menggunakan plot yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni yang sering kita kenal sebagai segitiga dramatik. Segitiga dramatik yang dikemukakan oleh aristoteles terdiri *Protasis (exposition)*, *Epitasio (Complication)*, *Catarsis (Climax)*, *Catastrophe (Denouement)*.

*Protoasis (exposition)* adalah bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, masalah-masalah yang sedang dialami, tempat dan waktu ketika cerita berlangsung. Keterangan dapat dilihat dalam dialog bagian berikut:



" Kusno, seorang lelaki yang sorot matanya tajam penuh semangat yang bergelora, tapi sangat menyejukkan.. Anak muda yang pesolek. Memakai pakaian putih-putih. Ia selalu mengenakan peci kebanggaannya. Peci yang disebutnya sebagai lambang semangat kaum pribumi. Suaranya seperti samudra yang mengamuk, membangunkan semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia sekarang juga. Ia begitu menyihir semua orang. (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 1:2018)."

*Epitasio (Complication)* adalah keterangan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi (*exposition*), pada bagian ini salah seorang mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Walaupun dibayang-bayangi oleh ketidakpastian, keteguhan sikap sang tokoh tidak menyurutkan niatnya. Timbulah konflik-konflik yang saling bertabrakan dengan tokoh lainnya, pertentangan ini terjadi setelah masing-masing tokoh menceritakan jati dirinya. Keterangan ini terdapat pada dialog:

"Jika mencintai itu hanya bisa dilakukan dengan keras kepala, maka begitu juga perjuangan demi tanah air. Setiap hari aku berjalan ke Banceuy, membawa rantang makanan, berharap sudah bertemu dengan suamiku. Tapi selama tiga minggu, aku hanya menemukan jawaban yang sama dari penjaga. Suamiku belum bisa dijenguk. Empatpuluh hari kemudian, datanglah kabar yang sangat kutunggu, Kusno sudah bisa dijenguk. Kami bertemu di antara kawat yang memisahkan kami. Suamiku dimasukkan ke dalam sel yang lebarnya hanya satu setengah meter. Panjang sel itu sama panjangnya dengan peti mati. Tempat itu gelap, lembab dan melemaskan." (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 2:2018)

*Catarsis (Climax)* adalah tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik puncak dari peristiwa. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi yang menegangkan, ketegangan tersebut mempertaruhkan nasib, dan juga merupakan momen yang paling menentukan bagi mereka (tokoh) untuk tetap eksis atau tersingkir. Keterangan dapat dilihat dari dialog:

“Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja. Tapi begitu aku akan memulainya, suamiku malah membicarakan pendapat-pendapatnya tentang karangannya, tentang Islam dan perubahan. Mendengar dia begitu semangat bercerita tentang karangannya, aku jadi terbawa-bawa. Tiba-tiba saja ketika aku mengira ia sudah tidur, aku mendengar suara suamiku. Inggit? Ya, apa Engkus? Jawabku. Aku ingin punya anak. Aku terkejut, karena sekalipun sejak kami menikah ia tak pernah mengatakan keinginannya itu. Lalu kusebut Omi dan Kartika sebagai anak-anak kami. Meski pun mereka anak angkat. Tapi aku ingin punya keturunan. Aku langsung terdiam.” (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 8:2018).”

*Catarstrophe (Denouement)* adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecah masalah, dapat juga disebut sebagai penyelesaian. Keterangan ini dapat dilihat dari dialog:

“Aku tahu perempuan yang akan dinikahi Kusno itu, Fatimah gadis yang sudah aku anggap seperti anak kandungku sendiri. Ia juga mendesakku darimana aku mengetahui jika perempuan itu adalah Fatimah. Aku bisa saja

langsung menjawabnya, bagiku itu adalah pertanyaan yang terlalu mudah. Rasanya aku tetap dengan tenang ketika mengatakan, Tentu ia bisa kawin dengan Fatimah setelah menceraikan aku. Suamiku terkejut. Lalu ia bilang, Inggit, aku tidak bermaksud menceraikanmu. Mendengar omongannya itu tiba-tiba saja darahku mendidih. Aku merasa direndahkan. Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 9:2018)."

### c. Penokohan

Penokohan adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Menurut Kernoddle karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin yang dimilikinya (Kernoddle, 1966: 350-353).

Tokoh yang terdapat dalam naskah ini adalah Inggit Garnasih, seorang perempuan berusia 55 tahun yang begitu anggun dan bersifat keibuan. Ia adalah mantan istri dari Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno. Tokoh Inggit Garnasih berada dalam kondisi pasca perceraian dimana ia masih sering teringat akan kenangan-kenangan indah bersama mantan suami yang sangat dicintainya.

Pada penggarapan pertunjukan monolog dengan naskah *Inggit* karya Ahda Imran ini penyaji berperan sebagai tokoh Inggit dengan umur sekitar 55 tahun, dan karakter tokoh sebagai Bung Karno yang pada masa

itu berumur 40 tahun. Penyaji juga menggunakan beberapa bentuk fisik yang berbeda sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan. Karakter tokoh Inggit penyaji lebih menggunakan bentuk fisik yang perempuan anggun dan lemah lembut, usia tidak lagi muda namun masih tetap berwibawa.

Latar belakang sebagai orang Bandung juga mempengaruhi tingkah laku yang ditunjukan oleh tokoh Inggit. Karakter tokoh sebagai Kusno (Soekarno) penyaji lebih memilih menggunakan tokoh dalam bentuk fisik laki-laki yang tegap dan berwibawa. Tidak menutup kemungkinan walaupun Kusno dalam naskah tersebut berusia lebih muda dari Inggit, namun sikap yang ditunjukan kepada Inggit jauh lebih dewasa. Penyaji juga menghadirkan tokoh Kusno yang memiliki sikap sebagai seorang pemimpin yang tegas entah didalam rumah sebagai pemimpin keluarga maupun sebagai pemimpin bangsa yang siap melawan kolonialisme. Kostum yang digunakan penyaji dalam pertunjukan monolog ini penyaji lebih menekankan kepada kostum yang dikenakan oleh tokoh Inggit. Karena penyaji lebih memfokuskan pada tokoh Inggit dalam pertunjukan ini.

#### **d. Latar (*Setting*)**

Latar cerita adalah berbagai persoalan yang terkait dengan hal-hal yang melandasi atau menjadi bagian dari peristiwa, tempat terjadinya peristiwa dalam kurun waktu yang terjadi dalam lakon. Pemahaman latar (*setting*) cerita ini dimaksudkan untuk memahami keseluruhan cerita sebagai pijakan untuk diwujudkan ke dalam realitas panggung.

### 1). Aspek Tempat

Latar (*setting*) tempat atau latar ruang dalam naskah monolog dengan judul *Inggit* karya Ahda Imran ini, penyaji memilih untuk menggunakan latar belakang tempat di Bandung, Jawa Barat, sehingga untuk logat yang digunakan oleh tokoh juga menggunakan unsur logat Sunda. Penyaji memilih demikian agar memudahkan penonton untuk memahami dimana tata letak saat pertunjukan ini berlangsung yakni di Bandung, Jawa Barat.

### 2). Aspek Ruang

Ruang yang dipilih untuk pementasan monolog *Inggit* adalah kamar tidur dengan posisi ranjang berada di tengah panggung dan satu buah meja dan kursi di kiri panggung serta unsur-unsur pendukung lainnya yang dihadirkan di dalam kamar tidur tersebut. Dalam panggung tersebut dihadirkan juga kain-kain tile yang bisa difungsikan sebagai kelambu dan juga sebagai unsur pendukung secara teknis untuk menampilkan video-video yang diputar pada saat pementasan berlangsung. Penyaji memilih ruang demikian karena kamar tidur merupakan hal sangat pribadi yang dimiliki seseorang dimana ia bebas melakukan apapun, termasuk mengingat kenangan-kenangan pribadinya.

### 3). Aspek Waktu

Latar (*setting*) waktu adalah latar waktu yang menunjukkan kapan peristiwa yang hadir dalam pertunjukan itu berlangsung. Penyaji memilih latar belakang terjadinya peristiwa ini pada saat Republik Indonesia berada pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Hal ini untuk menegaskan era peristiwa yang berlangsung dalam naskah yang dilakoni dalam sebuah pagelaran pertunjukan. Untuk waktu yang dihadirkan penyaji memilih latar waktu pada malam hari. Penyaji lebih memilih latar waktu malam hari karena menurut penyaji malam hari adalah waktu yang tepat untuk memikirkan sebuah kenangan karena sudah tidak ada aktivitas apapun yang dilakukan.

## 2. Tekstur

Kata tekstur (*texture*) dalam drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata tekstil (*textile*), yakni sebuah kosa kata yang berarti bertenun. Akan tetapi, kata tekstur ini akhirnya mempunyai makna yang lebih luas sampai merujuk pada hasil kerja indra-indra yang lain. Dalam drama, tekstur yang dimaksudkan adalah dialog, *mood* dan *spectacle*. Dalam sebuah pementasan, tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti atau materi cerita, warna, gerakan, setting dan kostum (Dewojati, 2010:174).



### a. Dialog

Abdullah (2000: 83–84) mengungkapkan bahwa dialog atau cakapan, secara umum dapatlah dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Dari cakapan antar tokoh tersebut cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan tokoh dikembangkan. Dalam drama-drama konvensional, hal semacam itu dengan mudah dapat ditemukan, selalu dapat dua tokoh utama yang saling bertentangan yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Dialog biasanya diucapkan oleh dua tokoh, namun pada tataran monolog, dialog yang seharusnya diucapkan oleh beberapa tokoh menjadi diucapkan oleh hanya satu tokoh. Dalam pertunjukan monolog *Inggit* yang disajikan oleh penyaji, penyaji memilih untuk memerankan dialog dari beberapa tokoh yang terdapat dalam naskah yaitu Inggit dan Soekarno. Inggit dan Soekarno menggunakan bahasa Sunda karena latar peristiwa dari naskah ini adalah Bandung, Jawa Barat. Meskipun tokoh Soekarno tidak berasal dari Jawa Barat namun menurut data yang penyaji dapatkan Soekarno sering menggunakan logat Sunda saat berbicara dengan Inggit. Penyaji memilih menggunakan dialog yang sesuai dengan karakter tokoh yang terdapat di dalam naskah, dan juga menggunakan logat atau bahasa yang digunakan agar peristiwa yang disajikan lebih mudah diterima oleh penonton.



## **b. Suasana**

Sarana kedua yang dapat membangun tekstur drama adalah *mood* atau suasana. Pada awalnya Aristoteles menggunakan istilah “musik” atau “nyanyian” untuk *mood* yang kita kenal sekarang ini. Hal itu disebabkan karena drama klasik, drama opera, dan drama musikal kehadiran ilustrasi musik diatas panggung masih memegang peran penting untuk membangun suasana ( Whiting, 1961:135 ).

Suasana yang dihadirkan dalam monolog *Inggit* karya Ahda Imran, penyaji lebih menekankan pada musik ilustrasi yang dihadirkan untuk mengiringi suasana yang disajikan dalam sajian pertunjukan. Iringan musik Sunda yang dihadirkan untuk mengiringi latar belakang tempat, sedangkan musik ilustrasi digunakan untuk membangun suasana dramatik yang dalam pertunjukan.

## **c. Spectacle**

Aristoteles menyertakan *spectacle* sebagai analisis tekstur drama selain dialog dan *mood*. Secara umum, yang dimaksud dengan *spectacle* adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks (Soemanto, 2002:5). *Spectacle* dapat disebut juga sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain (Soemanto, 2001:24).

### 3. Konsep Perancangan

Menurut Yudiaryani dalam bukunya *Panggung Teater Dunia* ada empat tahapan dalam proses perancangan pemanggungan yaitu:

- a. Perencanaan: Panggung diterjemahkan dari naskah ke konsep kerja panggung, yaitu diwujudkan melalui ruang, waktu, karakter, dan warna panggung oleh penggarap karya.
- b. Pelatihan: Merupakan tanggungjawab oleh pembuat karya untuk meihat bahwa pemanggungan diterjemahkan melalui *audiovisual*, suara dan tubuh aktor, serta perancangan kostum dan skeneri.
- c. Pemanggungan: Penulis, pengedit, penerjemah naskah, sutradara, dan perancang menyaksikan bersama jalannya pemanggungan, sementara manager panggung dan teknisi membantu aktor menghadirkan pertunjukan ke hadapan penonton.
- d. Pemberitaan : Publikasi dan promosi menentukan keberhasilan atau kegagalan menjaring penonton. Untuk itu diperlukan kerja tim produksi pemberitaan yang kompak dan tepat. Tugas tim adalah memilih media-media promosi, dan menentukan golongan penonton dengan kecenderungan selera tertentu yang diharapkan menghadiri pementasan.

Penyaji mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Yudiaryani dalam bukunya *Panggung Teater Dunia* bahwa dalam konsep perancangan pemanggungan diperlukan empat tahapan seperti diatas guna kelancaran sebuah pagelaran pertunjukan. Diperlukan adanya penerjemahan dan mentransformasi naskah dari bentuk teks kedalam bentuk audiovisual pemanggungan, dan juga dibutuhkan tim keproduksian untuk mengurus

segala hal teknis yang ada di lapangan dan meminimalisir adanya kecelakaan dalam teknis pemanggungan.

#### **a. Perancangan Artistik**

Perancangan artistik yang biasa kita kenal dengan penataan ruang pentas dimana semua elemen yang nampak diatas panggung mampu menciptakan *mise en scene* yang ada diatas ruang pentas. Menurut Harymawan dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, yang dimaksud dengan tata dan teknis pentas ialah segala hal yang menyangkut soal tata pakaian, tata dekor, dan tata sinar. Semua ini harus disesuaikan dengan nada dasar misalnya untuk suasana tragedi menggunakan warna-warna gelap atau abu-abu, sedangkan dalam komedi warna yang mencolok dan warna-warna yang menggembirakan (Harymawan, 1986:68).

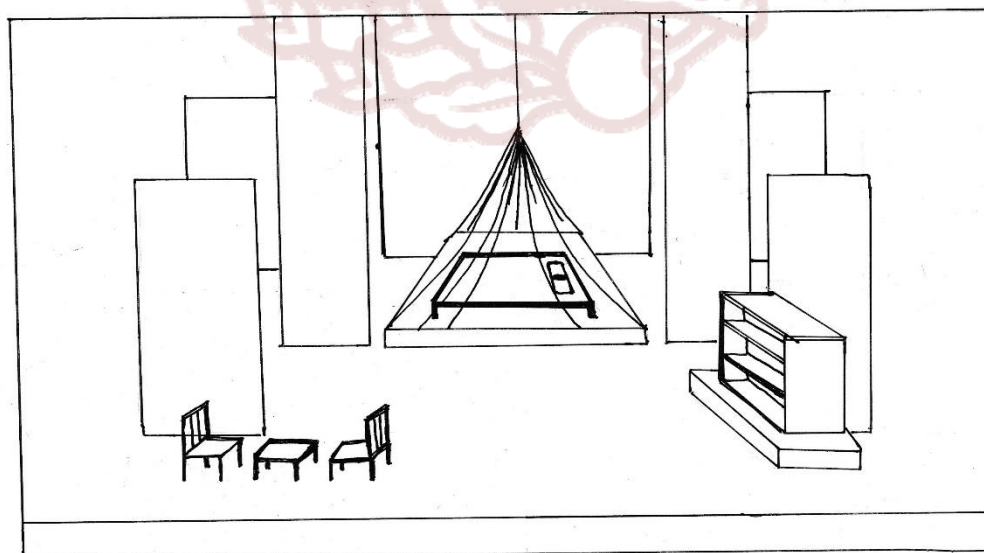
#### **b. Penataan Set Dekor**

Menurut Harymawan masalah ini erat hubungannya dengan latar belakang dan komposisi. Dekor harus disesuaikan dengan suasana lakon. Sebuah dekorasi dikatakan berhasil apabila dapat memberikan kesan (Harymawan, 1986:75).

Set dekor dalam pementasan Monolog dengan naskah *Inggit* karya Ahda Imran ini berpedoman pada konsep perancangan set dekor yang ditinjau menurut lokasi perwujudannya yakni berpedoman pada *Interior set*. *Interior set* adalah penggambaran dekorasi yang menggambarkan keadaan didalam ruangan. Bentuk komposisi dekor yang dihadirkan

diatas panggung yaitu sebuah ruang kamar dengan satu ranjang dan terdapat foto seorang Soekarno dan juga perabotan rumah. Hal ini ditujukan agar penonton mampu menginterpretasikan panggung sebagai ruang tata rumah. Adapula kain-kain yang dihadirkan yang dapat difungsikan sebagai kelambu dan juga pendukung teknis untuk menampilkan video yang dihadirkan saat pertunjukan.

Ada pula set yang menggambarkan keadaan luar, dalam artian penyaji memainkan karakter tokoh diluar ruang yaitu pada tempat pemusik. Pada dasarnya penyaji menggunakan dua set dekor, yaitu *interior set* yang terletak diatas panggung sebagai ruang permainan tokoh yang terdapat dalam teks lakon dan juga *exterior set* yang terletak ditempat pemusik sebagai ruang permainan tokoh penutur. Penyaji menggunakan konsep dua set bertujuan untuk membedakan ruang dan waktu sehingga penonton pun dapat memahami bahwasanya pertunjukan ini terpisah menjadi dua bagian ruang dan waktu.



**Gambar: 1.** Desain set dekor tampak depan

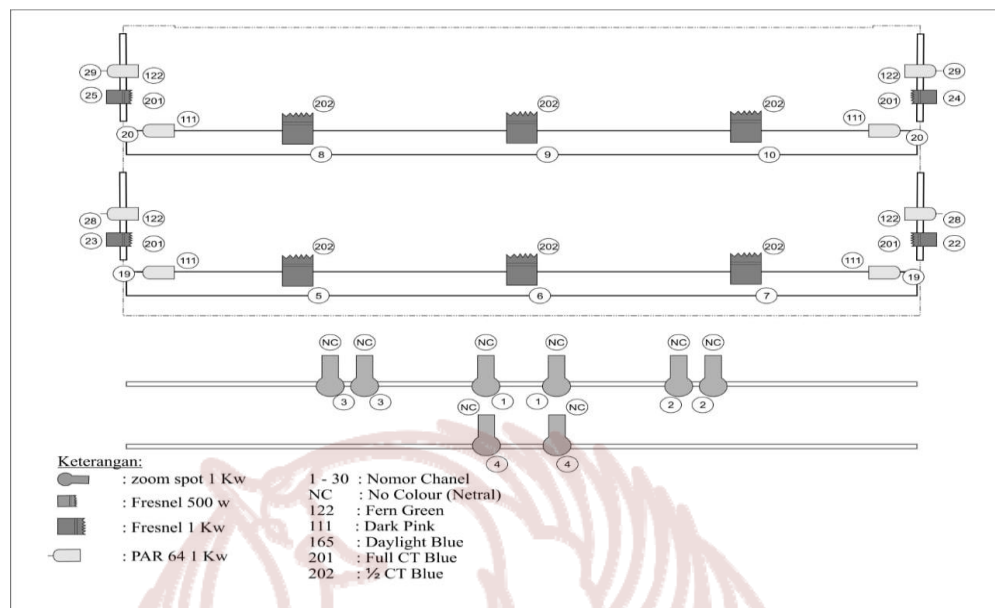
(Desain: Sanji Bagus Gumelar, 2018)

### c. Penataan Cahaya

Secara mendasar cahaya dalam pementasan ini berfungsi sebagai pendukung suasana kejadian, penanda waktu dan spasi adegan. Pada konteks penanda waktu, tata cahaya diarahkan kepada pengaturan intensitas yang disesuaikan dengan waktu kejadian dalam lakon. Ditinjau dari fungsinya, pencahayaan dalam pertunjukan difungsikan sebagai pendukung suasana lakon, lampu di desain penempatan maupun kombinasi warnanya. Sementara untuk awal dan akhir lakon digunakan teknik *black in out*.

Konsep *black in out* ini ditujukan sebagai penanda memulai dan mengakhiri adegan dengan mematikan dan menghidupkan cahaya. Impresi yang ingin dicapai dari penataan lampu adalah kehadiran suasana yang mendukung latar belakang pertunjukan. Adapun jenis *lighting* yang digunakan dalam pementasan monolog dengan naskah Inggit karya Ahda Imran adalah *floor striplight* untuk menyinari, *ground row* (biru muda) , *house spot* menyinari daerah permainan aktor (kuning muda), *house spot* untuk menyinari daerah permainan ditengah (kuning pucat dan biru tua).

Pemilihan *lighting* seperti diatas ditujukan untuk mendukung suasana yang ada didalam pertunjukan dan juga menjadi efek penanda waktu dalam pertunjukan, sehingga penonton dapat memahami perbedaan waktu, ruang serta situasi yang dihadirkan di dalam pertunjukan.



**Gambar 2.** Desain set *lighting*.

(Desain: Sanji Bagus Gumelar, 2018)

### c. Penataan Rias

Menurut Harymawan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Terwujudnya wajah harus dipandang dari titik lihat M4. Maka ada dua hal yang harus diperhatikan dalam tata rias yaitu *lighting* dan jarak antara M3 dan M4. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk suasana yang mengena dan wajar. Rias yang digunakan dalam pementasan monolog dengan naskah *Inggit* karya Ahda Imran yaitu rias usia. Rias usia ini ditujukan untuk mengubah visual aktor yang berumur 22 tahun menjadi umur 55 tahun namun tetap anggun sesuai dengan karakter tokoh *Inggit* yang dimainkan.

#### **d. Tata Kostum**

Tata kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semuanya terlihat maupun tidak oleh penonton. Pertunjukan Monolog Inggit ini menggunakan tipe tata kostum historis, yaitu tata kostum yang menggambarkan periode-periode spesifik dalam sejarah. Menurut penyaji pemilihan tata kostum yang tepat untuk pertunjukan ini adalah tipe tata kostum historis, yang mampu menggambarkan sosok Inggit dalam usia, karakter, latar belakang, dan periodiknya.

Dalam pementasan ini penyaji menggunakan kostum yang sesuai dengan latar waktu dan karakter tokoh Inggit yaitu kebaya dan kain motif Sunda yang juga digunakan sebagai identitas dari tokoh Inggit yang berasal dari Bandung, Jawa Barat.



## BAB III

### PROSES KERJA PENCIPTAAN

#### A. Tahapan-Tahapan Kerja Penciptaan

##### 1. Konsep Pemeranan

Konsep pemeranan yang digunakan oleh penyaji yaitu konsep pemeranan yang dikemukakan oleh Stanilavsky yaitu *"to be"*, dimana penyaji dapat memerankan tokoh dengan menghadirkan tokoh kedalam diri aktor. Pendekatan ini mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter tokoh yang dimainkan, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Dalam karya ini penyaji mencoba mengidentifikasi antara jiwa penyaji dengan tokoh Inggit dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran.

Pendekatan ini penyaji gunakan sebab tokoh dalam naskah jarang dijumpai di kehidupan sehari-hari, jadi naluri pemeran dalam mengekspresikan karakter tokoh dengan bantuan suasana yang diberikan pengarang naskah yang akan melahirkan ekspresi yang spontan ketika bertindak. Aksi ini disebut Stanilavsky dengan *the magic if*.

## 2. Metode Penciptaan

Tulisan Stanilavsky yang terkenal *The Method*, berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya, secara keseluruhan metode Stanilavsky dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor.

Terdapat beberapa prinsip pelatihan aktor dengan metode Stanilavsky:

1. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.
2. Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.
3. Aktor harus menguasai kekuatan psikisnya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali *sense of memory* pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki tokoh.
4. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh (*spine*) harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.

5. Aktor harus berkonsetrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung.
6. Aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus dan serius. Mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa Stanilavsky menitikberatkan pada masalah tubuh dan pikiran aktor (*body and mine*) untuk mewadahi psikologis aktor dan karakter naskah (Yudiaryani 2002:243-244). Mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Stanilavski, maka proses penciptaan tokoh Inggit dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

**a. *Super Objektif* (Observasi yang super objektif)**

Laku yang tumbuh dalam diri pemain dengan perlahan-lahan melalui proses latihan dan perenungan. Aktor harus mengerjakan seluruh naskah sampai mencapai *super objective* dari naskah dan peran. Seorang aktor yang mengerti dengan mendalam dan sempurna *super objective*, kemudian memahami dengan baik *objective* peran dalam setiap adegan dan semua *objective* itu bertautan dengan naskah sandiwara itu maka, sebuah garis laku yang amat kuat akan dihasilkan dan semua peran akan dimainkan dengan tidak sadar. Sebelum mendapatkan satu *objective* harus melalui proses *bit* pada setiap dialog. Setiap *objective* yang besar akan menghancurkan dan menyerap dalam dirinya semua *objective* terkecil yang mendahuluinya yang mengendap ke bawah sadar. Tangkap *super*

*objective* dari peran itu dan segala sesuatunya akan membantu aktor untuk membawanya ke *super objective* peran itu.

Penyaji memilih untuk menggunakan *super objective*, bertujuan untuk memudahkan aktor dalam memainkan tokoh. *Super objective* yakni mencari karakter tokoh yang terdapat dalam naskah kemudian ditransformasikan ke tubuh aktor. Untuk itu, pencarian *super objective* ini diperlukan guna mencapai pada titik tersebut. Pencarian *super objective* dari *bit per bit* yang terdapat pada naskah lakon yang berjudul *Inggit* karya Ahda Imran memudahkan aktor untuk lebih mendalami peran karakter tokoh tersebut. Seperti halnya yang terdapat pada naskah *Inggit* dalam dialog:

“Aku tahu diri (Aku menyadari keberadaanku). Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya (sebagai wanita aku tidak boleh menerima begitu saja apa yang sudah digariskan oleh takdir). Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama (istri utama tidak akan menjamin kebahagiaan hati kalaupun perasaan sudah dibagi ). Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana ( menjadi wanita biarpun diutamakan sebagai istri namun apabila hati masih dibagi, menurutku harga diri sebagai wanita jauh lebih penting ).”

Seperti halnya diatas, bahwa pencarian *bit per bit* mampu membantu aktor untuk mendalami karakter tokoh *Inggit* dalam naskah *Inggit* karya Ahda Imran. *Bit per bit* yang terdapat seperti sepenggal dialog diatas, menggambarkan bahwa tokoh *Inggit* memiliki kekuatan yang kuat, *Inggit* menyayangi suaminya yaitu Soekarno, namun menurut *Inggit*

Harga diri wanita itu lebih utama, dan hal ini menurut aktor juga berlaku bagi seluruh perempuan yang ada.

***b. The Magic if (eksploratif)***

Metode “if” adalah proses imajinasi dimana si aktor melakukan identifikasi dengan si karakter. Di setiap langkah identifikasi, si aktor harus melihat pengalaman hidupnya dan memilih pengalaman yang paling relevan untuk ditransfer ke pengalaman hidup yang dimiliki si karakter. Aktor harus mampu menyelidiki asal mula dirinya sendiri untuk dapat tulus dan jujur pada realita eksistensi dirinya yang baru.

Latar cerita pementasan naskah monolog *Inggit* kali ini, penyaji menghadirkan latar pada saat masa pemerintahan presiden Soekarno, maka penyaji harus memiliki imajinasi untuk mendekati peran tokohnya pada tahun tersebut. Salah satunya penyaji melakukan eksplorasi sejarah melalui data-data dan buku.

Eksplorasi ini dilakukan untuk menghadirkan tokoh Inggit sesuai dengan karakter tokoh Inggit berdasarkan data-data yang ada. Dalam hal ini penyaji melakukan eksplorasi terhadap sifat-sifat lakuan tokoh, logat dan warna vokal.

***c. Given Circumstance***

Stanislavsky mengungkapkan metode *Given Circumstance* bahwa aktor harus memperhatikan peristiwa si karakter di dalam situasi yang di berikan kepadanya, artinya ingatan emosi digunakan ketika aktor berlatih

dan ingatan emosi harus disadari dengan benar. Selain itu ingatan emosi harus disugestikan oleh pengalaman dengan materi ingatan atau analisa. Dalam naskah monolog *Inggit* diperlukan banyak dinamika dan permainan emosi agar pertunjukan tidak terkesan membosankan.

### **3. Proses Penciptaan Tokoh**

#### **a. Latihan Tubuh**

Seorang pemeran harus mampu mlenurkan tubuhnya, ketegangan dan kekendoran otot-ototnya. Disamping itu anggota badan pun harus dikuasai secara memadai agar tubuh mudah dikendalikan pemeran dalam mencipta dan mewujudkan peran. Penguasaan badan sangat erat dengan olah tubuh (Iswantara, 2015:57).

#### **1) Olah Tubuh**

Olah tubuh merupakan salah satu bentuk latihan dasar teknik pemeranan yang bertujuan membentuk tubuh aktor menjadi lentur sehingga dengan kelenturan tubuhnya aktor memiliki kesiapan secara mutlak dalam menggambarkan tokoh yang diperankannya. Olah tubuh memberikan latihan kepada badan agar menjadi luwes dalam bergerak sebagai persiapan aktor membentuk wadah peran. Beberapa latihan olah tubuh yang digunakan oleh penyaji adalah sebagai berikut:

### **a. Banding**

Banding adalah dimana posisi pertama berdiri tegak lurus, kemudian secara perlahan tubuh dijatuhkan tegak lurus. Pada saat tubuh akan mencapai lantai tangan disiapkan untuk menopang tubuh ketika sampai pada lantai. Ini dibiasakan oleh aktor karena olah tubuh banding sangat penting bagi kekuatan otot yang terdapat di lengan dan kaki, memudahkan aktor untuk membentuk pola tubuh sesuai karakter yang dimainkan oleh tokoh.

### **b. Meleleh**

Meleleh menggunakan posisi awal seperti peristiwa mencairnya sebuah es. Posisi awal berdiri tegak lurus, kaki rapat, kaki kiri maju satu langkah sebagai titik tumpu, tubuh membungkuk, kaki mulai menekuk hingga jongkok sambil kaki kanan maju satu langkah sejajar kaki kiri hingga posisi seperti awal gerak tumbuh. Untuk tokoh Inggit sendiri yang mengalami usia yang mulai menua, dan pada cerita juga disebutkan perjuangan tokoh Inggit yang berjalan berpuluh-puluh kilometer, hal ini menurut aktor sangat dibutuhkan dalam wujud bentuk tubuh aktor. Kebiasaan tokoh inggit mempengaruhi bentuk tubuh yang dihasilkan, untuk itu olah tubuh semacam meleleh ini dibutuhkan.



### c. Gerak Meluncur

Posisi awal berjalan, kaki kanan diayunkan ke depan hingga lurus, sedangkan kaki kiri sebagai titik tumpu sambil ditekuk ketika kaki kanan diayunkan sehingga pantat menyentuh lantai. Olah tubuh semacam ini dipilih oleh aktor untuk memenuhi syarat ketubuhan aktor yaitu ketahanan dan kelenturan.

### d. Lari dan Jalan

Perbedaan lari dan jalan adalah pada waktu lari ada saat melayang sedangkan pada waktu jalan tidak memiliki saat melayang. Lari ini akan dibedakan menjadi : lari lambat, lari cepat, lari mundur, lari dengan kaki diangkat tinggi-tinggi, dan lari zig-zag. Jalan akan dibedakan menjadi : jalan biasa, jalan cepat, jalan lambat, jalan mundur, dan jalan zig-zag.

### e. *Balance* ( keseimbangan )

Melatih keseimbangann tubuh dengan jalan kaki kanan sebagai titik tumpu, tubuh dicondongkan kedepan, kaki kiri lurus kebelakang sejajar dengan tubuh, tangan dikembangkan samping kiri dan saming kanan tubuh.

Latihan olah tubuh biasanya diawali dengan melakukan *prepration* kemudian pemanasan dilanjutkan dengan peregangan. Peregangan sebagai kelanjutan pemanasan untuk menyiapkan otot-otot dalam melakukan olah tubuh. Berikutnya pembentukan kekuatan tubuh yang

meliputi *sit-up*, sikap kayang, jogging, dan lain sebagainya. Dari kekuatan dilatihkan pembentukan keseimbangan seperti gerak dasar *balance* dan olah tubuh melakukan pembentukan kelenturan dengan gerak dasar, peniruan binatang, tari dan anggar serta yang lainnya.

## **2) Olah Vokal**

Suara seorang aktor agar dapat didengar dengan jelas dan dimengerti oleh penonton yang paling jauh sekalipun dalam sebuah ruang yang luas, diperlukan teknik-teknik tertentu dalam memproduksi suara. Dengan latihan-latihan itu, seorang aktor dapat memanfaatkan kemampuan produksi suaranya semaksimal mungkin, karena kemampuan menafsir suatu peran akan dibatasi oleh kualitas suara yang dimiliki.

Dalam proses penciptaan kali ini penyaji berlatih menggunakan beberapa teknik pernapasan yang bisa digunakan sesuai kebutuhan dan juga waktu yang tepat saat pementasan berlangsung. Teknik-teknik pernapasan ini dilatih agar vokal penyaji dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Berikut adalah teknik-teknik pernapasan yang penyaji latih dalam proses kali ini:

### **a. Pernapasan**

Ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari dalam bernapas berbeda dengan bernapas ketika seorang aktor berbicara diatas panggung. Kegiatan sehari-hari manusia, sepanjang hidupnya melakukan

pernapasan tanpa harus mempelajari terlebih dahulu. Sedangkan bagi aktor dasar-dasar harus dipelajari terlebih dahulu karena jika terjadi kekeliruan pada cara bernafas akan mengakibatkan produksi suara menjadi tidak baik. Bernafas merupakan pengambilan udara masuk ke dalam paru-paru dan pengeluarannya.

## **1. Teknik Pernapasan**

### **a). Pernapasan dada**

Pernapasan dada memiliki ciri-ciri, yaitu: ketika menghirup udara, maka rongga dada akan terlihat berkembang dan akan terasa pula bahwa bahu bergerak keatas, serta otot leher kaku yang kemudian tegang. Ketegangan akan segera hilang setelah semua napas tadi dihisap dan dihembuskan kembali. Pernapasan ini kurang baik dilakukan dalam menghimpun tenaga sebagai penggetar suara. Ini berfungsi bagi aktor ketika membutuhkan vokal dengan power yang kuat, untuk itu aktor menggunakan pernapasan dada untuk menyampaikan pesan dari vokal yang diciptakan oleh aktor.

### **b). Pernapasan Perut**

Pernapasan perut disebut juga dengan pernapasan abdominal, yaitu pernapasan yang dilakukan dengan posisi perut mengembang. Ciri-ciri aktor yang menggunakan pernapasan perut adalah rongga perut akan mengembang disaat udara dihisap kemudian mengempis kembali saat menghembuskan. Pernapasan ini tidak mengakibatkan ketegangan-ketegangan pada alat pernapasan maupun peralatan suara dan

pernapasan ini membantu aktor dalam menyapaikan vokal dengan tempo yang lambat serta dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak mengganggu emosi yang disampaikan oleh aktor.

### **c). Pernapasan Diaphragma**

Pernapasan diaphragma adalah pernapasan yang dilakukan engan pengembangan sekat rongga (diaphragma), yaitu pada bagian perut serta punggung . otot-otot diaphragma akanmengembang dan menegang ketika menghisap udara. Proses pernapasan diaphragma adalah cara yang tepat membuat otot otot, rongga badan bagian belakang, kiri dan kanan mengembang. Sehingga dengan demikian paru-paru dapat diisi udara sebanyak mungkin. Pernapasan diaphragma dirasa aktor paling menguntungkan saat memproduksi suara, sebab menurut aktor tidak mengakibatkan ketegangan pada organ-organ produksi suara serta mempunyai cukup daya untuk pembentukan volume suara.

## **2. Pengucapan**

Ucapan-ucapan yang dilontarkan seorang aktor harus jelas terdengar. Kebiasaan melakukan pengucapan (artikulasi) yang kurang jelas dapat diperbaiki dengan mengaktifkan gerakan rahang bawah, lidah, tenggorok, langit-langit dan bibir. Sebab organ-organ itu berfungsi sebagai artikulator yang membentuk ucapan-ucapan bagi huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Dalam penyajian kali ini penyaji juga melatih lidah, bibir dan tenggorokan agar dapat menghasilkan ucapan yang jelas saat pementasan berlangsung

## 2) Olah Rasa (jiwa)

Penguasaan jiwa merupakan faktor yang penting dalam lakuan dramatis. Pemeran tak akan dapat melakukan kewajibannya sebagai pelaku peran jika tidak memiliki jiwa yang matang sedemikian rupa, sehingga atas perintah kemauan segera dapat melakukan setiap peran dan perubahan yang sudah ditentukan dalam peran itu. Setiap pemeran harus mempunyai jiwa yang dapat hidup pada situasinya.

Jiwa sebagai unsur kedalaman teater memang memiliki fungsi yang berarti. Tanpa jiwa pemeran seperti debu yang diterbangkan angin saja dalam pementasan. Guna membangun penampilan emosi penuh sugesti pemeran harus berupaya menguasai jiwanya yang syarat akan spiritual-rohaniah demi keperluannya di atas pentas. Dalam proses penyajian ini penyaji melakukan beberapa tahapan latihan olah rasa, diantaranya sebagai berikut:

- a) *Preporation*, yakni penyerahan jiwa dan rasa calon pemeran secara totalitas terhadap apa yang akan dilakukan, suatu pendalaman atas rasa dengan problem of art.
- b) Panca Indra, yaitu melatih kepekaan indra untuk mencapai kesiapan indrawi dalam setiap menerima bentuk rangsang dan respons. Olah indra merupakan penguasaan terhadap daya penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan sangat esensial guna menjadikan indra sensitif. Dengan indra dapat dilakukan melalui sesuatu yang berada dalam diri sendiri ataupun luar dirinya. Kepekaan indra seorang pemeran akan menambah totalitas daya ekspresinya.

c) Ingatan emosi, yakni pengayaan perbendaharaan rasa yang pernah dialami, demikian pula ingatan ilham maupun ingatan visual.

d) Ingatan pengalaman ekspresi dramatik, yakni pengalaman yang selalu terekam daya ingat kita dari sebuah peristiwa dramatik baik besar maupun kecil dalam hidup. Disamping itu demi kesempurnaannya penampilan emosi pemeran sebagai tokoh Inggit Garnasih, penyaji harus rajin menguasai masalah keagamaan, etika, sikap hidup, moral (pancasila), budi pekerti, estetika dengan segala kepekaan terhadap keindahan dan sebagainya secara meluas dan mendalam.

### **3) Intelektual Pemeran**

Seorang pemeran setelah menguasai badan, jiwa, guna mewujudkan peran juga perlu dukungan dari intelektualitasnya. Intelektualitas sangat berjalanan dengan pikiran, pemeran harus dapat memerintahkan kemampuan pikirannya, untuk berperan pada tokoh-tokoh yang dibawakan.

Pemeran sebagai manusia kreatif dituntut sinergis dalam memanfaatkan potensi badan, jiwa dan intelektualitasnya secara seksama. Pemeran dengan intelektualitasnya akan mampu mengatasi hal-hal teknis pemeranan, juga akan mampu menyatukan kesan-kesan dalam ingatan, dengan demikian membentuk pengalaman. Tingkah laku masing-masing pemeran ditentukan oleh kombinasi antara kesan baru dan ingatan akan pengalaman yang sebelumnya. Dengan pikiran dapat menggarap situasi



yang kompleks melalui penggunaan abstraksi, hipotesa dan mencapai kesimpulan-kesimpulan logis yang mungkin menghasilkan tindakan yang menentukan gagasan dan karya kreatif. Dengan tahapan latihan yang telah dilakukan maka penyaji mencoba mewujudkannya dalam pementasan.

## B. Deskripsi Sajian

### a. Set Dekorasi



**Gambar 3.** Set. Dekorasi

(Foto: Afif Farosa,2008)

Gambar diatas merupakan gambar set dekorasi yang dihadirkan dalam pementasan monolog *Inggit* pada tanggal 23 Mei 2018 di Gedung



Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Set dekorasi tersebut dihadirkan sesuai dengan konsep perancangan bahwa penyaji akan menghadirkan sebuah kamar tidur dengan properti ranjang dan beberapa unsur pendukung lainnya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa di dalam kamar pribadi seseorang akan lebih leluasa mengenang memori-memori pribadinya. Kain-kain tile yang dihadirkan adalah sebagai unsur pendukung yang bisa difungsikan sebagai kelambu dan juga unsur pendukung teknis untuk menampilkan video-video pidato Soekarno dan juga video tentang Inggit Garnasih serta ilustrasi perjalanan Soekarno dan Inggit Garnasih saat diasingkan di Ende.

#### **b. Tata Rias dan Rambut**



**Gambar 4.** Tata rias dan tata rambut 1

(Foto: Afif Farosa, 2008)

Gambar diatas merupakan penampilan yang dihadirkan pada tokoh Inggit saat di awal-awal adegan. Penampilan Inggit dengan rambut diurai dihadirkan untuk mendukung suasana malam hari dimana tokoh Inggit akan beranjak tidur, namun ia teringat akan kenangan-kenangan indahny bersama Soekarno. Rambut sebagai salah satu simbol mahkota yang indah bagi seorang perempuan dimaksudkan untuk membantu menghadirkan cerita bahwa Inggit adalah sosok perempuan yang diidolakan oleh para lelaki saat ia masih muda sehingga ia bisa menaklukkan hati seorang singa podium seperti Soekarno.



**Gambar 5.** Tata rias dan tata rambut 2

(Foto: Afif Farosa,2018)

Gambar diatas merupakan penampilan yang dihadirkan saat Inggit memutuskan untuk membantu perjuangan suaminya dalam keadaan apapun. Dengan mengkonde rambutnya disimbolkan bahwa tokoh Inggit siap dan berani untuk menanggung segala resiko yang akan ia hadapi dalam mendampingi Soekarno.

### c. Pementasan Monolog Inggit

Pertunjukan monolog *Inggit* pada tanggal 23 Mei 2018 di Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta berawal dari kegelisahan penyaji mengenai harga diri seorang perempuan hingga akhirnya penyaji memilih naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai media untuk menyampaikan kegelisahan penyaji. Penyaji mencoba memfokuskan naskah karya Ahda Imran pada perjuangan tokoh Inggit dalam mendampingi Soekarno agar pembahasan tidak terlalu meluas. Bersama Sutradara, Dosen Pembimbing dan seluruh pendukung karya penyaji berusaha mewujudkan naskah tersebut dalam suatu pertunjukan.

Adegan pertama pada pementasan tersebut diawali dengan pemaparan video tentang biografi singkat mengenai sosok Inggit Garnasih yang ditampilkan pada kain tile dengan iringan musik Sunda sebagai keterangan *setting* waktu, tempat dan suasana. Cahaya di panggung mulai *Fade in* saat video tersebut selesai diputar dan tokoh Inggit mulai bercerita mengenai kenangan indahny bersama Soekarno yang tertuang dalam dialog berikut:

(Tersenyum menerawang) Kusno bilang, "Sekuntum bunga merah yang elok melekat di *sanggulna*". Begitu dia menceritakan awal pertemuan kami dulu di Bandung.

Entah kenapa dia mengatakan bunga itu warna merah, padahal bunga itu *teh warnana koneng*.

Kusno,. sorot matanya tajam penuh semangat yang bergelora, tapi sangat menyejukkan.. Anak muda yang pesolek. Memakai pakaian putih-putih. Ia selalu mengenakan peci kebanggaannya. Peci yang disebutnya sebagai lambang semangat kaum pribumi.

Suaranya seperti samudra yang mengamuk, membangunkan semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia sekarang juga. Ia begitu menyihir semua orang.



**Gambar 6.** Adegan saat tokoh Inggit mengenang kenangan indah bersama Soekarno

(Foto: Afif Farosa, 2018)

Tokoh Inggit beranjak dari tempat tidur dan tersenyum teringat suaminya. Di kanan panggung ditampilkan video pidato Soekarno.



**Gambar 7.** Tampilan video pidato Soekarno

(Foto: Afif Farosa,2018)

Video tersebut ditampilkan sebagai visualisasi pidato Soekarno yang terdapat pada naskah. Tokoh Inggit teringat akan suaminya yang merupakan seorang singa podium dimata rakyat Indonesia, ia kembali ke ranjang dan mengingat kenangan manisnya bersama Soekarno. Untuk mendukung adegan tersebut tokoh Inggit menyanyikan lagu Wanita karya Ismail Marzuki.

Adegan kemudian dilanjutkan dengan cerita tokoh Inggit tentang Soekarno yang harus ditahan pemerintah Hindia Belanda karena keberaniannya melawan kolonialisme. Adegan itu menampilkan bagaimana perjuangan tokoh Inggit saat menjenguk Soekarno di penjara.

Percakapan tokoh Inggit dan Soekarno saat dipenjara adalah sebagai berikut:

Nggit, kus minta maaf. Kus teu tega ningali enung kedah ngiring resiko ieu.

Tidak kasep, jangan berpikir begitu. Jangan berkecil hati. Dirumah semuanya beres. Aku masih bisa bekerja untuk mencari uang. Beres kasep beres.

Tegakkan dirimu, Bung karno! Tegakkan! Ingat semua cita-citamu untuk memimpin rakyat! Jangan luntur hanya karena cobaan dan penjara!



**Gambar 8.** Adegan tokoh Inggit saat mencoba memberi semangat Soekarno yang ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda.

( Foto:Afif Farosa,2018)

Dalam adegan itu juga diceritakan bagaimana tokoh Inggit tetap bertahan mendampingi Soekarno saat harus ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hingga suatu hari pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mengasingkan Soekarno ke luar pulau Jawa. Kesetiaan Inggit sebagai seorang istri benar-benar diuji namun Inggit



sudah berjanji bahwa ia akan mendampingi Soekarno dalam keadaan apapun. Hal itu dituangkan dalam dialog berikut:

*Kumaha Inggit, Enung bade ngiring?* Tak perlu aku berpikir untuk menjawab pertanyaan suamiku itu. Aku bilang, *Muhun, Kasep. Kemana pun mereka membuangmu, aku akan ikut mendampingimu, Kasep.* Hari, pekan, dan bulan kami lewati di pembuangan dengan perasaan yang ringan. Mencoba untuk menerimanya tanpa pernah merasa rindu dengan Bandung. Kami berkenalan dengan masyarakat Endeh. Mereka tahu kami dari Jawa, orang politik, orang buangan. Tak ada lagi rapat-rapat umum partai, pertengkar organisasi perjuangan, atau pertemuan malam hari yang penuh perdebatan. Tak ada lagi mimbar pidato yang sangat disukai oleh suamiku, dan orang-orang yang riuh bertepuk tangan menyambut kata-kata singa podium itu. Dalam kesepian dan kerisauan itulah malaria menyerbu tubuh suamiku.

Tokoh Inggit tidak hanya mendampingi Soekarno ketika di Ende, dalam pementasan tersebut juga diceritakan bahwa Inggit Garnasih tetap mengikuti Soekarno yang dipindahkan ke Bengkulu karena Soekarno menderita penyakit malaria yang semakin hari semakin mengganas. Di Bengkulu itulah Inggit mulai mencium bahwa ada perempuan lain dalam hati suaminya. Hal tersebut diungkapkan dalam dialog berikut:

Sampai suatu hari Kusno mengajakku berbicara perihal sekolah Omi. Suamiku ingin agar Omi sekolah di Perguruan Taman Siswa di Yogja. Keinginan suamiku itu artinya secara tak langsung ia menyuruhku ke Yogja mengantar Omi. Sangat tidak mungkin Kusno yang mengantarnya karena dia itu kan orang tahanan yang diasingkan. *Sekalian Inggit bisa mampir ke Bandung sepulang mengantar Omi* Ada sebulan aku meninggalkan Bengkulu. Sampai kembali ke rumah di Anggut Atas, aku mencium sesuatu yang ganjil di setiap benda yang ada di rumah. Pot,



peralatan dapur, kursi-kursi, dan perabotan rumah rasanya tiba-tiba menjadi lain. Bukan karena benda-benda itu bertukar tempat dan posisi, tapi aku mencium ada sesuatu yang aneh di balik benda-benda itu. Aku mencium bau busuk. Bau yang belum pernah kucium semasa kami di Bandung atau di Ende. Bau yang mengancam. Seperti bau bangkai. Aku mulai tak hanya mencium bau busuk, tapi juga orang-orang yang berbisik tentang suamiku. Tentang apa yang terjadi selama aku ke Yogya. Tapi aku berharap ini hanya perasaanku saja, dan semua bisik-bisik itu pun bukanlah sebuah kebenaran. Tapi bau dan bisik-bisik itu.

Adegan kemudian dilanjutkan saat Inggit tertidur dan malam itu juga Soekarno menyatakan keinginannya untuk memiliki anak. Inggit merasa sakit hati dengan perkataan Soekarno. Malam itu juga Inggit sadar bahwa kecurigaannya selama ini sudah jelas terlihat. Hal tersebut tertuang dalam dialog berikut:

Inggit? Ya, apa Engkus? Jawabku. Aku ingin punya anak. Aku terkejut, karena sekalipun sejak kami menikah ia tak pernah mengatakan keinginannya itu. Tapi aku ingin punya keturunan. Aku langsung terdiam. Duh, Gusti, bau busuk itu semakin menyengat. Bisikan-bisikkan itu kini semakin keras. Mendengung. Engkus, aku kini perempuan 53 tahun. kau meminta apa yang tak bisa kuberikan. Bahkan sejak dulu aku memang tak pernah bisa memberikannya. Sekarang mengapa baru kau katakan? Mengapa sekarang baru kau memintanya? Engkus, kau menemukan sebuah alasan dari takdir tubuhku.. Jangankan dia, aku pun menginginkan keturunan. Tapi siapakah yang bisa menawar takdir? (Termenung) Rasanya aku mulai mengerti sekarang. Mengapa suamiku menyuruhku mengantarkan Omi ke Yogya, bahkan menyarankan agar aku singgah menemui sanak famili di Bandung. Aku mengerti sekarang.

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat bagi Inggit, selama dua puluh tahun itulah Inggit membantu

perjuangan Soekarno merebut kemerdekaan tanah air. Inggit tidak hanya berperan sebagai istri bagi Soekarno, tetapi juga sebagai ibu dan juga teman bagi Soekarno. Inggit selalu mendampingi kemanapun Soekarno pergi. Tapi pada malam itu untuk pertama kalinya Inggit mengatakan 'tidak' pada Soekarno. Inggit tidak ingin dimadu oleh suaminya. Hal tersebut tertuang dalam dialog berikut:

Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. *Ari kudu di candung mah, cadu.* Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.

Dialog tersebut merupakan dialog terakhir pada pementasan tersebut. Inggit tersenyum menerawang setelah ia mengatakan keputusannya tersebut, kemudian ia *moving* untuk merespon semua *set property* dan *hand property* yang ada diatas panggung sebagai bentuk visualisasi tokoh Inggit mengenang segala sesuatu tentang Soekarno selama 20 tahun ia mendampinginya. Adegan tersebut diiringi dengan lagu Wanita karya Ismail Marzuki yang juga digunakan sebagai lagu tema dalam pementasan tersebut. Berikut adalah lirik lagu Wanita karya Ismail Marzuki yang dinyanyikan pada adegan tersebut:

Seindah mawar, semungil melati  
Dikau cemerlang wanita  
Semerbak wangi, sejinak merpati  
Dikau senandung di cinta.

### c. Musik

Alat musik yang digunakan dalam pementasan monolog *Inggit* antara lain sebagai berikut:

1. Kendang Sunda
2. Gitar
3. Bass
4. Ukulele
5. Biola
6. Shakuhachi
7. Karinding
8. Seruling Sunda
9. Flute

Kendang Sunda, Ukulele, dan Seruling Sunda merupakan instrument yang digunakan untuk memberikan ilustrasi musik Sunda sebagai keterangan setting tempat, sedangkan Shakuhachi dan Karinding digunakan untuk memberikan ilustrasi saat Soekarno dan Inggit diasingkan di luar pulau Jawa. Shakuhachi dan Karinding dihadirkan untuk memberikan kesan suasana sepi dan jauh dari keramaian seperti apa yang dialami oleh Soekarno dan Inggit saat berada dalam masa pembuangan. Gitar, Bass, dan Biola dihadirkan sebagai iringan untuk lagu tema yaitu, Wanita karya Ismail Marzuki.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

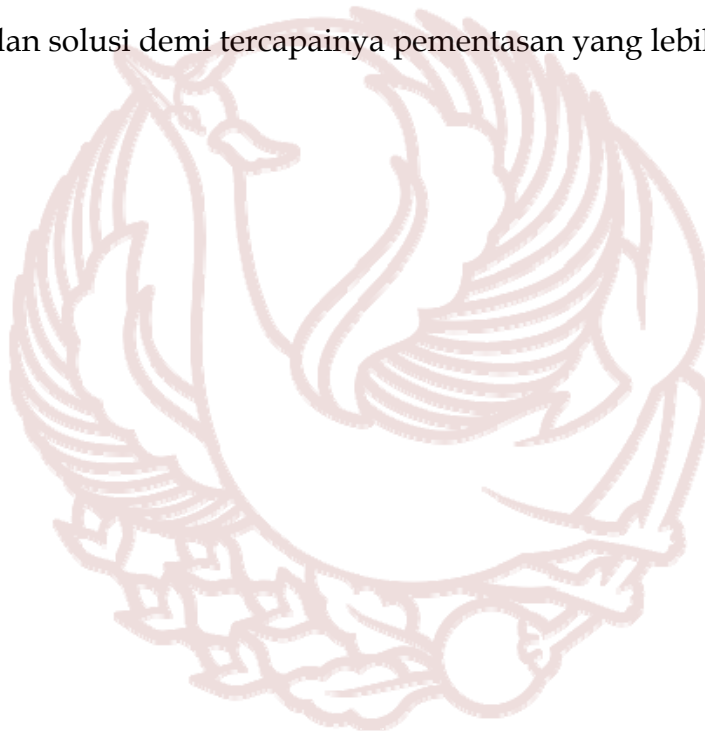
Proses menciptakan suatu karya menjadi sebuah pementasan yang layak dipertontonkan tentunya melewati tahap demi tahap hingga pementasan tersebut dapat terwujud. Berangkat dari kegelisahan pengkarya terhadap harga diri seorang wanita membuat pengkarya ingin mengungkapkannya melalui sebuah karya seni teater yang akhirnya naskah monolog Inggit pengkarya pilih untuk mewakili kegelisahan pengkarya.

Berlangsungnya pementasan monolog Inggit tentunya tidak terlepas dari berbagai halangan. Tokoh Inggit sebagai tokoh biografi membuat pengkarya tidak mudah untuk memvisualisasikan tokoh Inggit. Diperlukan pengumpulan data-data mengenai karakteristik tokoh Inggit.

Sebuah karya tidak hanya bertujuan untuk menghibur ,tetapi juga harus membawa pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Dalam karya ini pengkarya bersama tim yang terlibat berusaha memvisualisasikan kisah tokoh Inggit dalam unsur keaktoran, tata panggung, dan juga musik. Pengkarya berharap karya ini tidak berhenti sampai tugas akhir, tetapi bisa berlanjut untuk menciptakan sebuah karya yang layak untuk dipertontonkan dihadapan publik.

## B. SARAN

Penulis menyadari bahwa pementasan ini masih jauh dari kata sempurna. Pementasan ini memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak dan sudut pandang demi hasil pementasan yang lebih baik. Penyaji berharap berbagai pendapat dan sudut pandang yang berbeda-beda dari berbagai pihak dapat memberi inspirasi dan solusi demi tercapainya pementasan yang lebih baik.



## DAFTAR ACUAN

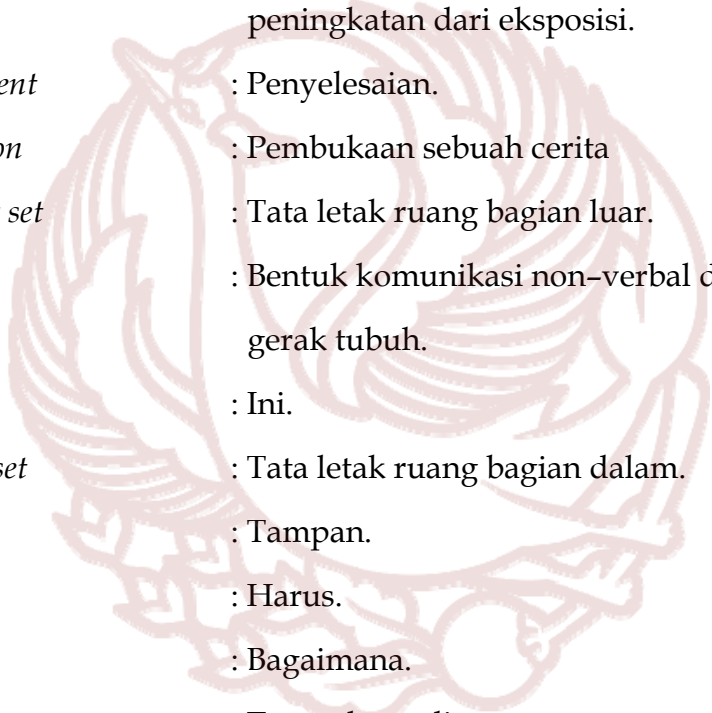
### A. Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. 2007. *Penyambung Lidah Rakyat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- K.H, Ramadhan. 2011. *Kuantar ke Gerbang Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grassindo.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater Film dan Tv*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanilavsky, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor terjemahan Asrul Sani*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

### B. Narasumber

- Ahda Imran (52 tahun), penulis naskah monolog *Inggit*. Cimahi, Jawa Barat.
- Pramukti Ardhi Bhakti (28 tahun), Aktivis Rumah sejarah *Inggit* Garnasih. Bandung, Jawa Barat.

## GLOSARIUM



<i>Action</i>	: Tindakan.
<i>Audiovisual</i>	: Komponen suara dan gambar.
<i>Climax</i>	: Puncak konflik pada adegan.
<i>Complication</i>	: Keterangan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi.
<i>Denouement</i>	: Penyelesaian.
<i>Exposition</i>	: Pembukaan sebuah cerita
<i>Exterior set</i>	: Tata letak ruang bagian luar.
<i>Gesture</i>	: Bentuk komunikasi non-verbal dalam bentuk gerak tubuh.
<i>Ieu</i>	: Ini.
<i>Interior set</i>	: Tata letak ruang bagian dalam.
<i>Kasep</i>	: Tampan.
<i>Kedah</i>	: Harus.
<i>Kumaha</i>	: Bagaimana.
<i>Lighting</i>	: Tata cahaya diatas panggung.
<i>Mise en scene</i>	: Segala aspek visual yang dihadirkan pada pertunjukan.
<i>Mood</i>	: Suasana.
<i>Ngiring</i>	: Ikut.
<i>Ningali</i>	: Melihat.
<i>Pitch</i>	: Tinggi rendah nada dalam suatu bunyian
<i>Setting</i>	: Latar tempat yang mencakup waktu dan suasana saat peristiwa berlangsung.



- Spectacle* : Aspek visual yang terdapat di atas panggung.
- Teu* : Tidak.
- Texture* : Unsur rupa pada karya seni.



## LAMPIRAN 1 PENDUKUNG KARYA

1. Aktor : Dian Astriana
2. Dosen Pembimbing : Dr. Trisno Santoso S.Kar., M.Hum
3. Sutradara : Yogi Swara Manitis Aji
4. Pimpinan Produksi : Tia Asmaul Khusna
5. Sekretaris : Lukfiesta Meicintya Argentasari  
Mahanufi Faiza Hida
6. Stage Manager : Tia Asmaul Khusna
7. Co. Stage Manager : Mahanufi Faiza Hida
8. Pemusik : Ardy Hermawan  
Raska Gilang Anugrah  
Harintadi Resi Sembodo  
Ivan Hendriansyah  
Yogi Candra Gunawan  
Maulidana Setyarachman Husni  
Hasdian Kharisma Priani
9. Penata Cahaya : Sanji Bagus Gumelar
10. Penata Artistik : Sanji Bagus Gumelar
11. Stage Crew : Dandy Oktavianus Widiarjo  
Muhammad Bachroni S.  
Andika Nur Mustaqim  
Karyo Gunawan  
Renadha Kharisma Puspa
12. Penata Rias : Nurulia Sarawati

13. Videografer : Ali Yafie  
Bayu Roy Pradhana
14. Sie Konsumsi : Vivin Ainun Mufidah  
Hanna Okta Vidya Sari
15. Dokumentasi : Afif Farosa n Friends



**LAMPIRAN 2**  
**FOTO PEMENTASAN**



**Gambar 9.** Adegan saat tokoh Inggit menjenguk Soekarno  
(Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 10.** Adegan tokoh Inggit berada di dalam kamar  
(Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 11.** Adegan tokoh Inggit tertidur dan mengingat kenangan indah bersama Soekarno

(Foto: Afif Farosa, 2018)



**Gambar 12.** Adegan tokoh Inggit menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Inggit menyelundupkan buku ke dalam penjara.

(Foto: Afif Farosa, 2018)



**Gambar 13.** Adegan tokoh Inggit saat menceritakan Soekarno yang ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda.  
(Foto oleh: Afif Farosa,2018)



**Gambar 14.** Adegan saat tokoh Inggit merasa curiga akan kehadiran seorang wanita lain dalam hidup Soekarno  
(Foto: Afif Farosa,2018)





**Gambar 15.** Adegan saat tokoh Inggit telah memutuskan untuk meninggalkan Soekarno (Foto: Afif Farosa, 2018)



**Gambar 16.** Foto pendukung karya pementasan naskah monolog Inggit (Foto: Afif Farosa, 2018)



### LAMPIRAN 3

#### NASKAH MONOLOG INGGIT Ahda Imran

SATU: Panggung Redup

(Intro) Musik kecapi suling, sayup-sayup. Inggit berada dalam kamar yang tampak berantakan. Sebuah tempolong tergelak di lantai karena dilemparkan. Wajah Inggit dingin, rambutnya tergerai. Ia memasukkan satu persatu pakaiannya ke dalam kopor. Lalu terdengar suara seseorang seperti membacakan dongeng.

Ningrum Kusuma begitu nama puteri itu. Ia dipanggil juga dengan nama Kusumaningrum. Begitu mula cerita. Ia seorang puteri yang cantik, luhur budinya, amat dicintai oleh seluruh penghuni istana dan dicintai rakyatnya. Ia pun amat setia pada suaminya, seorang raja yang bijaksana. Ketika suatu kali suaminya menaklukkan negeri lain, negeri taklukkan itu mempersembahkan seorang putri kepada suaminya sebagai persembahan. Seorang putri cantik bernama Jembawati. Karena putri itu masih teramat muda, maka ia diserahkan pada Kusumaningrum untuk diasuh. Dan sebagai ratu, Kusumaningrum mengasuh dan mendidiknya dengan baik layaknya seorang kakak pada adiknya. Jembawati pun tumbuh menjadi gadis yang cantik, dan diam-diam ia mulai melemparkan senyum dan kerling mata pada raja.

Raja tergoda dan berterus terang pada Kusumaningrum untuk menikahi Jembawati. Meski sangat sakit hati, tapi Ratu Ningrum hanya bisa menyerah pada takdir. Perempuan yang diasuhnya kini merebut suaminya. Tapi Ratu Ningrum tidak membenci. Sebagai istri yang setia ia

harus berkorban demi kebahagiaan suaminya untuk mendapat kepuasan dari Jembawati. Tapi kebaikan Ratu Ningrum dibalas Jembawati dengan kebusukkan. Ia memfitnah Ratu Ningrum sampai ia dibuang oleh raja. Raja yang bertekuk di bawah kaki Jembawati yang jahat akhirnya membuat negara itu hancur”

### INGGIT

( terus memasukkan pakaian ke dalam kopor)

Sudah kuduga, kalian pasti akan menyebut Jembawati itu perempuan yang tidak tahu diuntung. Anak seorang taklukkan yang dinaikkan derajatnya oleh Ratu Ningrum, tapi dia malah menikam. Dia membalas budi baik dengan kejahatan. Tapi buatku ini bukan soal siapa yang salah dan siapa yang kalian anggap benar. Kalian bayangkan, seorang gadis muda memandang seorang lelaki yang gagah, elok parasnya, berkuasa, dan pandai. Anak dara itu pun tahu benar jika dia cantik. Dan sebagaimana kodratnya perempuan, dia faham benar apa yang paling disukai lelaki dan bagaimana melumpuhkannya. Senyum dan kerling mata. Anak dara mana yang tak akan memberikan itu semua pada lelaki elok rupa seperti Raja. Dan lelaki mana yang bisa memalingkan wajahnya dari anak dara secantik dia? Apalagi dia seorang Raja. Nah, apakah kau akan tetap mengatakan bahwa dia salah tanpa apapun yang membuatnya melakukan perbuatan yang salah? Tak ada salah tanpa musabab.

Aku lebih suka mengatakan bahwa yang bersalah itu adalah Ratu Ningrum. Setidaknya dia bukanlah perempuan yang meski dikasihani

benar. Kau tahu, kesalahan Ratu Ningrum adalah ia tak memiliki satu kata, yaitu, “Tidak”. Karena ia tidak mempunyai kata itu, maka ia biarkan Raja menikahi Jembawati. Karena ia tidak mempunyai kata itu, dia biarkan suaminya dikuasai oleh Jembawati.

Entah siapa yang mengajarnya bahwa perempuan ditakdirkan untuk tidak memiliki kata “Tidak”. Entah siapa yang mengajarnya bahwa kata itu hanya milik para lelaki. Takdir perempuan diatur oleh takdir para lelaki. Takdir yang mengatur kata mana yang boleh dan tidak boleh dimiliki oleh perempuan. (Lampu Redup)

DUA: Panggung terang. Inggit masih muda. Belasan atau Duapuluh tahunan. Memakai pakaian ronggeng atau yang mengingatkan orang pada penari ronggeng. Musik sayup.

Kerling mataku gerak kelopak air sungai.

Kubiarkan para lelaki terapung-apung di atasnya.

Mereka seperti sekumpulan abdi yang berbaris dan memberi sembah, lalu berjalan satu persatu ke hadapanku membawa persembahan.

Tanpa kuinginkan, kerling mata, senyum, dan tubuhku telah menjelma pusaran air yang menghisap. Dalam tubuku seolah ada makhluk lain yang membuat semua orang menyayangiku.

Jika kecantikan memberi perempuan dua pilihan, antara anugerah dan kutukan, maka aku bukanlah kutukan itu. Kecantikan telah mengantarkanku menemukan diriku sebagai perempuan dengan kaki yang lebih kukuh.

Kecantikan telah membuat para lelaki dan semua orang menjadi tawanan dan taklukkanku.

Aku lahir di Banjaran, di Desa Kamasan. Sejak kecil aku hidup dengan pertanyaan, mengapa semua orang menyayangiku? Akhirnya, aku menemukan jawabannya sebagai sesuatu yang tetap tak terkatakan. Pindah ke Bandung, satu-satunya yang kuketahui, di mana pun aku berada, terlebih di tengah keramaian orang-orang berebut mengungkapkan rasa sayangnya padaku. Duhai, aku dilimpahi berbagai hadiah dan uang. Di pasar dan di alun-alun, aku selalu menemukan orang-orang yang memberiku persembahan. Uang, oleh-oleh, atau sekadar ketakjuban mereka padaku.

Lalu uang seringgit pun bukan lagi hanya uang ketika aku selalu menerimanya sebagai persembahan. Ah, menggelikan sekali cara mereka memberikan uang itu. Selalu saja diam-diam. Malah, kau tahu, ada yang memberikannya dengan cara melemparkan sepotong pecahan genting dengan ikatan uang seringgit. Bahkan aku masih terus menerima pemberian mereka meski aku sudah menjadi istri seorang Kopral Residen, Kang Nataatmadja.

Kau pasti akan bilang, sangat tidak pantas seorang istri menerima pemberian dari lelaki lain selain suaminya. Itu benar. Tapi siapakah yang bisa mencegah orang untuk menyayangiku dan mengungkapkan rasa sayangnya?

Lama kelamaan aku dikenal dengan sebutan “Seringgit”. Hmm...kalau kalian mengira panggilan itu sebagai sebuah harga untuk mendapatkan perhatianku, maka itu tidaklah seperti yang kalian pikirkan. Ada yang lebih dari sekadar uang dalam hidup ini, begitu pula dalam cara setiap orang mengagumi. Aku menerima dan tidak terganggu dengan panggilan itu, sampai lalu nama “Seringgit” menjadi “Inggit”, dan aku suka dengan nama itu. Terdengar manis, “Inggit”.

Sebelum aku menikah dengan Kang Nata, aku sudah berkasih-kasihan dengan Kang Sanusi. Kang Uci, begitu aku memanggilnya. Dia orang yang cukup kaya di Bandung. Dia pengurus Sarekat Islam di Bandung.

Ah, Sungai Cikapundung adalah kenangan manisku dengan Kang Uci. Jika aku sedang mandi, dari arah mudik Kang Uci sering menghanyutkan tempurung buah maja yang diikat dengan benang. Tempurung itu hanyut dan terapung-apung ke tempat aku mandi. Di dalam tempurung itu aku menemukan pecahan uang logam...

Tapi, tiba-tiba Kang Uci dijodohkan. Aku tidak tahu apakah Kang Uci menerima perjodohan itu karena memang terpaksa atau tidak, yang jelas aku ditinggalkan dan merasa sakit hati. Sakit hati itulah yang aku tumpahkan dengan menerima lamaran Kang Nata.

Ya, jahat sekali aku ketika itu. Menerima Kang Nata bukan dengan cinta, tapi hanya memanfaatkannya untuk melupakan dan sekaligus melupakan Kang Uci. Karena aku memang tidak pernah bisa mencintai Kang Nata,

maka perkawinan kami hanya sebentar. Kami bercerai, dan kiranya Kang Uci pun sudah bercerai dari istrinya. Cinta kami yang lama tumbuh lagi dan akhirnya kami kawin.

Di tengah perkawinanku dengan Kang Uci itulah Kusno muncul...(Lampu Redup)

TIGA: Inggit memakai kebaya. Wajahnya segar. Ia menggenggam bunga cempaka kuning.

(Tersenyum menerawang). Kusno bilang, "Sekuntum bunga merah yang elok melekat di sanggulnya". Begitu dia menceritakan awal pertemuan kami dulu di Bandung. Entah kenapa dia mengatakan bunga itu warna merah, padahal bunga itu warnanya kuning.

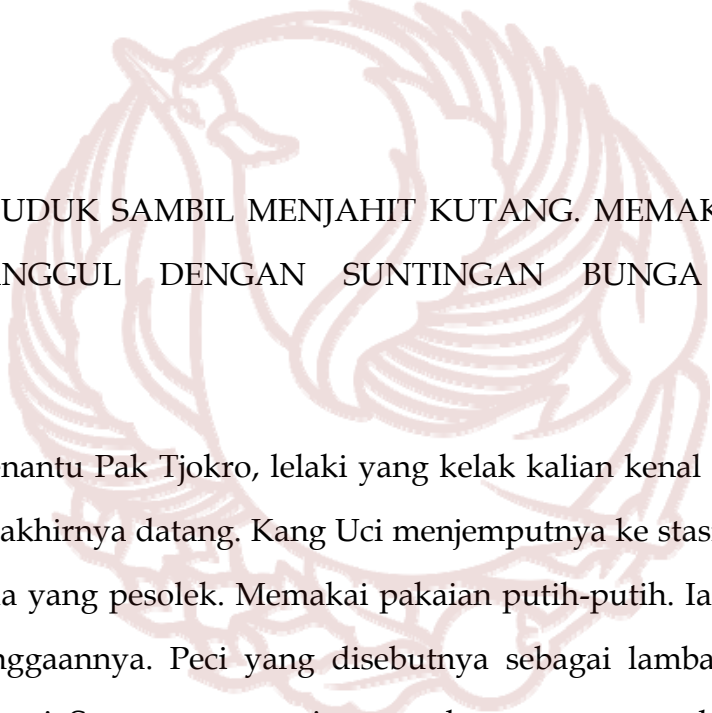
Ada surat dari Surabaya, dari Pak Tjokroaminito untuk suamiku Kang Uci. Dalam surat itu Pak Tjokro minta tolong agar suamiku mencarikan pemondokan untuk menantunya yang akan bersekolah di Bandung, di THS. Kami lantas berpikir tentang pemondokan itu, tapi tetap tidak ada. Semua pemondokan di Bandung sudah penuh. Ada juga pemondokan yang kosong, tapi sudah reyot dan tidak pantas rasanya untuk seorang student. Apa nanti kata Pak Tjokro, menantunya kami tempatkan di pemondokan semacam itu.

Tiba-tiba saja Kang Uci mengatakan tak ada salahnya jika menantu Pak Tjokro itu kami tempatkan di kamar depan rumah kami saja. Aku keberatan, tapi Kang Uci bersikeras. Lagi pula adanya student di rumah

kami bisa membuat kami bangga. Akhirnya aku mengalah. Dia akan tinggal di rumah kami.

Kang Uci, mengapa akang memintaku mengalah?

Duhai, siapakah yang membawa takdir itu  
ke dalam rumah kita... (Lampu redup)



INGGIT DUDUK SAMBIL MENJAHIT KUTANG. MEMAKAI KEBAYA  
DAN SANGGUL DENGAN SUNTINGAN BUNGA CEMPAKA  
KUNING.

Kusno, menantu Pak Tjokro, lelaki yang kelak kalian kenal dengan Bung Karno itu akhirnya datang. Kang Uci menjemputnya ke stasiun Bandung. Anak muda yang pesolek. Memakai pakaian putih-putih. Ia mengenakan peci kebanggaannya. Peci yang disebutnya sebagai lambang semangat kaum pribumi. Sorot matanya tajam penuh semangat yang bergelora, tapi sangat menyejukkan.

Aku pernah dulu melihatnya ketika Kang Uci membawaku ke Surabaya menghadiri rapat Sarekat Islam. Di situ aku melihat menantu Pak Tjokro itu berpidato. Dengan suaranya yang menggelegek, pandai sekali ia membuat semua orang terpana. Ia menyeru untuk berkata “Tidak” pada kolonialisme.



Kusno itu anak muda yang menyenangkan. Dengan logat Jawa-nya dia pandai benar bergaul dan tidak ingin dilayani berlebihan. Tambahan lagi, dia pemuda yang hangat dan periang. Beda benar dengan Kang Uci yang pendiam.

Tak usah cari tempat lain. Saya senang tinggal di sini. Saya mau di sini saja.

Begitu katanya ketika Kang Uci menjelaskan padanya tentang pemondokan yang lain. Dia mengatakannya sambil memandang ke arahku.

Kedatangan Kusno telah mengubah suasana rumah kami. Apalagi namanya sudah mulai dikenal di tengah kaum pergerakan, dan Kusno pandai sekali bergaul dengan kaum student yang ada di Bandung. Rumah kami jadi ramai dengan kedatangan teman-teman Kusno.

Mereka bercakap-cakap membicarakan banyak hal tentang kaum pergerakan dan politik. Dan di tengah percakapan itu kulihat Kusno sangat menonjol dan disegani. Mungkin orang bisa memakluminya. Bukan karena dia menantu Pak Tjokro, tapi juga murid kesayangannya. Aku sering melihat bagaimana teman-temannya memandang ke arah Kusno dengan kagum ketika ia menjelaskan pandangan dan pikirannya. Ia begitu yakin dengan kata-katanya. Kurasa itulah yang membuat kata-katanya seperti sebuah sihir.

Kedatangan para student ke rumah kami tentu saja membuat aku selalu sibuk melayani mereka. Menyediakan minuman dan makanan. Tapi aku merasa senang melakukannya. Rumah kami tidak lagi sepi seperti dulu. Kini rumah kami dipenuhi oleh para student yang penuh gairah.

Tapi ke manakah suamiku, Kang Uci? Suamiku seperti sengaja menjauh dari para student itu. Walaupun Kang Uci pengurus Sarekat Islam, kulihat Kang Uci tidak begitu bergairah untuk bergabung ke dalam percakapan mereka.

Mungkin karena usianya yang sudah sepuh, Kang Uci lebih memilih kesibukannya sendiri. Bahkan sejak kedatangan Kusno, Kang Uci hanya sesekali bercakap-cakap dengan pemuda itu. Jarang sekali ia mau berlama-lama berbicara dengan Kusno. Ia lebih suka pergi sampai larut malam ke tempat bilyar. Aku pun menjadi jarang bertemu dengan suamiku itu.

Tiba-tiba sebuah jurang seperti mulai menganga di antara kami...(Lampu Redup)

EMPAT: Inggit membenahi piring dan cangkir-cangkir kopi di atas meja bekas, sisa dari sebuah pertemuan. Lalu duduk kembali sambil membersihkan peci atau membuat kopi tubruk.

Berganti hari dan pekan Kusno makin menjadi bagian dari rumah kami. Bahkan kian menjadi bagian dari kesibukanku. Tapi aku senang

melakukannya, termasuk menyiapkan kopi tubruk kesukaannya setiap pagi sebelum ia pergi ke sekolah. Suatu hari Kusno kembali ke Surabaya menjemput Utari istrinya dan membawanya ke Bandung, tinggal bersama kami. Usia Utari masih 16 tahun dan mereka kelihatan seperti dua kakak beradik ketimbang sebagai suami istri.

Suatu malam di tengah rumah ketika kami hanya berdua saja, Kusno bercerita padaku tentang pernikahannya dengan Utari. Kusno bilang, ia menikahi Utari tak lebih karena rasa hormatnya pada Pak Tjokro. Guru yang sudah menjadi orang tuanya sendiri. Karena itulah sayangnya pada Utari adalah sayang seorang kakak pada adiknya. Bukan rasa cinta suami pada istrinya.

Kami berdua tidur seranjang, dan hanya tidur berdampingan. Meski secara hukum dia istriku tapi aku merasa bahwa aku sedang tidur berdampingan dengan adikku

Begitu dia bilang. Seperti kalian, aku pun bisa saja tak percaya. Bisakah seorang pemuda 20 tahunan tidak muncul birahinya tidur seranjang saban malam dengan seorang dara 16 tahun, dan itu adalah istrinya? Apakah perasaannya sebagai kakak bisa mengalahkan kodrat birahinya sebagai lelaki? (Tersenyum-senyum) Aku tahu birahi lelaki, apalagi lelaki seusia Kusno.

Tapi, kau tahu, bukan pertanyaan itu yang kupikirkan. Tapi mengapa ia menceritakannya hal semacam itu padaku? Mengapa pada aku Kusno

bercerita tentang persoalan perkawinannya seolah-olah ia sudah begitu dekat denganku?

Mungkin begitulah cara lelaki, membuka dan mengeluhkan kehidupan pribadinya pada seorang perempuan untuk memulai sebuah hubungan yang diinginkannya. Dengan bercerita semacam itu ia seolah-olah sedang memberi kepercayaan dan kehormatan pada perempuan itu, sehingga perempuan itu merasa tersanjung.

(Pada penonton perempuan) Karena itu hati-hatilah jika ada lelaki yang tiba-tiba saja bercerita dan mengeluh padamu tentang kehidupan pribadinya. Apalagi tentang istri atau kekasihnya.

Ah, tidak, mungkin aku berlebihan menilai diriku. Siapalah aku, dan Kusno juga tahu kalau aku istri Kang Uci. Mungkin saja benar dia butuh orang yang mau mendengar keluhannya. Sebagai student dan orang pergerakan, Kusno tentu tidak mungkin menceritakan hal semacam itu pada sembarang orang.

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku hanya bisa merasakan bagaimana sebuah perkawinan yang bukan karena rasa cinta. Tapi kukatakan juga pada Kusno agar ia memperbaiki hubungannya dengan Utari.

Dan seperti kuduga, hal itu tidak mungkin. Sekali lagi, aku mengerti bagaimana sebuah perkawinan tanpa rasa cinta. Dan akhirnya, Kusno

memang menceraikan Utari. Membawanya kembali ke Surabaya, mengembalikannya pada Pak Tjokro. Aku bersyukur semuanya terjadi secara baik-baik.

Sejak saat itu pelan-pelan seperti ada jarak yang terurai antara aku dan Kusno. Banyak malam kami habiskan bercakap-cakap berdua di tengah rumah. Dan kau tentu tahu, malam adalah ruang di mana suara bisa menggema ke dasar yang tak pernah diduga.

Aku pun mulai menyelam ke dalam diri Kusno. Mulai menemukan banyak ruang dalam dirinya yang tak diketahui semua orang. Anak muda yang bergelora. Singa podium yang menggetarkan semua orang. Tapi ketika ia masuk kembali ke dalam dirinya, ia seolah tak menemukan siapa pun. Ia hanya bisa berbicara sendiri dengan bayangan dirinya. Bayangan yang pelan-pelan mencekik lehernya..

Lalu apakah ia menemukan aku sebagai orang yang telah melepaskan cekikan itu? Entahlah. Yang terang banyak sekali ia bercerita padaku. Tentang cita-citanya, dunia pergerakan, teman-temannya, atau tentang teguran para profesornya agar ia lebih memperhatikan sekolahnya dan berhenti mengurus politik.

Pulang dari mana pun atau apapun peristiwa yang dialaminya, ia akan selalu menceritakannya padaku, seperti seorang anak yang bercerita pada ibunya sepulang ia bermain.

Pelan-pelan aku pun mulai menemukan sesuatu yang genting dalam perasaanku. Sesuatu yang semestinya cepat kubuang. Tapi nyatanya, ketika suatu malam Kusno mengatakan bahwa ia menyukaiku, aku tak bisa menyangkal perasaan itu. Juga dalam kegentingan yang lain, ketika di malam yang lain Kusno memerlukan apa yang lebih dari sekadar kata-kata. Ketika tubuh kami tak bisa lagi saling menyangkal. Aku pasrah...

Duhai, lelaki penggelisah, masuklah ke dalam tubuhku  
Biar kuhirup nafas dan bau tubuhmu. Kita adalah keindahan  
sekaligus kejahatan.

Kang Uci, akang di mana?  
Akang dengar nafas kami memburu?  
Lelaki yang dulu akang bawa ke dalam rumah kita,  
kini aku membawanya ke dalam tubuhku... (Lampu redup)

Inggit duduk di tepi ranjang. Wajahnya campuran dari penyesalan dan kebahagiaan

Mudah kuduga, apa yang sedang kau pikirkan tentang diriku. Seorang ibu kost yang kesepian yang tidur dengan seorang pemuda, hanya karena suaminya sudah tua dan jarang di rumah. Seorang istri yang tidur dengan lelaki lain selalu dianggap lebih hina ketimbang sebaliknya.

Jika aku menjadi salah seorang dari kalian, aku pun akan mengatakan hal yang sama. Kita memang selalu memaafkan tubuh lelaki. Memakluminya,

karena merekalah yang mengatur moral tubuh perempuan, dan moral itu sering tak berlaku bagi tubuhnya.

Jangan kau sebut aku tak menyesal. Aku telah berbuat serong, bukan hanya perasaan dan hatiku, tapi juga aku telah berzinah. Aku tak akan pernah membela diri dengan mengatakan semua ini tak akan pernah terjadi seandainya Kang Uci menolongku. Tidak membiarkan perasaanku terus tumbuh terhadap Kusno. Tidak membiarkan kami terus berduaan sepanjang malam. Tidak membiarkan aku terus melayaninya setiap hari. Tidak. Aku tak akan pernah berdalih seperti itu.

Kusno lantas mengajakku bicara. Ia mencintaiku dan ingin mengawiniku. Ia akan memintaku pada Kang Uci. Ya, Tuhan, apa sebenarnya yang terjadi di antara kami di rumah ini. Kau bayangkan, bagaimana mungkin seorang lelaki mencintai istri orang lain bahkan memintanya? Aku bisa merasakan bagaimana sakitnya Kang Uci. Terlebih lagi ketika ia tahu bahwa aku pun menyayangi Kusno dan bersedia bercerai dengan Kang Uci agar kami bisa menikah.

Lalu kalian membaca dalam banyak riwayat tentang kami, bagaimana Kang Uci dengan ikhlas mengalah. Menceraikan dan menyerahkanku pada Kusno. Kang Uci melakukannya sebagai sebuah pengorbanan demi masa depan Kusno yang kelak akan menjadi pemimpin tanah air.

Benarkah begitu? Benarkah Kang Uci tulus melepaskan aku dan menyerahkannya pada Kusno, laki-laki yang telah berbuat serong dengan



istrinya? Apakah sebodoh itu dia melakukan pengorbanan? Bukankah aku dan Kusno sudah menghina harga dirinya sebagai lelaki dan seorang suami?

Jika kau bertanya seperti itu padaku, aku tak bisa menjawabnya. Satu hal yang terang, aku dan Kusno telah menyakitinya. Dan Kang Uci tentu sangat merasakannya. Tapi satu hal yang lain, aku juga tak bisa lagi menyangkal bahwa aku mencintai dan menyayangi Kusno. Begitu besar cinta dan sayangku pada Kusno sehingga aku rela mengotori tubuh dan harga diriku sebagai perempuan dan seorang istri.

Entah apa dan bagaimana suasana pembicaraan Kusno dan Kang Uci. Semua lalu terjadi. Kang Uci menceraikanku baik-baik, dan setelah masa idah aku menikah dengan Kusno. (Lampu Redup)

LIMA: Inggit meracik jamu atau membuat bedak. Di dekatnya juga terdapat beberapa lembar kutang yang belum dikerjakan. Ada juga meja kecil dengan teko kopi di atasnya, atau bisa juga beberapa cangkir bekas-bekas percakapan sejumlah orang.

Suamiku yang sekarang bukanlah seperti dua suamiku sebelumnya. Ia hanya seorang student. Anak muda dengan cita-cita besar memimpin rakyat membebaskan tanah air dari penjajahan. Aku memaklumi benar hal itu. Ia seseorang yang berjuang menyediakan seluruh diri dan waktunya untuk masa depan bangsa dan tanah airnya. Dan demi hal itulah aku bekerja mencukupi kehidupan kami.

Padahal ini adalah tahun yang berat. Tapi aku selalu mencari akal untuk menutupi semua kebutuhan. Syukurlah selalu ada saja rejeki. Untuk makan, menjamu teman-teman Kusno yang hari setiap hari berdatangan, atau untuk uang saku suamiku jika ia berpergian menemui teman-teman pergerakan. Ke rumah Dr. Tjipto, Douwes Dekker, atau ke rumah Sosrokartono.

Aku membangunkannya, menyediakan kopi tubruk dan sarapan, menjadi nyonya rumah dan pelayan kalau teman-temannya berdatangan, mendengar semua cerita dan keluhannya, dan memuaskannya. Selepas itu aku harus bekerja agar kami bisa tetap bisa bertahan.

Setelah menjadi istri Kusno, aku makin jauh mengerti siapa suamiku. Singa podium itu tetaplah seorang lelaki. Anak muda yang selalu padaku minta disayang dan dimanja. Di dengar cerita dan keluhannya. Aku tahu benar bagaimana memuaskan dan menenangkannya.

Aku memang bukan perempuan student dan orang pergerakan seperti Suwarsih Djojopuspito atau Suwarni, perempuan yang pernah berdebat dengan Kusno dalam sebuah rapat pemuda. Atau orang yang punya cukup pengetahuan tentang politik, pintar ngomong Belanda dengan setumpuk buku di rumahnya. Tapi dari cara Kusno menyayangiku, rasanya aku mulai tahu bahwa tak semua yang diperlukannya ada di dalam buku atau di antara student.

Pelan-pelan aku mengerti hal itu. Dan itulah yang kuberikan padanya dengan sebaik-baiknya memberikan semua yang dibutuhkannya. Dengan menjadi istri Kusno barulah aku mengerti, bahwa mencintai itu adalah melayani. Menjadi pelayan dari orang yang kita sayangi.

Tapi Kusno tak lantas menjadi seorang Tuan. Ia seorang lelaki yang lembut dan amat menghargaku. Ia tahu perbedaan di antara kami, usiaku yang lebih tua dan pendidikannya yang lebih tinggi. Ia pernah bilang, bahwa seseorang bukan dinilai dari pendidikan, intelek, atau keluasan pengetahuannya, tapi dari budi kasihnya sebagai seorang manusia.

Menjadi istri Kusno bagiku adalah hidup bersama seorang lelaki yang selalu digelisahkan oleh nasib bangsa dan tanah airnya. Dan aku berada di dalam kegelisahan itu. Menjaga dan merawat semangatnya. Bukan sekali dua kali ia jadi beringasan seperti ombak laut yang mengamuk, sehingga aku harus menenangkannya.

Student dan orang-orang pergerakan sudah lama mengenal namanya. Murid kesayangan Ketua Sarekat Islam Tjokroaminoto. Seperti gurunya, Kusno tak hanya pandai berdebat, tapi juga radikal dan penuh keberanian. Karena itulah tak aneh jika profesornya di THS sering mengingatkan Kusno bahwa ia harus menjauhi politik jika ia ingin jadi insinyur.

Bukan sekali dua kali pidatonya dalam rapat-rapat umum jadi perhatian polisi. Bukan sekali dua kali juga kami diawasi dan dibuntuti oleh para cecunguk spion polisi. Tulisan-tulisan Kusno di beberapa surat kabar juga

begitu, radikal dan selalu menyeru setiap orang untuk berani mengatakan “Tidak” pada kolonialisme.

Apakah aku takut bersuamikan orang seperti Kusno? Tidak. Aku sama sekali tak gentar karena tahu siapa yang kudampingi dan apa yang diperjuangkannya. Aku sudah larut ke dalam darah Kusno. Seperti aku menyatu dengan tubuhnya, semangatku pun sudah bersatu dengan semangat suamiku. Meski aku hanya menjadi istri yang melayani semua kebutuhannya.

Ke mana pun kami pergi mengunjungi kerabatku, tak lain yang dibicarakan Kusno pada semua orang kecuali nasib bangsa dan kejamnya para penjajah yang menghisap dan menindas. Tak ada kesempatan yang dilewatkannya untuk menggugah kesadaran orang agar sadar pada nasib tanah air, bersatu mengatakan “Tidak” pada penjajah. Dan aku selalu berada di samping Kusno, menjelaskan apa yang dikatakannya pada mereka dengan bahasa Sunda.

Suatu hari, suamiku itu pulang dengan wajah yang gembira. Dengan tak sabar ia bercerita padaku tentang pertemuannya dengan seorang petani bernama Marhaen. Petani kecil tapi hidupnya tak bergantung pada orang lain. Ia hampir berteriak mengatakan inilah yang dicarinya tentang sosialisme Indonesia yang sebenarnya. Aku mendengar semua ceritanya, ikut larut dalam semangatnya (Lampu Redup)

Inggit di beranda rumah. Menatap kejauhan. Hari cerah.

Akhirnya Kusno bisa lulus dari THS, jadi insinyur. Kukatakan akhirnya, karena selama ini ia sekolah dengan pikiran bercabang, berjuang untuk tanah airnya. Ah, Tentu saja aku ikut senang dan bangga. Aku telah menyertainya dan semua yang kuperbuat agar ia ingat pada sekolahnya tidaklah sia-sia.

Setelah Kusno menjadi insinyur semestinya keadaan kami berubah. Tapi aku tahu kemana akhirnya pilihan suamiku itu. Bersama temannya Anwari, ia pernah membuka biro teknik. Menyewa kantor di alun-alun. Tapi tak ada pernah ia sekali pun membicarakan persoalan pekerjaannya. Selalu urusan politik. Pikiran dan dunianya tak bisa lepas dari perjuangan memikirkan nasib bangsanya.

Apalagi ketika itu keadaan politik sedang gawat. Serekat Islam yang dipimpin Pak Tjokro pecah menjadi dua. Orang-orang komunis mengadakan pemberontakan di Banten, Ciamis, dan Sumatera Barat. Pemberontakan itu gagal dan membuat keadaan jadi genting. Banyak terjadi penangkapan yang merembet ke mana-mana. Pemerintah semakin menekan orang-orang pergerakan.

Kau mungkin akan berpikir, dalam situasi gawat itu semestinya Kusno lebih memperhatikan pekerjaannya di kantor biro teknik ketimbang mengurus politik yang bisa-bisa membuatnya ditangkap. Tapi, kau tahu, suamiku itu malah meninggalkan pekerjaannya dan mencurahkan semua perhatiannya pada politik. Apalagi sekarang ia tak perlu memikirkan pelajaran sekolahnya seperti dulu. Tak ada lagi hal yang harus dipikirkan

suamiku sekarang politik, demi cita-citanya memimpin rakyat menuju kebebasan.

Dan itu artinya aku belum berhenti bekerja menghidupi kebutuhan kami. Tapi tak apa. Aku senang melakukannya. Aku akan selalu berada di samping suamiku. Menjaga, merawat, dan melayani tubuh dan semangatnya.

Dalam situasi itulah suamiku tak ubahnya laut yang tak pernah diam. Ia terus bergelora. Ia ingin mendidik semangat semua orang. Aku menyertainya ke mana pun. Kota Bandung di kelilinginya, juga Ujungberung, Lembang, Cimahi, Padalarang, Yogja, Garut, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan banyak tempat di berbagai daerah yang kami datangi. Ia berpidato dan terus berpidato.

Rumah kami juga telah berubah menjadi rumah bersama bagi para aktivis pergerakan. Berkumpul dan berdebat. Dalam perdebatan itulah Kusno seringkali menjadi begitu radikal. Keinginannya adalah Indonesia merdeka sekarang juga! Tak sedikit mereka yang tidak setuju karena menganggap rakyat belum siap, dan itu membuat suasana jadi tegang. Kalau suasana seperti itu aku sering cemas timbul perpecahan di antara mereka.

Ayo diminum teh dan kopinya, ini kuenya, siapa mau tambah lagi minumannya, mumpung airnya masih panas?

Di rumah kami, mereka juga membicarakan berbagai kejadian. Kongres anti kolonialisme di Brussel yang dihadiri oleh perwakilan Indonesia, penangkapan Mohammad Hatta dan para mahasiswa Indonesia di Belanda, atau peristiwa Sumpah Pemuda. Semua itu membuat Kusno semakin yakin bahwa persatuan Indonesia itu bisa dibangun.

Bersama Kusno, aku hanyalah seorang perempuan yang tak mengambil peran apapun. Tapi aku larut ke dalamnya, ke dalam bagian paling penting dari sejarah negeri ini. Aku mengenal dan menggagumi semangat mereka. Syahrir, anak muda yang pintar dan sering datang ke rumah kami, Dr. Tjipto yang bijak dan pandai, Sartono, Anwari, dan banyak lagi dalam rapat-rapat umum.

Tentu saja, selalu suamiku Kusno yang menjadi perhatian. Suaranya seperti samudra yang mengamuk, membangunkan semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia sekarang juga. Ia begitu menyihir semua orang.

#### Suara Pidato Soekarno

Sebelumnya orang-orang di Hindia Belanda ditangkap tanpa diketahui sebabnya dan tanpa dibawa ke pengadilan. Dan teman-teman di Negeri Belanda protes, protes sekeras-kerasnya. Sekarang teman-teman kita di Negeri Belanda ditangkap dan dipenjara di Den Haag, juga tanpa tahu apa pasalnya mereka ditangkap. Dan kita di sini protes, protes sekeras-kerasnya pada pemerintah Belanda. Apa artinya ini? Ini menunjukkan adanya persamaan tujuan di antara kita. Tujuan kita sama, yakni, Indonesia merdeka. Merdeka sekarang juga!! (Pause)



Inggit muncul. Tangannya menggenggam uang, dihitungnya dengan hati-hati.

Aku masih harus memikirkan semua kebutuhan kami. Dan jika berada dalam kesulitan seperti sekarang aku tak pernah menceritakan pada Kusno. Cukuplah dia memikirkan perjuangannya. Aku masih bisa mencari akal untuk hal-hal ini. Meski memang keadaan semakin sulit. Tadi aku ke toko tempat biasa aku menyimpan jamu dan bedak, tapi katanya tak terjual. Beruntunglah aku mendapat pinjaman. Dan Kusno tak perlu tahu hal ini.

Kerisauanku pada kebutuhan hidup selalu terobati oleh semangat perjuangan Kusno. Aku begitu bahagia melihat sorot matanya yang berkilat-kilat ketika berpidato. Tanda betapa ia meyakini kebenaran dari apa yang dipikirkan dan dikatakannya.

Dalam sebuah pertemuan di rumah Dr. Tjipto, Kusno menyatakan keinginannya untuk mendirikan sebuah perkumpulan, sebuah partai yang radikal. Terjadi perdebatan. Dr. Tjipto tak setuju dengan pendirian partai itu mengingat situasi yang sedang genting. Tapi bukanlah suamiku jika ia surut dari apa yang diinginkannya. Bersama Sartono, Sunario, Anwari, suamiku tetap dengan keinginannya. Maka berdirilah sebuah perkumpulan, sebuah partai “Perserikan Nasional Indonesia”, PNI. Suamiku menjadi ketuanya.

Kecemasan Dr. Tjipto terbukti. Pemerintah semakin beringas menangkap siapa pun yang dicurigai terlibat dalam pemberontakan golongan komunis. Dan kali ini yang menjadi korban penangkapan adalah Dr. Tjipto sendiri. Ia dituduh terlibat dalam pemberontakan itu. Ia dibuang ke Pulau Banda. Tempat praktiknya di Tegallega ditutup.

Seharusnya peristiwa penangkapan Dr. Tjipto itu membuat suamiku berpikir ulang tentang partai yang baru saja didirikannya. Tapi, tidak! Seperti singa yang terluka dan mengamuk, semangat Kusno semakin menjadi-jadi. Peristiwa itu makin membuatnya yakin, bahwa sebuah gerakan radikal mesti segera dilakukan. Untuk itu kekuatan harus dihimpun. Rakyat harus disatukan dalam semangat yang satu.

Maka bergeraklah kami ke berbagai kota, mendirikan cabang-cabang partai. Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya, Gresik, Pekalongan, Cirebon, Sumedang, Jakarta, dan kembali ke Bandung. Di tempat-tempat itu Kusno berbicara dan berpidato berapi-api.

Banyak malam suaranya menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Dalam kelelahannya itulah aku selalu menemaninya. Membuatkannya air asam, memijatnya, memberinya semangat, dan menidurkan kesayanganku itu. Singa panggung yang begitu manja dalam pelukanku. (Pause)

Panggung redup. Inggit duduk di kursi. Wajahnya tegang.

Polisi-polisi itu datang tiba-tiba, subuh, menggedor-gedor pintu. Begitu dibuka, seorang komisaris Belanda langsung menodongkan pistol. Polisi-polisi itu menyerbu masuk. Suara sepatu mereka yang keras menggema ke seluruh bangunan. Aku dan Kusno terbangun. Ia dengan tenang memakai piyamanya. Keluar dan menghadapi komisaris polisi Belanda itu.

Atas nama Sri Baginda Ratu, saya menahan Tuan!, katanya. Lalu mereka membawa suamiku.

Peristiwa itu terjadi di Yogyakarta, ketika kami baru saja menghadiri rapat umum pergerakan di Solo dan pertemuan PNI cabang Mataram. Bersama Kusno, ditangkap juga Maskun dan Gatot Mangkudipraja. Sejak lama, aku tahu peristiwa penangkapan ini akan terjadi. Aku sudah siap, bahkan sejak hari pertama aku menjadi istri Kusno. Karena itu aku berusaha siap menghadapi kesulitan yang bakal terjadi.

Tapi nyatanya aku tetap tidak tenang karena belum juga mendapat kabar tentang nasib Kusno. Sejak ia dibawa polisi beberapa hari tak ada kabarnya. Seorang pembantu kami yang ikut ditangkap akhirnya dilepas. Dia membawa pesan dari Kusno, agar aku pulang lebih dulu ke Bandung. Dari dia aku juga tahu, bahwa Kusno, Gatot, dan Maskun akan dibawa juga ke Bandung. Akhirnya aku pulang ke Bandung seorang diri, berdoa sepanjang jalan untuk keselamatan suamiku.

ENAM : Panggung terang. Inggit berkebaya, membawa rantang, lelah, dan suara-suara yang mengingatkan pada penjara, langkah kaki dan derit pintu besi.

Setelah beberapa hari tak ada juga kunjung kabarnya, setelah rumah kami digeledah polisi, akhirnya datanglah kabar tentang nasib suamiku. Dia sudah dibawa ke Bandung dan dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari aku ke Banceuy, membawa masakan kesukaan suamiku, berdiri di gerbang penjara, berharap bisa menjenguknya. Tapi para penjaga penjara itu dengan ketus bilang bahwa suamiku belum bisa dijenguk.

Penangkapan Kusno muncul di surat kabar dan membuat geger. Di Volksraad, Husni Thamrin dan orang-orang pergerakan memprotes penangkapan Kusno yang melanggar hak orang berserikat. Husni Thamrin dan teman-temannya bahkan mengajukan mosi, mereka protes pada perlakuan pemerintah. Dari Negeri Belanda, Perhimpunan Indonesia juga mengirim telegram. Mereka telah mengirim telegram ke parlemen dan mencela sikap pemerintah Hindia-Belanda.

Tapi, kau tahu, kekuasaan memang tak pernah punya telinga. Jangankan mendengar protes mereka, keadaan bahkan bertambah genting. Di Bandung penggeledahan terjadi di mana-mana. Siapa pun bisa dicurigai dan dijebloskan ke penjara. Orang-orang jadi takut, dan pelan-pelan mulai memandangkan seperti kuman penyakit menular.

Jika mencintai itu hanya bisa dilakukan dengan keras kepala, maka begitu juga perjuangan demi tanah air. Setiap hari aku berjalan ke Banceuy, membawa rantang makanan, berharap sudah bertemu dengan suamiku meski. Dan selama tiga minggu, aku hanya menemukan jawaban yang sama dari penjaga. Suamiku belum bisa dijenguk.

Dalam keadaan seperti itu, ekonomi semakin sulit. Sambil berpuasa aku terus berusaha menutupi kebutuhan, dan itu tidak cukup lagi hanya dengan menjahit pakaian dan kutang. Aku jadi agen sabun, membuat rokok, jadi agen cangkul dan alat-alat pertanian.

Empatpuluh hari kemudian, datanglah kabar yang sangat kutunggu, Kusno sudah bisa dijenguk. Kami bertemu di antara kawat yang memisahkan kami. Aku ingin merangkulnya, ia pun tampak berusaha menaham emosi. Dalam semua perjalanan selama ini aku selalu ada di samping suamiku. Dan kini kami dipisahkan. Bahkan tidak untuk sebuah rangkulan pun.

Suamiku dimasukkan ke dalam sel yang lebarnya hanya satu setengah meter, separuhnya sudah terpakai untuk tempat tidur. Panjang sel itu sama panjangnya dengan peti mati. Tempat itu gelap, lembab dan melemaskan.

Meski aku tahu dan telah menyiapkan hati jika semua ini bakal menimpaku, tapi ketika pertamakali pintu yang berat itu tertutup rapat di hadapanku, aku rasanya hendak mati.

Begitu suamiku bilang. Tak bisa kubayangkan bagaimana ia menjalani hidupnya di tempat semacam itu. Aku tahu benar, dia lelaki yang suka dengan kerapihan dan sangat pemilih. Menyukai pakaian yang bagus dan harus selalu tampak rapih. Ia tidak suka segala yang tampak kotor.

Seseorang pada akhirnya harus menemukan batas dari kekuatan dirinya. Dan aku rasa ini yang kulihat pada Kusno. Penjara yang kecil itu telah menekan jiwanya. Dan aku tidak akan membiarkan singa podium itu menyerah. Aku tidak mau suamiku menjadi menjadi lemah. Suatu hari dengan mata redup ia meminta maaf padaku karena telah lalai sebagai seorang suami.

Tidak, kasep. Jangan berpikir begitu. Jangan berkecil hati. Di rumah semuanya beres. Aku masih bisa bekerja untuk mencari uang. Beres, kasep, beres.

Ia masih memandanguku dengan mata sorot mata yang lemah. Aku memandang ke arah matanya. Dan aku bilang dengan suara tegas,

Tegakkan dirimu, Bung karno! Tegakkan! Ingat semua cita-citamu untuk memimpin rakyat! Jangan luntur hanya karena cobaan dan penjara! Aku istrimu akan berada di sampingmu dan akan selalu di sampingmu!

Pelan-pelan ia mengangkat wajahnya. Matanya yang redup mulai berkilat-kilat. (Lampu Redup)

Panggung gelap, lalu cahaya masuk, redup. Inggit berdiri, diperutnya terikat buku, kue-kue nagasari yang isinya terbuka dan setengah terbuka.

Bersama tiga orang lainnya, suamiku akan diadili di Landraad. Oleh penguasa dituduh membuat perkumpulan yang berniat jahat. Tapi suamiku ingin mengubah pengadilan itu menjadi sebuah gugatan pada pemerintah. Ia ingin menyusun gugatan itu. Maka di pengadilan nanti bukanlah suamiku yang digugat oleh penguasa. Tapi dialah yang akan menggugat kolonialisme dan imprealisme.

Ia memintaku mengirimkan semua bahan bacaan diperlukannya untuk menyusun gugatan itu. Tentu saja tidak mudah menyelundupkannya. Tapi tak ada yang bisa menghalangiku untuk mendampingi Kusno. Melakukan apa yang diperlukannya.

Buku-buku tebal itu aku ikat ke tubuhku, kusembunyikan di balik stagen. Aku berpuasa dua sampai tiga hari agar perutku menjadi kecil, agar buku itu tidak terlalu tampak. Mulanya aku begitu takut. Apa jadinya kalau penjaga mengetahuinya! Tapi ini harus kulakukan. Kusno memerlukan buku-buku ini. Beruntunglah para penjaga penjara itu tak menaruh curiga. Begitulah, sampai semua buku yang diperlukan Kusno untuk menulis pembelaannya itu bisa kuselundupkan ke dalam penjara. Setiap kali pulang dari Banceuy, tubuhku benar-benar lemas...



Akhirnya aku lolos. Dalam pengawasan seorang penjaga yang mengawasi pertemuan kami, aku dengan keringat dingin bisa menyelundupkan buku dan semua bahan yang diperlukan itu pada Kusno. Dengan sebuah isyarat, Kusno juga mengerti bahwa di dalam kue nagasari itu aku telah memasukkan uang logam. (Pause)

Inggit duduk di bangku panjang ruang pengadilan. Suara ramai para pengunjung

Setelah delapan bulan ditahan di penjara Banceuy, barulah suamiku diadili. Selama beberapa hari dalam pengadilan itu hakim mencecar suamiku dengan berbagai pertanyaan yang menjebak. Mereka ingin agar tuduhan bahwa suamiku dan partainya terbukti hendak melakukan pemberontakan.

Tapi Suamiku tetap tenang, ia pandai mengelak dari jebakan-jebakan itu, dan tetap mengatakan bahwa apa yang ia perjuangkan bersama partainya adalah melawan kolonialisme dan imperialisme demi mencapai kemerdekaan.

Dan di hari ia membacakan pembelaannya, aku begitu bangga. Aku begitu terharu mendengar suara dan semangatnya, membacakan pembelaannya. Dan apa yang telah kulakukan tidaklah sia-sia. (Lampu redup

bersamaan dengan suara Soekarno membacakan teks Indonesia Menggugat)

Panggung terang. Inggit duduk menjahit.

Mereka menganggap suamiku bersalah karena ia mengatakan “Tidak” pada kolonialisme. Keputusan pengadilan itu lagi-lagi mendapat kecaman dari mana-mana. Tapi kekuasaan memang tak pernah punya telinga. Keputusan Raad van Justice di Jakarta bahkan memperkuat vonis Landraad. Untuk kata “Tidak” yang diteriakkan oleh suamiku itu, kolonialisme menjatuhkan hukuman padanya selama empat tahun. Dia dipindahkan ke Sukamiskin. Penjara yang letaknya 10 kilometer dari Bandung.

Satu-satunya yang membuatku lega sekarang suamiku tidak lagi berada di sel penjara yang menyiksanya itu. Penjara Sukamiskin lebih luas dan lebih baik ketimbang penjara Banceuy. Tapi bagi suamiku penjara Sukamiskin itu tak lebih dari sebuah rumah kurungan. Dia bilang, Aku lebih suka dibuang tiga tahun ketimbang dikurung di tempat ini

Tapi bagi seorang pejuang penjara adalah rumah pertapaan. Itulah yang pelan-pelan dirasakan oleh suamiku. Sebelumnya, sebagai pemuja kebebasan, dia begitu tertekan. Dia dikurung bukan hanya sebagai tawanan, tapi juga sebagai orang suruhan. Dia harus menerima perintah dan setiap hari melakukan pekerjaan yang membosankan.

Coba kau bayangkan, seorang singa podium seperti Bung Karno dengan gemuruh suaranya mengajak semua orang melawan dan mengatakan “Tidak” pada kolonialisme demi kemerdekaan, kini setiap hari disuruh

mengangkat kertas dan memotongnya, lalu di atas kertas itu ia harus membuat garis-garis sehingga menjadi buku tulis. Pekerjaan yang membosankan dan mengerikan bagi orang seperti suaminya. Semangat hidupnya nyaris ambruk.

Tak hanya itu. Dia bercerita bagaimana seorang pemuda dalam penjara itu suatu hari ditemukan mati gantung diri. Pemuda itu dipaksa dan diperkosa oleh tiga orang sesama lelaki. Ya, Allah, aku benar-benar ngeri membayangkannya. Aku tahu, suaminya yang masih muda dengan semua gairahnya kini terkurung seperti hewan. Dan kini aku tak bisa melayaninya.

Tapi aku bersyukur, pelan-pelan suaminya bisa meredakan ketegangannya, mengalihkan perhatiannya pada agama. Ia pun rajin berolah-raga. Aku pun boleh membawakan untuknya buku, tapi tak boleh buku politik. Aku membawakannya buku-buku agama dan itu sangat membantu.

Tapi hal lain segera muncul. Dan itu datang dari luar penjara. Setelah Raad van Justice mengabulkan vonis pengadilan Landraad terhadap Kusno, PNI mengadakan kongres luarbiasa di Jakarta. Hasilnya sebelum pemerintah membubarkan, mereka memilih untuk membubarkan diri. Kongres itu menimbulkan perpecahan.

Mereka yang setuju dengan pembubaran membentuk parti baru, namanya Partindo. Sedang mereka yang tak setuju lalu membentuk PNI Baru, Pendidikan Nasional Indonesia.

Kabar ini tentu sangat menguncang suamiku dan membuatnya begitu sedih. Bisa kumaklumi, sebab ia senantiasa memimpikan persatuan dalam perjuangan. Aku coba menenangkannya. Memintanya untuk tidak berputus asa.

Dua kali seminggu aku mengunjungi suamiku. Aku diijinkan membawa buku untuk Kusno, tapi tidak boleh buku politik. Bahkan pembicaraan kami berdua pun selalu diawasi oleh seorang penjaga. Kami dilarang membicarakan hal-hal politik.

Tapi aku tak pernah kehilangan akal untuk memberitakan perkembangan yang terjadi di luar pada Kusno. Diam-diam aku membuat sebuah kode atau sandi melalui buku-buku agama yang kirim untuknya. Sandi itu kubuat dengan cara melubangi huruf dengan jarum sehingga jika ia merabanya bisa menjadi sebuah rangkaian kalimat.

Meski dalam penjara Kusno pun memerlukan kebutuhan yang membuatku harus mencari akal mendapatkannya. Termasuk uang yang diperlukannya. Pernah suatu kali ia meminta uang sebanyak enam gulden. Uang itu untuk menyogok para penjaga agar mereka bersikap baik dan memberi keleluasaan pada suamiku. Seperti biasa, ku

mengusahkan uang itu, mengirimnya dengan cara memasukkan uang itu ke dalam kue, sehingga tidak diketahui penjaga.

Sungguh, aku tak pernah memberi tahu pada suamiku tentang satu hal, yaitu, aku sering ke Sukamiskin hanya dengan berjalan kaki. Padahal jarak dari rumahku di Astana Anyar menuju Sukamiskin haruslah ditempuh dengan kendaraan. 10 kilometer jauhnya. Tapi keadaan kami sedang susah dan kebutuhan suamiku haruslah didahulukan.

Pernah suatu kali, hari sedang hujan dan aku pulang berjalan dari Sukamiskin. Sese kali aku berteduh di emperan toko. Tidak, aku tak ingin suamiku mengetahuinya. Ia sudah cukup berat memikirkan dirinya dan perjuangannya. Aku ingin suamiku tenang dan tetap menjaga semangatnya. (Lampu Redup)

TUJUH: Inggit merapihkan pakaian, menyiapkan dirinya, wajahnya segar. Di luar terdengar suara orang menyiapkan sebuah penyambutan.

Setelah masa hukumannya dipotong dua tahun, akhirnya 29 Desember 1931 suamiku dibebaskan. Meski aku tidak tahu entah apa lagi yang akan kami hadapi dalam perjuangan ini, tapi kebebasan Kusno bagaimanapun membuat aku lega. Begitu juga semua orang yang mendengarnya.

Husni Thamrin. Mr Sartono, Muh. Yamin, Amir Syarifudin, Ali Sastroamidjojo dan teman-teman seperjuangannya, bahkan berbagai organisasi perjuangan sampai tukang bendi, menyambut kepulangannya.

Mereka menjemput Kusno ke Sukamiskin. Dan ketika Kepala Sipir Penjara bertanya apakah benar dengan kebebasannya itu suaminya akan memulai kehidupan yang baru, suaminya menjawab,

Seorang pemimpin tidak berubah karena hukuman. Saya masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan dan saya meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama

Kau tahu, bangga sekali aku mendengar jawaban suaminya itu.

Lepas dari penjara Sukamiskin kami memulai kembali perjuangan. Suasana politik sudah berubah. Banyak organisasi perjuangan seperti kehilangan darah. Kini Kusno pun dihadapkan pada masalah perpecahan PNI. Partindo dan PNI Baru terus saja bersengketa di surat kabar dan majalah mereka. Sebuah masalah yang menyedihkan suaminya. Orang-orang Partindo ingin agar Kusno bergabung dengan mereka. Tapi Kusno menolak. Ia ingin menyatukan dan mendamaikan Partindo dan PNI Baru.

Suatu hari suaminya pulang dengan wajah yang sedih dan kecewa. Katanya, ia baru saja datang ke rapat PNI Baru. Ia ingin menghadirinya. Tapi tak disangka-sangka, di pintu masuk ia dihadang dan tak diijinkan masuk.

Kau bayangkan, bagaimana kecewanya suaminya. Aku sendiri merasa sakit mendengar ceritanya. Setelah semua yang dilakukannya demi perjuangan, aku merasa sakit jika ada siapa pun menyakiti Kusno-ku.

Tapi kekecewaanku itu tidak kuperlihatkan pada Kusno. Aku berusaha menenangkannya.

Dengan penuh sayang, aku besarkan hatinya. Kubilang, mungkin penjaga pintu hanya ingin menegakkan disiplin, bahwa hanya orang yang diundang saja boleh masuk. Ia hanya diam, berbaring tenang di dadaku. Aku tahu bagaimana menenangkan dan mengalihkan perhatian suamiku. (Lampu Redup)

Suara orang-orang dalam sebuah rapat politik, suara pidato sayup-sayup. Inggit duduk di sebelah kursi kosong

Seperti dulu, aku kembali mendampingi Kusno dalam kesibukkan politiknya. Suasana sekarang sudah berbeda. Pertentangan di antara partai dan organisasi perjuangan semakin tajam. Inilah yang merusuhkan pikiran suamiku, sekaligus membuatnya sedih.

Hanya dua hari setelah ia keluar dari Sukamiskin, aku dan Kusno melakukan perjalanan ke Surabaya menghadiri Kongres Indonesia Raya. Di setiap stasiun yang kami singgahi orang banyak menyambut kehadirannya, memanggil-manggil namanya. Panggilan yang tak hanya karena keterkenalan nama suamiku, Bung Karno, tapi juga menyiratkan harapan mereka pada perjuangan suamiku.

Dalam kongres itu untuk pertama kalinya sejak ia di penjara, Kusno kembali tampil berpidato. Ia seolah meluapkan kehausannya untuk



berbicara di depan orang banyak. Dan tampaknya orang-orang pun sudah rindu mendengar pidato singa podium itu. Kusno tak berubah, seperti dulu, suaranya menggelegar berisi seruan dan semangat perjuangan untuk bersatu, bersama-sama mengatakan “Tidak” pada penjajahan.

Di tengah pertentangan partai dan organisasi perjuangan akhirnya Kusno bercerita padaku bahwa Sutan Syahrir sudah kembali dari Negeri Belanda. Bersama Hatta ia bergabung dengan PNI Baru. Kusno pun akhirnya masuk bergabung dan memimpin Partindo. Aku tak bertanya alasan mengapa ia memutuskan bergabung. Tapi kupikir itu tak lepas dari kedekatannya dengan Sartono. Orang yang memang sangat kurasakan kedekatan dan kesetiaannya pada kami.

Seperti dulu semasa ia memimpin PNI, kembali aku mendampingi Kusno melakukan perjalanan ke berbagai kota. Dan tak ada yang dikerjakannya selain berpidato dan pidato. Di atas mimbar, ia seolah mengaum, mengatakan pendiriannya bahwa tak ada kerjasama apapun dengan para penjajah.

Kota-kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah kami jelajahi. Lalu sampailah suatu hari ketika Kusno berangkat ke Jakarta seorang diri untuk menghadiri rapat partai. Suamiku itu tak pulang lagi ke Bandung. Tapi datanglah kabar, ia ditangkap. (Lampu Redup)

Suara rantai besi. Orang berjalan di lorong. Suara pintu besi. Inggit duduk di kursi terdakwa.

Sekarang suamiku mereka tangkap hanya karena para penguasa itu takut pada sebuah tulisan. Tulisan suamiku “Mencapai Indonesia Merdeka”. Tulisan itu dianggap menghasut. Ia kembali dijebloskan ke penjara Sukamiskin.

Penangkapan Kusno kembali membuat geger. Tapi di tengah pertentangan organisasi perjuangan, peristiwa penangkapan itu memercikkan banyak masalah yang memukul bathin kami. Mereka yang garis perjuangannya berbeda, menyebut penangkapan Kusno merupakan tanda bahwa suamiku itu bakal lenyap dari kalangan pergerakan rakyat. Suamiku terpukul sekali mendengarnya. Tak hanya itu. Malah sekarang muncul tuduhan yang menampar wajahku. Dan itu ditulis di surat kabar kaum pergerakan.

(Suara orang membacakan koran): Setelah ia dua setengah tahun berusaha mengorbankan semangat kebangsaan, ia menjadi korban pergerakan dan bernaung dua tahun lamanya dalam penjara. Sekarang ia sudah satu setengah lagi dalam perjuangan. Dan tangan penguasa menyingkirkannya lagi dari pergerakan yang dibelanya barangkali untuk selamanya.

Tidak sedikit yang menyangka, bahwa perkataan Soekarno bakal lenyap dari kalangan pergerakan rakyat, akan menjadi satu lakon yang sedih, yang melukai hati seluruh pergerakan radikal. Sekali ini, Soekarno menjadi korban bukan karena pergerakan atau kekejaman pemerintah. Melainkan korban daripada dirinya sendiri, karena luntur iman dan ternyata pula tidak mempunyai karakter.

Sebagai pohon nyiur disambar geledak, demikian berita yang tersiar dalam surat kabar bahwa Ir. Soekarno mengambil keputusan sesukanya untuk mengundurkan diri dari segala pergerakan. Yang lebih menggemparkan lagi ialah alasan yang dikemukakannya, karena ia sudah tidak cocok lagi dengan asas Partindo. Ada lagi kesedihan yang lebih daripada itu. Satu tragedi Soekarno yang belum ada contohnya dalam riwayat dunia. Orang kata karena istrinya.

Di sini tidak istrinya yang bersalah. Melainkan pemimpin Soekarno yang tidak beriman. Orang yang mempunyai karakter tidak akan terpengaruh oleh air mata istri yang tidak tahan hidup melarat. (Inggit terdiam. Kaku. Lalu menjerit panjang. Jatuh. Lampu redup) Inggit masih tergolek. Panggung agak suram. Suara orang terus membaca koran, berulang-ulang. Sayup.

Orang itu seperti menginjak-injak seluruh diriku. Tahu apa dia tentang aku, sampai ia bisa mengatakan bahwa aku tidak tahan hidup melarat? Jangankan meminta atau menuntut pada suamiku, bahkan mengeluh saja aku tidak pernah. Apakah harus kukatakan pada semua orang bahwa sejak ia masih sekolah akulah yang menanggung semua kebutuhan hidup kami? Apakah harus kukatakan agar semua orang tahu bahwa selama Kusno di penjara akulah yang memenuhi semua kebutuhannya?

Kini suamiku kembali dipenjara demi membayar apa yang dicita-citakan semua orang, yaitu, kemerdekaan. Tapi mengapa dia lantas dihujani oleh

berbagai prasangka? Setelah penjajah menjebloskannya ke dalam penjara, kini mereka menjebloskannya ke dalam prasangka! Menyebutnya sebagai orang yang tak berwatak, menyebutnya sebagai pemimpin yang tak beriman! Lalu menyebut aku istrinya sebagai biang keladi!

Mereka hanya takut kehilangan pengaruh. Dengan suamiku kembali masuk penjara, mereka takut dengan keternaran suamiku di kalangan rakyat. Karena itu mereka bilang penangkapan suamiku bukanlah karena korban kekejaman pemerintah Hindia-Belanda, tapi karena kelemahan imannya. Jangankan mereka bersatu mengatakan “Tidak” pada kolonialisme, mereka malah membuat desas-desus.

Semuanya tak berhenti di situ. Suatu hari seorang utusan pemerintah Hindia Belanda datang ke rumah menemuiku. Utusan itu datang dengan satu tujuan, agar aku meminta ampun pada pemerintah untuk dan atas nama suamiku. Aku bilang dengan wajah tegak dan memandang ke arah wajah utusan itu,

Tuan tidak perlu bersusah payah meminta pada saya atau pada suami saya untuk meminta ampun pada pemerintah Hindia-Belanda. Dengar Tuan Utusan, orang yang meminta ampun adalah orang yang bersalah. Saya ingin bertanya pada Tuan, apakah menurut Tuan orang yang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya adalah orang yang bersalah? Tuan tak perlu mengatakan jawabannya pada saya, sebab Tuan bisa menjawabnya sendiri dengan mudah dalam hati Tuan. Saya sudah

digembleng oleh suami saya untuk menerima semua risiko dari apa yang kami perjuangkan ini.

Utusan itu pergi. Tapi tiba-tiba terdengar desas-desus lagi, bahwa suamiku telah meminta ampun pada pemerintah. Aku dibuat risau oleh kabar itu. Apakah benar suamiku telah berbuat sehinia itu? Mengapa itu dilakukannya?

Aku tidak percaya, dan aku telah menemukan jawabannya dari sikap Kusno. Mustahil suamiku melakukan pekerjaan yang memalukan itu. Aku mau suamiku tetap menjadi lelaki yang tangguh, karena untuk itulah aku mendampingi. (Lampu redup)

DELAPAN: Inggit mengemasi barang-barang. Suara kesibukan orang bekerja pindah rumah. Lampu pelan menjadi terang. Suara laut.

Di mata para penguasa, seseorang yang ngotot bilang “Tidak” pada kekuasaan seperti suamiku, tak ubahnya dengan kuman yang bisa menular. Bukan hanya pikiran dan kata-katanya yang dianggap berbahaya. Bahkan kehadirannya pun bisa membuat orang banyak terpengaruh. Karena itu dia harus dibuang jauh-jauh, diasingkan, dipisahkan dari masyarakatnya.

Di depan Volksraad pemerintah Hindia Belanda memutuskan pembuangan suamiku ke Ende di Flores. Ia harus diasingkan karena dianggap sudah terlalu berbahaya. Dan ketika kami bertemu setelah mendengar keputusan itu, Kusno bertanya padaku,

Kumaha Inggit, Enung bade ngiring?

Tak perlu aku berpikir untuk menjawab pertanyaan suamiku itu. Aku bilang,

Muhun, Kasep. Kemana pun mereka membuangmu, aku akan ikut mendampingi, Kasep...

Meski aku bukan student dan orang pandai, tapi aku faham benar artinya kesetiaan seorang istri bagi seorang suami seperti Kusno. Aku sudah teken kontrak, hidup dan mati mendampingi suamiku, susah dan senang. Tak hanya aku dan anak angkat kami, bahkan ibuku pun ikut. Aku menjual semua perhiasan dan rumah sebagai bekal hidup kami di pembuangan. Kami tak tahu kapan kami akan kembali ke Bandung. Bisa saja kami akan selamanya di sana. Lebih dari itu, aku ingin memberi ketenangan pada hati suamiku, betapa sampai kapan dan di manapun ia tak akan pernah sendirian.

Pagi hari kami diberangkatkan dari Bandung ke Surabaya dengan kereta api. Aku, Omi anak angkat kami, ibuku Amsi, dan dua orang pembantu kami yang setia, Muhasan dan Karmini. Kusno berada di gerbong yang lain. Kereta bergerak ke arah timur. Cahaya pagi kemerahan. Aku memandang keluar. Sungai Cikapundung tempatku kecil dulu bermain, juga Gedung Landraad. Kereta terus bergerak. Bandung tertinggal di belakang. Mataku basah. Pileuleuyan Bandung...

Setelah menginap semalam di Surabaya, kami dibawa ke pelabuhan Tanjung Perak. Tak disangka orang penuh sesak, berjejal di pinggil jalan, mereka meneriakkan nama suamiku, "Hidup Bung Karno! Hidup Bung Karno!"

Aku merinding dan terharu melihat begitu besar harapan yang mereka titipkan pada suamiku. Dan aku semakin tahu kewajibanku. Delapan hari kami terapung-apung di laut... (Lampu redup)

Suara laut dan lengking kapal. Inggit duduk memilih sayuran. Panggung terang

Tak ada lagi rapat-rapat umum partai, pertengkaran organisasi perjuangan, atau pertemuan malam hari yang penuh perdebatan. Tak ada lagi mimbar pidato yang sangat disukai oleh suamiku, dan orang-orang yang riuh bertepuk tangan menyambut kata-kata singa podium itu.

Politik sudah tak ada lagi kecuali kesibukan kami berkebun. Sese kali pergi ke laut, berjalan-jalan ke bukit, lalu malam hari mendengar suara lengking kapal.

Hari, pekan, dan bulan kami lewati di pembuangan dengan perasaan yang ringan. Mencoba untuk menerimanya tanpa pernah merasa rindu dengan Bandung. Kami berkenalan dengan masyarakat Endeh. Mereka tahu kami dari Jawa, orang politik, orang buangan.



Tapi di Ende inilah aku harus kehilangan ibuku. Setelah sakit dan lima hari tak sadarkan diri, ibuku meninggal. Kusno ikut mengusung jenasanya ke pemakaman di pekuburun kampung yang sederhana. Bahkan suamiku mengantar jenazah mertuanya itu hingga ke liang lahat.

Kusno tentu pelan-pelan merasa bosan. Tapi beruntunglah ia menemukan kesibukan dengan memperdalam ilmu agama. Ia bersurat-surat dengan A.Hassan di Bandung. Berdiskusi perihal agama. Ia terus membaca buku-buku agama, terutama sejarah dan Tauhid. Tak jarang A. Hassan mengirimkan buku-buku agama untuk suamiku. Hanya dalam semalam suamiku sudah melahap habis buku itu. Lalu ia segera akan membuat catatan, mengirim surat pada A.Hassan dan mendiskusikannya.

Suatu hari suamiku menerima surat dari Bandung, dari teman pergerakan. Dari surat itu kami tahu bahwa Hatta dan Syahrir dibuang ke Digul, lalu dipindahkan ke Banda Neira. Dalam pembuangan itu Hatta mengisi waktunya dengan mempelajari filsafat Yunani. Sedang Syahrir asyik menekuni perbandingan kebudayaan Timur dan Barat.

Lewat surat menyurat dengan teman-temannya di Jawa, Kusno masih mengikuti perkembangan politik. Dan itu sering membuatnya begitu geram. Kalau sudah begitu aku harus cepat menghampirinya, bersabar menemaninya. Membiarkannya terus berbicara, meluapkan kekesalannya.

Setelah itu biasanya ia lelah, karena terus berbicara. Aku lantas mengajaknya keluar dari kesepian. Aku harus pandai mencumbunya agar ia lepas dari tekanan-tekanan batinnya.

Beruntunglah, kesepian yang sering dirasakan oleh suamiku itu bisa dialihkan oleh kesibukkan barunya membentuk kelompok sandiwara, namanya Toneel Kelimutu. Aku tidak menduga kalo singa podium itu pandai juga membuat cerita sandiwara, membuat dekor, malah jadi sutradara. Sampai beberapa kali pertunjukkan Toneel Kelimutu mulai dikenal di Endeh. Tentu saja setiap kali pertunjukan modalnya pinjam dari uang simpananku.

Tapi tak lama, kembali kesepian melanda perasaan suamiku. Surat menyuratnya dengan beberapa orang di Jawa membuatnya selalu risau. Situasi politik dan kian lemahnya organisasi pergerakan membuatnya gemas. Tapi lebih dari itu aku mengerti benar suamiku.

Ia amat merindukan Jawa. Rapat-rapat pergerakan, podium, pidato, tepuk tangan para pendukung dan orang-orang yang memujanya. Sel penjara dan pembuangan adalah siksaan baginya. Dalam kesepian dan kerisauan itulah malaria menyerbu tubuh suamiku.

Berhari-hari ia tergolek lemas, dan tampak putus asa. Dalam rasa putus-asa itulah suatu kali ia berkata padaku untuk pura-pura mau bekerjasama dengan pemerintah. Taktik agar ia segera dikembalikan ke Jawa. Aku bilang dengan tenang padanya,

Kus, ini bagaimana? Mengapa mesti menyerah hanya karena ujian sekecil ini? Bukankah Kasep teh ingin jadi pemimpin? Cobaan di depan nanti akan lebih banyak dan lebih berat lagi. Masak calon pemimpin selemah ini? Sabar, Kasep, kudu tawakal dan kuat...

Malaria di tubuh suamiku semakin mengganas. Dan di Volksraad, Husni Thamrin melakukan protes keras. Ia bilang pemerintah harus bertanggung-jawab jika Soekarno meninggal di pengasingan. Protes Husni Thamrin berbuah manis. Datanglah sepucuk surat. Kami dipindahkan ke tempat yang jaraknya lebih dekat dengan Jawa. Ke Bengkulu. (Lampu redup)

SEMBILAN: Inggit duduk, tampak baru saja mengerjakan sesuatu. Suara orang-orang memindahkan sesuatu dan memperbaiki rumah

Sejak hari pertama di Bengkulu aku sudah mendapatkan kegembiraan. Orang-orang menyambut kedatangan kami. Bahkan mereka ikut membantu memperbaiki rumah kami di Anggut Atas. Kusno juga tampak gembira.

Endeh meninggalkan kenangan yang menyedihkan buatku. Ibuku yang meninggal , keterasingan, malaria, dan kesepian yang hampir saja menghancurkan jiwa suamiku. Bengkulu buatku adalah harapan. Kami menjadi lebih dekat dengan Jawa dan karena itulah aku mulai melihat kembali semangat di wajah suamiku.

Rupanya ilmu agama yang ditekuni suaminya selama di Endeh banyak faedahnya dalam bergaul dengan masyarakat di sini. Tapi memang suatu kali terjadi persoalan karena paham suaminya yang menganggap orang-orang di sini beragama secara kolot. Persoalan itu sampai membuat kami sekeluarga sempat dijauhi masyarakat.

Aku bilang pada Kusno, kita tak baik memaksakan kehendak kita pada orang lain dengan sikap yang kaku. Kita harus mengajak mereka dengan baik-baik. Ini urusan orang beragama dan keyakinannya. Bukan seperti orang berpolitik. Untunglah suaminya bisa paham, bahwa memang dibutuhkan cara yang berbeda dalam menghadapi dunia politik dan agama. Sejak itu suaminya bergabung dengan Muhammadiyah. Bahkan suatu hari atas tawaran Hassan Din, suaminya mengajar di sekolah Muhammadiyah.

Hari dan pekan kami lewati dengan tenang di Bengkulu. Sering kami seisi rumah berjalan-jalan ke pantai. Atau menikmati kota di malam hari.

Inggit, geura dangdos, urang jalan-jalan

Begitu ajak suaminya dengan bahasa Sunda seperti banyak diucapkan oleh orang suku Jawa (Lampu redup)

Inggit membawa bantal dan selimut yang terlipat rapih ke dalam kamar. Keluar lagi dan duduk sambil menjahit, atau mengerjakan sesuatu.

Tadi sore Hasan Din kepala sekolah Muhammadiyah itu bertandang. Membawa istri dan anak gadisnya Fatimah. Umurnya setahun lebih muda

dari Omi anak angkat kami. Hassan Din menceritakan masalah yang dihadapinya dengan sekolah Fatimah pada suamiku, dan minta pandangan bagaimana sebaiknya. Fatimah sudah tidak sekolah lagi, hanya giat di Nasyatul Aisyah di dekat perbatasan Lubung Linggau dan Bengkulu. Hassan Din ingin menyekolahkan putrinya di Bengkulu.

Atas ajakan Omi dan kesediaan suamiku membantu, akhirnya Fatimah akan dimasukkan ke Valkschol, tempat Omi sekolah. Malah Omi langsung mengajak Fatimah untuk tinggal bersama kami. Begitulah, akhirnya Fatimah tinggal bersama kami. Omi begitu gembira mendapat teman baru.

Aku pun lalu menganggap Fatimah sebagai saudara Omi yang baru. Karena itulah aku tak membedakan mereka. Baik Omi, Kartika, maupun sekarang Fatimah. Tapi tak lama kemudian Fatimah pun pindah ke rumah salah seorang saudaranya. Semuanya berlangsung baik-baik saja.

Di Bengkulu kesibukkan suamiku sebagai guru di sekolah Muhammadiyah membuatnya sering menghadiri berbagai pertemuan. Sesekali aku ikut tapi tak jarang juga Kusno pergi sendirian.

Sampai suatu hari Kusno mengajakku berbicara perihal sekolah Omi. Suamiku ingin agar Omi sekolah di Perguruan Taman Siswa di Yogja. Aku tak bisa membantah karena tahu benar apa dan bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak-anak kami di Kusno. Dan suamiku

ingin agar Omi mendapat pendidikan di sekolah yang bagus. Karena itu ia ingin agar Omi sekolah Yogja.

Keinginan suamiku itu artinya secara tak langsung ia menyuruhku ke Yogja mengantar Omi. Sangat tidak mungkin Kusno yang mengantarnya karena dia itu kan orang tahanan yang diasingkan. Sedangkan melepas Omi sendirian berangkat itu juga tidak mungkin. Apalagi sejak bayi anak itu belum pernah sekalipun berpisah dengan kami.

Sekalian Inggit bisa mampir ke Bandung sepulang mengantar Omi

Begitu katanya, dan kupikir itu baik karena aku pun sudah rindu dengan sanak famili di Bandung.

Hari itu berangkatlah aku dan Omi meninggalkan Anggut Atas menuju ke Yogja. Setelah memastikan semua urusan sekolah Omi selesai, termasuk juga pemondokkannya, aku menuju Bandung. Melepas rindu dengan kota kembangku, dengan sanak famili.

Ada sebulan aku meninggalkan Bengkulu. Sampai kembali ke rumah di Anggut Atas, aku mencium sesuatu yang ganjil di setiap benda yang ada di rumah. Pot, peralatan dapur, kursi-kursi, dan perabotan rumah rasanya tiba-tiba menjadi lain. Bukan karena benda-benda itu bertukar tempat dan posisi, tapi aku mencium ada sesuatu yang aneh di balik benda-benda itu. Aku mencium bau busuk. Bau yang belum pernah kucium semasa kami di Bandung atau di Endeh. Bau yang mengancam. Seperti bau bangkai... (Lampu redup)

SEPULUH: Inggit duduk lesu di tepi ranjang. Wajahnya kusut. Menerawang.

Aku mulai tak hanya mencium bau busuk, tapi juga orang-orang yang berbisik tentang suamiku. Tentang apa yang terjadi selama aku ke Yogja. Tapi aku berharap ini hanya perasaanku saja, dan semua bisik-bisik itu pun bukanlah sebuah kebenaran. Tapi bau dan bisik-bisik itu...

Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja. Dan bisikan-bisikan orang lain itu tak usah Inggit dengar. Aku ingin dia bilang begitu.

Tapi begitu aku akan memulainya, suamiku sedang sibuk menulis. Ia sedang menulis sebuah karangan untuk menjawab bantahan A. Muchlis terhadap tulisan suamiku di suratkabar Pandji Islam di Medan. Melihat kedatanganku, suamiku malah membicarakan pendapat-pendapatnya tentang karangannya, tentang Islam dan perubahan. Bahwa Islam haruslah menjadi agama dinamis, tidak beku dan kolot.

Mendengar dia begitu semangat bercerita tentang karangannya, aku jadi terbawa-bawa sambil sesekali mengingatkan agar perselisihan pandangan tidaklah lantas menimbulkan kebencian dan memutus silaturahmi.



Sampai kami berdua berbaring tidur aku tak jadi membicarakan apa yang tadi kusiapkan. Tiba-tiba saja ketika aku mengira ia sudah tidur, aku mendengar suara suamiku  
Inggit?

Ya, apa Engkus? Jawabku  
Aku ingin punya anak.

Aku terkejut, karena sekalipun sejak kami menikah ia tak pernah mengatakan keinginannya itu. Lalu kusebut Omi dan Kartika sebagai anak-anak kami. Meski pun mereka anak angkat.  
Tapi aku ingin punya keturunan

Aku langsung terdiam.

Duh, Gusti, bau busuk itu semakin menyengat.  
Bisikan-bisikkan itu kini semakin keras. Mendengung.

Gusti, ia meminta sesuatu yang tak Kau anugerahkan padaku. Telah tiga lelaki bersamaku, tapi rahimku seperti tanah yang tak bisa menyimpan air hujan untuk menumbuhkan tanaman.

Tiga lelaki tak bisa menyimpan tubuhnya di tubuhku.  
Aku perempuan dengan tubuh yang tak ditakdirkan menjadi tubuh seorang ibu.

Engkus, aku kini perempuan 53 tahun.

kau meminta apa yang tak bisa kuberikan.

Bahkan sejak dulu aku memang tak pernah bisa memberikannya.

Sekarang mengapa baru kau katakan?

Mengapa sekarang baru kau memintanya?

Engkus, kau menemukan sebuah alasan dari takdir tubuhku... (Lampu redup)

Sore. Inggit duduk sambil menjahit. Sese kali wajahnya menatap jauh ke luar jendela.

Bukan hanya karena kepergian Omi ke Yogja sehingga sekarang rumah ini sekarang jadi sepi. Sejak aku mendengar keinginan Kusno malam itu, ada sesuatu yang seolah kami sama-sama menahannya. Seperti menahan sebuah ledakan. Keadaan yang baru pertama kali terjadi di antara kami.

Suamiku kini sering semakin sering pergi tanpa lagi mengajakku, bahkan tak jarang ia tak mengatakan ke mana ia hendak pergi. Aku mencoba untuk tidak berprasangka buruk. Ia mungkin mencoba menghindari dari suasana ketegangan di antara kami. Ia mungkin ingin bicara tapi sedang mencari waktu yang tepat. Atau mungkin ia memang sedang sibuk mengurus organisasi Muhammadiyah dan sekolahnya. Tapi...

Aku maklum. Kusno masih 40 tahun. Usia lelaki yang sedang matang-matanya. Tambahan dia tampan, pandai, dan siapa orangnya yang tak mengenal Bung Karno. Anak dara mana yang tak terpikat olehnya. Ia kini dikelilingi oleh bunga-bunga yang segar. Sedang usiaku sudah 53 tahun, sudah tidak lagi seperti dulu. Kulit tubuhku tidak kencang lagi. Dadaku semakin lisut. Dan aku tak pernah bisa memberinya seorang keturunan.

Jangankan dia, aku pun menginginkan keturunan. Tapi siapakah yang bisa menawar takdir?

Sejak peristiwa malam itu, aku benar-benar gelisah. Naluriku sebagai istri dan perempuan tak bisa dibohongi oleh sebuah keinginan bahwa suamiku itu menginginkan seorang keturunan. Aku mengerti ke mana arahnya.

Kau tahu, tak perlulah aku mendengar desas-desus orang untuk menebak dan memastikan apa sebenarnya yang telah terjadi di belakangku. Aku sudah hidup puluhan tahun dengan Kusno. Aku bukan hanya tahu setiap inci tubuh suamiku. Tapi juga hafal suasana hatinya. Bahkan aku hafal benar apa yang terkandung dalam perasaannya ketika ia menatap dan bersikap pada seseorang.

Dua tiga hari sejak ia tinggal di rumah kami, aku melihat kilatan yang ganjil pada sorot mata suamiku setiap kali ia menatap anak itu. Bukan sorot mata seorang bapak sebagaimana kami menerima anak itu sebagai anak. Tapi sorot mata seorang lelaki memandang seorang anak dara. Aku juga menemukan keganjilan-keganjilan lain dari perbedaan sikapnya dibanding pada Omi. Tapi ketika itu keganjilan itu tidaklah membuatku menjadi curiga. Ternyata semua itu benar...

(Termenung) Rasanya aku mulai mengerti sekarang. Mengapa suamiku menyuruhku mengantarkan Omi ke Yogja, bahkan menyarankan agar aku singgah menemui sanak famili di Bandung. Aku mengerti sekarang....(Lampu Redup)

Inggit berbaring di tempat tidur. Kusut, wajahnya dingin dan tegang tapi berusaha tenang. Memiringkan tubuhnya, menghadap penonton.

Suamiku tak bisa lagi menahan apa yang dipendamnya. Dia tadi mengajakku bicara tentang keinginannya. Keinginan yang tak bisa didapatnya dariku. Seperti dulu, aku selalu tahu apa yang harus kulakukan agar keinginannya itu terpenuhi. Begitupun kini.

Kau tahu bukan, apa artinya jika seorang suami yang mengatakan keinginannya untuk memiliki seorang anak pada istrinya yang mandul? Dia sedang meminta ijin padamu untuk menikah lagi. Dan aku tahu siapa perempuan yang ingin dikawini Kusno itu. Dan aku tak tahan untuk tidak menyebut nama itu dengan suara yang gemetar, menahan semua perasaanku,

Fatimah. Anak gadis yang kubawa ke dalam rumah kita dan sudah aku anggap sebagai anakku sendiri

Suamiku terkejut dan ia mendesakku untuk mengatakan dari siapa aku mengetahuinya. Aku hanya diam. Ah, lelaki, sepintar apapun dia, dia akan mengajukan pertanyaan bodoh ketika rahasianya terbongkar. Dari mana aku mengetahuinya, bukankah itu tidak lagi penting. Aku memandang wajah suamiku.

Apakah benar orang itu adalah nama yang tadi kusebut?

Suamiku mengiyakan. Ia tampak berusaha untuk tenang. Aku masih memandangnya. Lalu ia bilang dengan suara yang gemetar,

Selama ini Inggit jadi tulang punggungku, jadi tangan kananku selama separuh usiaku. Tapi bagaimanapun aku ingin merasakan kegembiraan menjadi seorang ayah, seorang lelaki yang meneruskan keturunannya.

Aku terdiam. Aku mengerti dan paham benar. Karena itu aku tahu apa yang harus aku lakukan agar keinginannya itu terpenuhi. Keinginan seorang lelaki yang menginginkan keturunan. Lalu suamiku bertanya,

Karena itu apakah Inggit menyetujui keinginanku untuk mengawini Fatimah?

Aku bisa saja langsung menjawabnya, karena bagiku itu adalah pertanyaan yang terlalu mudah. Tapi aku ingin dulu diam, agar kata-kataku tidak menyembur menjadi kemarahan. Rasanya aku tetap dengan tenang ketika mengatakan, Tentu ia bisa kawin dengan Fatimah setelah menceraikan aku.

Suamiku terkejut. Lalu ia bilang,

Inggit, aku tidak bermaksud menceraikanmu

Mendengar omongannya itu tiba-tiba saja darahku mendidih. Aku merasa direndahkan. Aku menjawab dengan sebuah bentakkan,

Aku tidak memerlukan belas-kasihanmu, Kus!

Kami terdiam. Suamiku lalu kembali bicara dengan suara yang lebih hati-hati, bahwa tak ada sedikitpun dalam niatnya untuk menyingkirkanku. Bahwa justru dia ingin menempatkanku tetap sebagai istri utama dalam kedudukan yang paling terhormat.

Melihat aku tetap diam, rupanya suamiku tahu seperti apa perasaanku pada Fatimah. Ia bisa maklum hal itu. Lalu ia mengusulkan jalan tengah agar ada keadilan di antara kami.

Sekalipun aku cinta pada Fatimah, aku akan melupakannya seandainya Inggit bisa mendapatkan perempuan yang cocok untukku.

Tak perlu lama ia menunggu jawabanku,

Tidak, Kusno...

Kalian mungkin akan berpikir sekarang sebaiknya aku minta agar Kusno menceraikanku dan aku pulang ke Bandung. Bukankah semuanya sekarang sudah jadi jelas. Lagi pula, untuk apa lagi aku terus

mendampingi laki-laki yang nyata-nyata mendambakan perempuan lain untuk dikawininya.

Tidak. Itu tak akan pernah aku lakukan. Sesakit apapun perasaanku pada Kusno dan Fatimah, aku tak akan meninggalkan Kusno sebagai seorang tahanan dan buangan seperti sekarang. Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu.

Baru aku tahu sekarang, bahwa mencintai dan menyayangi itu adalah menerima rasa sakit...(Lampu redup)

SEBELAS: Suara ledakkan di kejauhan, rentetan tembakan. Inggit berjalan hilir-mudik. Gelisah dan panik

Keadaan dalam rumah kami sama persis dengan keadaan yang terjadi di luar sana. Perang Dunia pecah. Jepang menyerbu Indonesia dan tentara kolonial Belanda tak bisa lagi mempertahankan tanah jajahannya. Dalam situasi genting seperti sekarang pemerintah kolonial tak mau Soekarno jatuh ke tangan orang-orang Jepang. Ia harus disembunyikan. Lalu tiba-tiba malam itu polisi kolonial Belanda mengepung rumah kami. Mereka membawa beberapa mobil. Kami dimasukkan ke dalam mobil itu. Kami dilarikan ke luar dari Bengkulu. Sampai dini hari mobil terus bergerak. Kami dilarikan ke Padang.



Mendengar kota yang akan kami tuju, Kusno memandangu. Membayangkan betapa jauh perjalanan yang akan kami tempuh. Aku balik memandang suamiku. Menggenggam tangannya kuat, memastikan bahwa aku tak akan pernah takut mendampinginya. Hingga siang hari, mobil terus menyusur pantai barat Sumatera. Menyeberangi beberapa sungai besar dengan rakit. Margrib kami sampai di kota kecil Muko-muko. Para pengawal polisi itu mempersilahkan kami beristirahat di sebuah pesangrahan.

Pagi harinya dari kota kecil ini kami meneruskan perjalanan. Tidak lagi memakai mobil. Tapi kami harus berjalan kaki, dan sebuah pedati untuk mengangkut barang. Kami berempat saja, aku, Kusno, Kartika, dan seorang pembantu kami. Empat orang polisi bersenjata mengawal kami. Mereka juga berjalan kaki.

Pedati berjalan paling depan. Kami di belakangnya, di kawal polisi. Hari cerah. Kami melewati dusun-dusun. Lalu lepas tengah hari, kami melewati suasana yang lengang. Hanya pohon-pohon lebat. Makin jauh, mulailah terdengar suara-suara yang seolah menyambut kami dari arah pepohonan. Suara buruk, siamang, dan kera. Kami memasuki hutan belantara.

Kusno memandang ke arahku. Aku memandangnya dan menunjukkan sikap tenang. Meski sebenarnya aku ketakutan, aku tak ingin memperlihatkannya pada Kusno. Aku lega karena ia pun tampak tenang-tenang saja.

Seharian kami berjalan, dan baru berhenti di waktu Maghrib. Kami menemukan dusun kecil dan menginap di sebuah gubuk yang tak terpakai. Penduduk dusun itu menolong kami, meminjamkan cempor tikar, juga memberi beras dan ikan asing sehingga kami bisa makan malam. Lalu mereka berbondong-bondong datang mengirimi kami makanan. Buah-buahan dan ubi rebus. Kami berungkali mengucapkan terima-kasih.

Dan, kau, tahu, penduduk dusun itu melakukannya bukan karena lelaki tahanan itu adalah Bung Karno, singa podium musuh utama pemerintah Belanda. Bahkan, ketika Kusno memperkenalkan namanya, mereka biasa-biasa saja mendengar nama itu. Seakan tak ada bedanya, apakah lelaki yang mereka tolong itu bernama Soekarno atau Soeratman.

Esok paginya kami kembali meneruskan perjalanan. Kembali masuk ke dalam rimba belantara. Suara siamang, beruk dan kera terus bersahutan mengiringi perjalanan kami. Bahkan dalam kelelahan dan ketakutan itu, kami temukan juga jejak-jejak kaki harimau yang baru saja melintas.

Setelah hampir seharian berjalan, kami merasa hutan mulai menipis. Mulailah kami menemukan satu dua gubuk dan rumah penduduk. Menjelang Magrib kami sampai di sebuah kota kecil. Di kota itulah pengawal polisi menyerahkan kami ke kantor polisi. Dengan mobil dan para pengawal yang baru, malam itu juga kami dibawa ke kota Padang.

Di kota ini tiba-tiba saja tak ada lagi pengawalan pada suamiku sebagai orang tahanan. Kami ditinggalkan di sebuah hotel begitu saja. Kusno

bilang, pemerintah kolonial Belanda sudah terdesak oleh bala tentara Jepang. Mereka lari pontang panting menyematkan dirinya sendiri. Bahkan mereka membiarkan kota Padang dalam keadaan kacau. Para pejabat Belanda lebih memikirkan keselamatan diri dan keluarganya. Mereka tak lagi memikirkan bagaimana menyelamatkan penduduk. Rakyat seperti ditinggalkan begitu saja, karena mereka sangat ketakutan.

Di Padang kami akhirnya menumpang pada keluarga dr. Woworuntu. Kenalan semasa di Bengkulu yang kini menetap di Padang. Beberapa hari kemudian Kusno mengatakan kami harus bersiap, karena pemerintah Belanda akan memberangkatkan kami dengan kapal laut ke tempat pembuangan selanjutnya. Kusno bilang, mungkin ke Suriname atau Australia. Aku pun bersiap.

Tapi kapal yang akan membawa kami itu diserang oleh tentara Jepang dan karam di dekat Teluk Bayur. Setelah itu pemerintah Belanda tak lagi mengurus kami, karena Jepang sudah mendarat di Padang. (Lampu redup)

Inggit mengerjakan sesuatu, persiapan melakukan perjalanan. Wajahnya tampak tenang dan gembira

Tadi Kusno memberitahuku bahwa Jepang akan segera mengirim kami ke Palembang. Di Palembang akan disiapkan kapal yang akan membawa kami ke Jawa. Itu artinya, kami akan pulang. Aku tidak mengerti,

mengapa Jepang itu tidak langsung mengirim kami dengan kapal laut dari Padang ke Jawa? Mengapa mesti harus ke Palembang dulu?

Entahlah. Aku tak ingin menanyakannya pada Kusno. Yang jelas, kabar itu buat kami menggembirakan. Kami akan pulang ke Jawa.

Sejak tentara Jepang menguasai kota Padang, mereka langsung mencari Kusno. Rupanya mereka ingin memanfaatkan Kusno untuk mendekati penduduk Hindia Belanda. Dan Kusno juga tahu akan hal itu. Maka tak lama, Kusno pun mendapatkan pelayanan khusus dari tentara Jepang. Termasuk sebuah mobil. Kesibukkan Kusno berpolitik pun dimulai lagi. Termasuk pertemuan-pertemuan dengan orang-orang pergerakan di Padang dan Bukittinggi.

Akhirnya kami meninggalkan Padang, menuju Palembang. Perjalanan yang menggembirakan karena inilah awal kami menuju Jawa. Tapi, kau tahu, kegembiraanku tak lama. Berganti dengan persoalan lama yang muncul kembali. Itu terjadi ketika kami singgah di Bengkulu. Kau tentu tahu apa sebabnya. Meski aku menolak, tapi Kusno bersikeras agar kami bermalam di Bengkulu. Aku terpaksa mengalah. Lagi pula hari sudah terlalu malam untuk meneruskan perjalanan.

Kami menumpang menginap di rumah seorang pengurus Muhammadiyah di Bengkulu. Malam itu aku tidur dengan gelisah, menahan perasaanku. Kusno entah pergi ke mana..

Sampai di Palembang, kami disambut oleh orang-orang pergerakan. Mereka umumnya adalah pengikut Kusno. Seperti di Padang, Kusno kembali sibuk mengurus politik. Meski tentara Jepang masih berkuasa, tapi Kusno bilang mereka tak akan lama. Kemerdekaan yang kami idamkan sudah di depan mata. Dan Kusno telah siap memimpin rakyat, seperti yang dulu jadi cita-citanya. Cita-cita yang selalu diceritakannya padaku semasa kami di Bandung.

Kelakuan tentara Jepang sangatlah tidak menyenangkan. Mereka berlaku kasar pada penduduk. Beberapa kali Kusno mengeluhkan hal ini pada pimpinan mereka. Tapi tabiat kasar mereka tak berkurang. Malah juga menimpa kami. Keberangkatan kami ke Jakarta mereka tunda-tunda. Dua bulan kami di Palembang, tanpa penjelasan kapan kami akan dikirim ke Jawa. Kami benar-benar sudah tidak sabar. Setelah berulang kali mendesak, akhirnya hari itu kami diberangkatkan ke Jawa. Tapi hanya dengan sebuah perahu motor kayu. Panjangnya hanya delapan meter dengan sebuah kamar berukuran kecil. Tak ada kapal lain.

Seperti di Sumatera dulu, kembali kami menempuh perjalanan dan petualangan yang mendebarkan. Dikawal tiga orang tentara Jepang, selama tiga hari kami berlayar dan terapung-apung di laut lepas. Perahu motor kami sesekali berhadapan dengan gelombang dan deru ombak besar. Kami terbanting-banting. Perahu motor kami seperti hendak terbalik.

Aku memeluk Kartika. Kami lelah dan kurang tidur. Tubuhku rasanya betul-betul ringsek. Di tengah guncangan yang mengerikan di tengah laut itu, Kusno sesekali memandanguku dengan cemas. Aku balik memandangnya. Melalui mataku aku mengirim pesan pada Kusno, bahwa aku masih bertahan sampai kapan pun dalam perjalanan ini bersamanya.

Sore hari ketiga, sampailah kami di Pelabuhan Pasar Ikan Jakarta. Teman-teman lama seperjuangan lalu berdatangan menemui kami di dermaga. Anwar Tjokroaminoto, Sartono, Muhammad Yamin, juga Hatta. Kami berpelukkan. Dan yang paling membahagiakan kami adalah kedatangan Omi anakku. Kami kembali ke Jawa. Menyusun kembali perjuangan. Kemerdekaan sudah begitu dekat.

DUABELAS: Inggit membuat air asam (wedang asam). Pakaianya rapih. Sayup terdengar suara orang pidato dalam sebuah rapat politik

Aku merasa kembali ke masa dulu, kegairahan perjuangan. Rapat politik, pidato Kusno yang berapi-api, tepuk tangan dan orang-orang yang mengelu-elukannya.

Sampai di Jakarta, tanpa menunggu waktu lama Kusno segera menemui Hatta dan Syahrir. Kusno ceritakan padaku, bagaimana mereka bertiga kini melupakan semua pertikaian di masa lalu. Mereka mengikat perjanjian untuk bersatu demi kemerdekaan. Aku lega mendengarnya. Menghadapi tentara Jepang, ketiganya menyusun siasat. Kusno dan Hatta

akan masuk bergabung dengan “Tiga A” yang dibentuk Jepang, sedang Syahrir akan menempuh jalan lain.

Tak lama aku mendampingi Kusno melakukan perjalanan keliling Jawa Timur dan Jawa Tengah. Seperti dulu, tak ada yang dilakukan Kusno selain berpidato di hadapan ribuan rakyat yang menyambut dan mengelu-elukannya. Kusno menemukan kembali semangatnya yang dulu. Bahkan kini lebih bersemangat.

Setiap malam ia ceritakan padaku semua rencana dan apa yang dipikirkannya. Termasuk memanfaatkan kedekatannya dengan Jepang untuk menyiapkan kemerdekaan. Bukan seperti apa yang diinginkan oleh Jepang. Seperti dulu, aku hanya bisa diam mendengarkan semua ceritanya. Larut ke dalam semangat dan keyakinannya.

Akhirnya gerakan “Tiga A” itu dibekukan. Kusno lalu membentuk Putera, Pusat Tenaga Rakyat. Organisasi ini bertujuan mendidik kemandirian rakyat. Aku pun aktif di dalamnya. Tak hanya di dapur umum, tapi juga memberi contoh bagaimana menghadapi kesulitan bahan makanan. Di halaman depan dan belakang rumah kami, aku menanam singkong, pepaya, dan ubi jalar. Di radio-radio umum, Kusno berpidato dan menyebut namaku untuk dijadikan contoh perempuan-perempuan lain. Menanam jagung, pepaya, dan bahan makanan lainnya.

Berbulan-bulan kami tenggelam dalam kesibukkan perjuangan. Di tengah itu semua diam-diam aku merasa betapa hubunganku dengan Kusno kian



berjarak. Sekarang aku hanya bisa mengenang saat-saat manis kami dulu di Bandung dan di Endeh.

Aku maklum, ia sekarang begitu sibuk dan banyak hal yang harus dipikirkannya. Ia sekarang sudah jadi pemimpin, jadi tumpuan semua orang di negeri ini. Tapi tampaknya bukan itu benar. Aku mencium ada sesuatu yang tak beres dengan dirinya. Terutama dalam sikapnya kepadaku. Sikap yang semakin dingin.

Ah, rasanya aku mulai tahu. Badai itu akan datang lagi. Desas-desus dan pergujangan kembali mengelilingiku, seperti ribuan lebah. Di tengah gunjingan itu aku merasa sendirian. Orang-orang tak berani bilang apa pun padaku, selain hanya memandangkuku dengan rasa kasihan. Dan aku tak suka diperlakukan seperti itu.

Gusti, suara desas-desus itu, dan bau menyengat itu kembali. Aku diguncang dan diombang-ambing... (Lampu redup)

Inggit duduk di kursi tak jauh dari pintu yang terbuka dengan cahaya terang di luar. Sorot matanya dingin.

Aku sudah bicara dengan Kusno. Kami harus saling memastikan. Dan kami sudah menemukan kepastian itu. Kepastian bahwa perbedaan kami tidak bisa dipertemukan lagi. Dia bersikukuh bahwa ia menginginkan keturunan. Nama Fatimah disebutnya lagi setelah aku mendesaknya. Ya, dia akan tetap mengawini Fatimah.

Aku paham benar alasannya. Lelaki mana yang tak ingin punya keturunan, seperti juga perempuan mana yang ingin mandul seperti aku ini. Karena itu aku juga paham jika Kusno tak bisa menerima takdir tubuhku yang tak bisa memberinya seorang anak. Apalagi aku sudah tua begini.

Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.

Kalau begitu. Aku minta pengertian Inggit. Perkawinan kita tak bisa lagi dipertahankan

Begitu dia bilang. Aku memandangnya dengan tenang, dan kukatakan, (Inggit melepas gelung rambutnya, membiarkan rambut kini terurai)

Baik. Dan Kus sudah tahu jawabanku sejak di Bengkulu. Kita akhiri ini semua ini dengan baik-baik

(Musik Sunda, kecapi suling yang liris menyayat)

Duh, ampun, Gusti. Dulu seseorang memasuki rumahku

Seorang lelaki yang dibawa suamiku. Lelaki muda yang tampan dan pintar. Lelaki muda yang padanya aku jatuh cinta  
Mengalahkan cintaku pada suamiku.

Kupilih lelaki itu. Dan kukorbankan suamiku.

Aku ikuti kemana pun ia pergi. Tapi kini suamiku pun  
menikahi anak dara yang kami bawa  
Masuk ke dalam rumah kami

Duh, ampun, Gusti. Inikah karmamu itu?

TIGABELAS: Panggung kembali ke adegan pertama. Wajah Inggit dingin, rambutnya tergerai. Ia memasukkan satu persatu pakaiannya ke dalam kopor. Lalu terdengar suara seseorang seperti membacakan dongeng.

Duapuluh tahun aku menemaninya. Mengikutinya ke mana pun. Tak pernah ada kata lain yang diucapkannya pada kolonialisme, kecuali kata “Tidak”. Jika ia berani mengatakan “Tidak” pada kolonialisme, mengapa aku mesti tidak berani mengatakan hal yang sama ketika Kusno ingin menjadikan aku perempuan sebagai sebuah koloni lelaki. Apapun alasan yang dipakainya.

Seperti tanah air yang dibelanya, aku bukanlah sebuah koloni. Jangan hanya karena tubuhku tidak ditakdirkan menjadi tubuh seorang ibu, lantas aku tak berhak mengatakan “Tidak”. Dan kau tahu bukan, apa yang dia katakan agar aku jangan mengatakan “Tidak”

“Meski aku mengawininya, tapi Inggit tetaplah wanita utama, istri utama”.

(Tersenyum dingin). Banyak sekali sanjungan yang dibuat untuk perempuan yang mau patuh dan diam pada kemauan lelaki. Buatku sanjungan itu adalah muslihat. Biarlah aku tak pernah menjadi wanita utama atau istri utama karena aku telah mengambil hakku atas kata “Tidak”. Harga diriku tak bisa ditukar dengan sebutan apapun, bahkan dengan istana sekalipun.

Biarlah ini pula yang menjadi ujung semua kisah perjalananku mendampingi Kusno. Ketika ia sudah dekat dengan apa yang mimpikannya. Memimpin tanah air di ambang kebebasan.

Sebagai istri, tugasku sudah selesai. Dan sebagai perempuan aku sudah menunaikan kewajibanku, mengatakan “Tidak” pada kemauan seorang lelaki bernama Kusno. Dan demi kata itu, baik aku memilih kembali ke Bandung. Membawa kembali peti tua ini dan semua harga diriku...

Tapi satu hal yang ingin aku katakan padamu tentang Kusno, aku tetap menyayangnya...

(INGGIT MENENTENG KOPERNYA MENUJU PINTU DENGAN CAHAYA YANG TERANG DI LUAR)\*\*

Cilame, 2011

CATATAN : Naskah monolog ini berhutang banyak pada dua sumber utama: Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno karya Ramadhan K.H. dan Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat karya Cyndi

Adams. Naskah Monolog ini pertama kali dipentaskan di GK. Sunan Ambu STSI Bandung, 22 Desember 2011, produksi mainteater Bandung, Pemain: Happy Salma. Sutradara: Wawan Sofwan



#### LAMPIRAN 4 BIODATA PENYAJI



Nama : Dian Astriana  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 2 Juni 1996  
 Alamat : Ds. Waru Rt. 01/ Rw. 02,  
 Kec. Slogohimo, Kab. Wonogiri  
 Alamat Email : dianastriana87@Gmail.com

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

TK DHARMA WANITA DESA WARU	LULUS TAHUN 2002
SD N I WARU	LULUS TAHUN 2008
SMP N I SLOGOHIMO	LULUS TAHUN 2011
SMA N I SLOGOHIMO	LULUS TAHUN 2014
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	LULUS TAHUN 2018





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Teater merupakan bagian dari seni pertunjukan. Pertunjukan memberi arti sebuah peristiwa keindahan yang sengaja diciptakan oleh seseorang untuk disajikan di depan publik yang memiliki drama di dalamnya. Dengan demikian, suatu pertunjukan akan disebut pertunjukan teater apabila ada drama di dalamnya (Yudiaryani 2007:81–82).

Teater merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, hampir seluruh kegiatan masyarakat diikuti dengan pertunjukan teater. Teater dalam hal ini merupakan alat perjuangan kaum tertindas untuk meraih pengakuan hak dan mendapatkan perlakuan yang adil sebagai manusia. Untuk mencapai tujuan itu, teater harus “indah”, tentu saja mempunyai ukuran dari paradigma tertentu (Augustobool, 1979).

Pengkaryaan tentunya tidak terlepas dari peristiwa yang dekat dengan sisi empiris pengkarya. Ada hal yang mendasari seseorang untuk mengungkapkan emosi dan perasaanya melalui suatu karya. Hal tersebut biasanya sangat dekat dengan seorang pengkarya atau bahkan hal itu terjadi pada pengkarya sendiri sehingga bisa menjadi ide gagasan dari sebuah karya seni. Demikian pula dalam hal ini penyaji akan mengungkapkan emosi dan kegelisan penyaji dalam suatu karya teater.

Penyaji mempunyai kegelisahan terhadap harga diri seorang perempuan. Walaupun pada zaman sekarang dikatakan bahwa derajat

perempuan sama dengan derajat kaum lelaki. Emansipasi membuat perempuan bisa bekerja, bersekolah, dan mengemukakan pendapat secara bebas dan tidak dibeda-bedakan haknya dengan kaum laki-laki tetapi, tetap ada batasan dari kebebasan pada kaum perempuan. Pada kasus ini pengkarya memfokuskan pada apa yang terjadi dalam hal percintaan antara perempuan dan laki-laki. Dalam hal percintaan kata emansipasi seringkali tidak lagi berlaku.

Peristiwa semacam ini banyak penyaji temui dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekeliling penyaji. Tidak jarang teman dari penyaji (perempuan) harus mengeluarkan air matanya karena merasa disakiti oleh laki-laki yang disayanginya. Banyak sekali konflik teman-teman (perempuan) di sekitar penyaji merasakan lik dan peristiwa yang melatarbelakangi peristiwa tersebut sehingga membuat mereka sakit hati. Bahkan penyaji juga pernah mengalami hal serupa.

Permasalahan seperti yang dipaparkan di atas seringkali menimbulkan rasa dendam bahkan dalam kasus tertentu bisa menyebabkan seorang perempuan mengalami depresi dan tekanan batin jika tidak ada sikap dan pengolahan emosi dengan baik. Gambaran dari peristiwa yang terjadi pada diri penyaji dan juga lingkungan sekitar penyaji tersebut tergambarkan dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Naskah monolog ini menceritakan sosok Inggit Garnasih yang merupakan istri ke dua dari Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno. Naskah ini mengungkapkan bagaimana sosok Inggit yang selalu mendampingi Soekarno dalam keadaan apapun saat Soekarno masih menjadi mahasiswa, menjadi pejuang bangsa hingga saat Soekarno dibuang dan diasingkan di luar Pulau Jawa. Sosok Inggit selalu menemani Soekarno, tetapi setelah dua

puluh tahun pernikahannya Soekarno meminta izin pada Inggit untuk menikah lagi dengan alasan Inggit tidak bisa memberikannya keturunan.

Naskah monolog *Inggit* merupakan naskah yang terinspirasi dari sebuah novel "*Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno*" karya Ramadhan KH yang merupakan kisah nyata antara Ibu Inggit Garnasih dengan Soekarno. Ahda Imran mengadaptasi novel tersebut menjadi sebuah naskah monolog yang menceritakan sosok Inggit Garnasih dari saat ia remaja hingga bercerai dengan Soekarno. Naskah ini dengan jelas menggambarkan bagaimanapun hebatnya seorang laki-laki selalu ada sosok perempuan hebat dibelakangnya.

Naskah monolog ini mewakili keinginan penyaji untuk menghadirkan sosok perempuan yang kuat, bersahaja, setia, dan berpendirian teguh. Hal ini tergambarkan dari kisah Inggit Garnasih yang rela bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup agar pikiran Soekarno sebagai pejuang bangsa tidak terpecah. Inggit adalah sosok perempuan yang setia, hal ini terbukti saat Inggit selalu mendampingi Soekarno di tanah pembuangan. Keadaan ekonomi sesulit apapun yang dialami oleh tokoh Inggit tidak membuatnya berhenti bertahan untuk mendampingi Soekarno. Pada akhirnya Inggit tidak bisa untuk terus-menerus mendampingi Soekarno. Dua puluh tahun sesudahnya Soekarno menikah lagi dengan seorang perempuan yang Inggit anggap seperti anak kandungnya sendiri.

Inggit Garnasih begitu mencintai Soekarno tetapi ketika Soekarno meminta izin untuk menikah lagi dengan perempuan lain, untuk pertama kalinya Inggit mengatakan "tidak" kepada Soekarno. Ia tidak ingin dimadu

walaupun ia tahu akan takdir dirinya sebagai perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan. Ia memilih untuk mempertahankan harga dirinya sebagai seorang perempuan. Walaupun Soekarno mengatakan bahwa Inggit akan tetap menjadi istri utama tetapi ia tidak mudah percaya begitu saja. Ia memilih untuk pergi dari kehidupan Soekarno daripada harga dirinya sebagai seorang perempuan diinjak-injak oleh suaminya yang menikah lagi dengan perempuan lain. Sikap Inggit dalam mempertahankan harga dirinya dan karakternya sebagai perempuan yang kuat dan bersahaja inilah yang membuat penyaji tertarik untuk mengangkat naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai bentuk ungkapan yang mewakili kegelisahan penyaji.

## **B. Gagasan**

Ide untuk menciptakan karya ini muncul ketika penyaji memiliki pengalaman empiris saat melihat peristiwa di sekitar penyaji bahwa dalam kehidupan sehari-hari seringkali penyaji menemui teman-teman (perempuan) penyaji yang harus mengeluarkan air matanya karena disakiti oleh laki-laki yang disayanginya. Penyebabnya bisa bermacam-macam, bisa saja karena dibohongi atau bahkan ditinggalkan demi perempuan lain. Permasalahan ini adalah sebuah peristiwa yang jarang kita sadari dan seolah peristiwa ini menjadi suatu hal yang biasa.

Kakak laki-laki penyaji menjadi sumber inspirasi dalam mencari ide. Penyaji melakukan pengamatan terhadap kehidupannya sehari-hari yang sering bergonta-ganti pasangan dalam waktu yang cepat, bahkan dalam waktu satu hari bukan hanya satu perempuan saja yang dibawa pulang ke

rumah. Bukan hanya kakak penyaji saja yang menjadi sumber inspirasi dalam karya ini tetapi juga banyak teman laki-laki penyaji yang seringkali bercerita bahwa mereka memiliki lebih dari satu pasangan. Perihal ini yang menjadikan kegelisahan penyaji bahwa memang benar pada zaman sekarang derajat perempuan disamakan dengan derajat kaum lelaki. Tapi dalam peristiwa ini harga diri seorang perempuan seringkali tidak diperhatikan. Pada masa sekarang ini banyak perempuan sendiri yang tidak mempertahankan harga dirinya hanya karena rasa cintanya terhadap seorang lelaki.

Dalam lakon *Inggit* karya Ahda Imran terdapat kalimat “Entah siapa yang mengajari bahwa perempuan ditakdirkan untuk tidak memiliki kata tidak, entah siapa yang mengajari bahwa kata itu hanya milik para lelaki, takdir perempuan diatur oleh para lelaki, takdir yang mengatakan kata mana yang boleh dan tidak boleh dikatakan oleh perempuan.”

Kalimat yang merupakan inti dari keseluruhan monolog karya Ahda Imran ini merupakan sedikit gambaran bahwa naskah monolog ini mampu mewakili kegelisahan penyaji terhadap harga diri seorang perempuan.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk menyadarkan kaum perempuan agar mereka bisa mempertahankan harga dirinya dihadapan

para laki-laki, agar tidak mudah disakiti dan diperlakukan secara tidak adil oleh kaum laki-laki. Menyadarkan kaum perempuan bagaimana ia harus bersikap dan kuat dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut harga dirinya sebagai seorang perempuan.

## **2. Manfaat Penciptaan**

### **a. Manfaat Akademis**

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi, dan ilmu pengetahuan baik secara gagasan, teknik, maupun teori.

### **b. Manfaat Bagi Masyarakat**

Karya ini diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang sebuah karya yang bukan hanya sekedar tontonan tapi juga diharapkan mampu memberi kesadaran masyarakat dan dijadikan sebagai cara untuk membaca suatu keadaan maupun sebagai bahan perenungan.

### **c. Manfaat Praktis**

Karya ini diharapkan dapat menjadi media dan pembelajaran dalam proses keaktoran atau pemeranan dan menjadi referensi sebuah wacana yang akan terus berkembang.

## **D. Tinjauan Sumber**

Penyusunan karya ini tidak lepas dari sumber penciptaan yang berupa tinjauan pustaka dan tinjauan karya. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Tinjauan pustaka

*Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yudiaryani, (2002). Pada Buku *Panggung Teater Dunia* BAB V dijelaskan tentang pelatihan seorang aktor. Salah satunya pelatihan aktor adalah *acting*. *Acting* menurut Mc Gaw memiliki empat aspek permainan yang selalu hadir di setiap proses pemeranan: meniru watak, mewujudkan watak, teknik keterampilan dan magis atau pukauan. Meniru watak merupakan tugas mutlak seorang aktor. Untuk memerankan tokoh Inggit dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran, penyaji menggunakan rujukan buku *Panggung Teater Dunia* sebagai bahan pelatihan menjadi seorang aktor dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mc Gaw.

*Kitab Teater*, tulisan Nano Riantiarno (2011), membahas mengenai proses penggarapan teater. Sebuah metode keaktoran juga dibahas sehingga memudahkan aktor untuk melakukan proses latihan. Buku ini juga membahas tentang teknik penyutradaraan, manajemen panggung, produksi dan penulisan naskah. Keutuhan penggarapan sebuah karya, tidak mungkin hanya aktor saja yang berperan penting didalamnya, namun juga ada aspek-aspek lain yang juga tidak kalah penting seperti sutradara, produksi, dan manajemen panggung. Pada dasarnya pagelaran teater



adalah pertunjukan kolektif sehingga perlu ada acuan seperti yang dituliskan Nano Riantiarno dalam bukunya Kitab Teater. Pertunjukan bisa saja disebut monolog karena hanya dimainkan oleh satu orang, namun penyaji juga menggagas tentang teknik penyutradaraan, pemanggungan, dan juga aspek lainnya agar terjadi keutuhan pada pertunjukan yang digelar.

*Analisis Drama dan Teater*, tulisan Soediro Satoto (2012), membahas mengenai teori dan konsep mengenai analisis lakon. Salah satu analisis yang dibahas adalah unsur struktur dan tekstur. Buku ini membantu penyaji untuk mengerjakan proses penulisan dalam menganalisis naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran. Tulisan Soediro Satoto menuntun penyaji untuk dapat menganalisis secara mendetail unsur-unsur yang terdapat didalam naskah dan juga memudahkan penyaji untuk menganalisis tokoh yang terdapat dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran.

*Menjadi aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Seni Pentas dan Sinema*, Suyatna Anirun (1998), berisi tentang pendekatan, metode dan teknik-teknik dalam seni peran, meliputi: pengolahan pikir, batin dan tubuh seorang aktor. Selain itu buku ini juga membahas teknik latihan dasar yang berguna bagi semua aktor baik dari pemula maupun yang sudah paham tentang keaktoran, seperti bagaimana aktor membentuk karakter tokoh, bagaimana tahap seorang aktor untuk membebaskan tubuhnya sampai imajinasi dan olah sukma. Menjadi seorang aktor penting untuk melakukan metode pendekatan dan teknik-teknik latihan dasar. Penyaji memerlukan metode seperti yang dikemukakan oleh Suyatna Anirun dari pelatihan dasar sampai mencapai olah sukma. Penyaji berharap mampu

memerankan tokoh di dalam naskah *Inggit* secara baik dengan mengacu pada metode yang digunakan oleh Suyatna Anirun sehingga penyaji dapat memberikan pertunjukan secara maksimal.

## 2. Tinjauan karya

Tinjauan karya mengacu pada pementasan naskah monolog *Inggit* terdahulu yaitu pementasan yang dilaksanakan di Gedung IX Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Depok dengan sutradara Wawan Sofwan dan aktor Happy Salma yang sekaligus sebagai produser dalam pementasan tersebut.

Pementasan monolog yang disutradrai oleh Wawan Sofwan ini menghadirkan tata panggung, pengadeganan, pergerakan, dan improvisasi secara efektif seolah menghadirkan sendiri kejadian itu di depan mata. Meski beberapa cerita yang diungkapkan melalui monolog ini menyiratkan ironi, namun pada akhirnya simpati untuk Inggit Garnasih yang akan hadir. Simpati dan kekaguman terhadap keteguhan, kesetiaan, dedikasi, cinta, pengabdian, dan kemampuan menekan ego yang belum tentu bisa dilakukan oleh orang lain.

Sebuah film yang berjudul *Ketika Bung di Ende* karya Viva Westi dengan pemeran tokoh Inggit oleh Paramitha Rusady juga menjadi salah satu tinjauan sumber dalam karya ini. Film ini mengisahkan masa perjuangan Bung Karno ketika berada dalam masa pembuangan di Pulau Ende.

Film *Ketika Bung di Ende* karya Viva Westi menggambarkan sosok Inggit Garnasih yang setia mendampingi Bung Karno dalam masa

pembuangan. Titik fokus dalam film ini lebih kepada sosok Bung Karno namun dalam film ini diceritakan bagaimana Inggit Garnasih menyemangati Bung Karno dan menyediakan apa yang Bung Karno butuhkan selama berada dalam masa pembuangan dengan tulus. Pada masa itulah sosok Inggit Garnasih sangat berpengaruh terhadap perjuangan Bung Karno. Bagaimanapun kekuatan dari seorang Bung Karno, tetap ada seseorang yang selalu menguatkannya pada masa-masa yang sulit. Gaya bermain Paramitha Rusady dalam menghadirkan tokoh Inggit sangat menginspirasi penyaji. Logat, *gesture* serta ekspresi yang dihadirkan begitu menyatu dengan kisah dari Inggit Garnasih.

Saat menonton karya monolog yang disutradarai oleh Wawan Sofwan maupun Film *Ketika Bung di Ende* karya Viva Westi penyaji menangkap bahwa ada unsur-unsur yang belum digarap lebih dalam pada karya tersebut. Kedua karya tersebut semuanya belum mengungkapkan tentang harga diri seorang perempuan. Kedua karya itu menggambarkan bagaimana keteguhan hati dan juga kesetiaan Inggit selama mendampingi Bung Karno tanpa adanya gugatan tentang harga diri perempuan sehingga sosok Inggit Garnasih terlihat lemah. Hal tersebut yang menantang penyaji untuk memfokuskan monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini pada gugatan seorang perempuan terhadap harga dirinya.

### **E. Landasan Pemikiran**

Seorang aktor yang baik adalah seorang aktor yang menjelmakan peran dengan hidup (Rendra, 2009:1). Artinya, aktor tidak cukup untuk berpura-pura bermain diatas panggung melainkan harus benar-benar bisa

menghayati perannya. Untuk mencapai semua itu seorang aktor harus memiliki modal dasar yaitu tubuh, suara, dan rasa. Ketiga aspek inilah yang akan selalu mempengaruhi setiap aksi yang dilakukan oleh seorang aktor. Kemampuan tubuh, suara, dan rasa akan berpengaruh besar terhadap kualitas aksi yang dilakukan.

Pendekatan akting presentasi digunakan untuk memerankan tokoh Inggit Garnasih. Pendekatan ini dipakai sebagai rujukan untuk menghadirkan tokoh Inggit Garnasih di atas panggung. Eka D Sitorus dalam *The Art of Acting* mengatakan bahwa pendekatan presentasi mrngutamakan identifikasi antara jiwa seorang aktor dengan jiwa karakter tokoh, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan oleh penulis naskah (Sitorus, 2002:29). Presentasi dihadirkan melalui bentuk naskah yang ditafsirkan ke atas panggung oleh aktor.

Ekspresi aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadi (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if* dengan kata lain, aktor dengan sengaja menggunakan nalurinya untuk memainkan perannya. Stanislavsky ingin mengetahui langkah-langkah kebenaran yang ditelusuri oleh para aktor realisme untuk mengetahui kekuatan konsentrasi mereka dalam membawakan *action* yang jujur. Penemuan Stanislavsky ini didasari oleh pengertiannya tentang bagaimana aktor-aktor besar mengaplikasikan psikologi dari perjuangan hidup mereka ke atas panggung, respon mereka terhadap emosional, fisikal, dan mental serta tindakan-tindakan mereka yang menjadi akibat dari respon-respon tersebut.

## F. Metode Kekaryaannya

Metode kekaryaannya adalah langkah-langkah untuk memperoleh data dan informasi serta kajian kepustakaan dan kemudian mengolah data dan menganalisisnya secara sistematis. Metode yang dimaksudkan adalah:

### 1. Rancangan Karya Seni

Pementasan sebuah pertunjukan dengan naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini, dibutuhkan sebuah rancangan karya untuk memantapkan proses yang akan dilakukan. Dalam hal ini ada tiga hal dasar yang mesti dilakukan yaitu, pengolahan tubuh, suara dan rasa. Tiga hal tersebut merupakan hal yang penting dan sangat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang aktor.

Metode pengkaryaan yang digunakan untuk membuat pertunjukan monolog ini pertama yang dilakukan yakni menganalisis tokoh yang terdapat di dalam naskah, sehingga penyaji dapat memerankan tokoh *Inggit* secara utuh. Rancangan pengkaryaan ini dimulai dari pembedahan naskah untuk menemukan gagasan yang tertuang dalam naskah, kemudian dilanjutkan menganalisis tokoh dengan cara menganalisis tiga dimensi yang terdapat dalam tokoh yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis, dilanjutkan dengan melakukan observasi, pada tahap akhir akan diwujudkan dalam bentuk pementasan.

### 2. Sumber Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

#### **a. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan terhadap obyek penelitian. Pengamatan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung . Fungsi pengamatan menurut Lexy J. Moleong yaitu memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh obyek sehingga memungkinkan pula peneliti juga sebagai sumber data (J. Moleong, 1988:126). Peneliti melakukan observasi terhadap orang-orang yang memiliki rasa sakit hati terhadap seseorang seperti yang dialami oleh tokoh Inggit, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka perbuat, dan bagaimana mereka meluapkan emosi mereka.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan kepada narasumber. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data secara langsung kepada penulis naskah monolog *Inggit* yaitu, Ahda Imran dan juga Pramukti Ardhi Bakti yang merupakan salah seorang aktivis museum Rumah Bersejarah Inggit Garnasih di Bandung.

### c. Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dipecahkan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih yang ada kaitannya dengan tokoh Inggit Garnasih yaitu, buku *Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno* oleh Ramadhan KH. dan juga buku *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat* oleh Cyndi Adams. Selain itu juga membaca dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan obyek yang sejenis.

## G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tinjauan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Landasan Pemikiran, Metode kekaryaannya dan Sistematika Penulisan.

BAB II Konsep Perancangan. Berisi tentang konstruksi dramatik naskah monolog Inggit, dan konsep perencanaan tokoh Inggit.

BAB III Proses Kerja Penciptaan. Berisi tentang tahapan kerja penciptaan peran, proses latihan dan deskripsi sajian.



BAB IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide atau gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi, dan inspirasi.



## **BAB II**

### **KONSEP PERANCANGAN**

#### **A. Biografi Ahda Imran**

Ahda Imran adalah seorang tokoh sastrawan, ia adalah seorang penyair dan esais Indonesia. Ia lahir di Payakumbuh, pada tanggal 10 Agustus 1966 kemudian ia tumbuh besar dan berkarya di Cimahi. Puisi dan karyanya sering dimuat di banyak koran serta berbagai antologi lainnya. Selain sebagai penyair dan esais, Ahda Imran juga pernah menulis beberapa naskah drama, antara lain yang dikenal adalah salah satu naskah seri teater monolog 3 perempuan, yang ditulis bersama dengan Gunawan Maryanto dan Djenar Maesa Ayu. Pada tahun 2013, ia juga menulis naskah monolog *Inggit* yang dimainkan oleh Happy Salma dan disutradarai oleh Wawan Sofwan.

Karya yang dihasilkan oleh Ahda Imran selain naskah yang terkenal yakni naskah monolog 3 perempuan, juga ada puisi-puisi yang pernah dimuat di harian *Kompas* pada tanggal yang berbeda-beda. Dibawah ini adalah beberapa puisi yang pernah dimuat di koran Kompas:

- a. Sajak Tan Malaka Kepada Harry A Poeze (2012)
- b. Hujan yang Berwarna Hitam (2013)
- c. Dari Bahasa Kepada Puisi (2013) "Puisi Untuk Afrizal Malna"
- d. Hikayat Sebuah Meja (2013) "Puisi Untuk Hanafi"
- e. Setenang Buddha (2013)
- f. Kalajengking (2013)
- g. Hikayat Tangan (2013)

- h. Dalam kapal Nuh (2013)
- i. Hikayat Aradea (2013)
- j. 24 Jam Berikutnya Dalam Kapalmu (2013)

Adapula antologi puisi yang menjadi karya Ahda Imran seperti yang tertera dibawah ini:

- a. 70 Puisi: Penunggang kuda Negeri Malam (2008), diterbitkan oleh akar Indonesia
- b. Rusa berbulu merah: Kumpulan puisi 2008 – 2013 (2014), diterbitkan oleh pustaka jaya

Selain Antalogi puisi, juga ada kumpulan cerita yang sudah ditulis oleh Ahda Imran yaitu 200 Ikon Bandung, Ieu Bandung Lur! (2010), bersama Zaki Yamari dan diterbitkan oleh Pikiran Rakyat.

Adapula Nonfiksi yang sudah ditulis oleh Ahda Imran :

- a. Diatas Viaduct (2009), diterbitkan oleh Kiblat buku utama
- b. 5 Dasa Warsa Irawati Menari (2011), bersama Miftakhul Malik dan Irawati Durban Ardjo.

## **B. Sinopsis Naskah Monolog Inggit**

Naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran bercerita tentang sosok Inggit Garnasih, perempuan asal Bandung yang dipuja banyak orang karena kecantikanya. Inggit diperistri oleh H. Sanusi yang merupakan pengurus Sarekat Islam. Pada saat Soekarno bersekolah di THS yang sekarang menjadi Institut Teknologi Bandung, Soekarno tinggal di rumah H. Sanusi dan Ibu Inggit.

Inggit terpukau dengan kegagahan dan kepintaran Soekarno. Sanusi yang sering keluar malam dan tidak begitu memperhatikan Inggit membuat hubungannya dengan Soekarno semakin dekat. Hingga suatu hari Soekarno memberanikan diri mengakui keinginannya untuk menikah dengan Inggit. Soekarno juga rela menceraikan istri pertamanya, Utari yang dianggap tidak sejalan dengan pemikirannya. Sanusi rela bercerai dengan Inggit dan membiarkan Inggit menikah lagi dengan Soekarno.

Hidup Soekarno dan Inggit pun dimulai dengan sebuah keluarga kecil yang sederhana namun memiliki impian yang besar untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari pemerintahan Hindia Belanda pada saat itu. Kesetiaan Inggit kepada Soekarno benar-benar diuji, Inggit rela bekerja keras membanting tulang demi membiayai sekolah Soekarno dan juga membiayai rapat-rapat gerakan bawah tanah yang diadakan Soekarno. Bahkan Inggit juga rela hidup perih dan terasing demi mendampingi Soekarno yang sering dipenjara dan diasingkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Namun Inggit tidak pernah lelah dan terus berusaha memberikan semangat kepada sang suami.

Disini Ahda Imran menunjukan bahwa Inggit adalah perempuan Sunda yang polos, tidak memiliki ilmu tinggi seperti suaminya tetapi memberikan sumbangsih yang besar terhadap semangat dan perjuangan Soekarno. Beberapa kali Soekarno diasingkan di luar pulau Jawa, seperti Ende dan Bengkulu serta kota-kota lainnya namun Inggit tetap mengikuti kemanapun Soekarno pergi.

Selama 20 tahun menikah dengan Inggit, Soekarno akhirnya sadar bahwa ia merasa ingin punya anak kandung. Ketika diasingkan di Bengkulu, Inggit dan Soekarno menerima seorang muda cantik bernama

Fatmawati untuk tinggal bersama dan menjadikannya seolah anak mereka sendiri. Disitulah benih cinta Soekarno kembali bersemi. Soekarno jatuh hati dan ingin menikah dengan Fatmawati. Soekarno berharap bisa memiliki anak dari Fatmawati.

Walaupun Soekarno tidak berniat untuk menceraikan Inggit namun, untuk pertama kalinya Inggit mengatakan 'tidak' kepada Soekarno. Betapapun besarnya rasa cinta Inggit kepada Soekarno namun Inggit memilih untuk mempertahankan harga dirinya sebagai perempuan, ia tidak ingin dimadu dan memilih untuk pergi dari kehidupan Soekarno.

### C. Analisis Lakon

George R Kernodde dalam bukunya *The Invitation to The Theatre* (1961) menawarkan teori yang sangat komprehensif untuk menganalisis sebuah drama. Mula-mula teori ini ditujukan untuk para sutradara sebagai alat menganalisis teks drama sebelum dipentaskan. Oleh karena itu, Kernodde meletakkan teori itu dalam bukunya pada bagian perencanaan pentas (Cahyaningrum Dewojati, 2010: 156).

Kernodde mengemukakan bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Kernodde menyebut sarana itu sebagai nilai dramatik. Adapun nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam usaha menganalisis drama. Menurut Kernodde, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle* (Kernodde, 1966:344) (Whiting, 1961 : 130 ).

## 1. Struktur naskah

Drama memiliki struktur dan tekstur yang khas. Hal ini yang membedakannya dengan dua genre sastra lain, prosa dan puisi. Tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama. Sementara itu, tiga nilai dramatik terakhir (dialog, mood, spectacle) dikelompokkan dalam tekstur. Berikut adalah analisis struktur dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran:

### a. Tema

Tema menurut Kernoddle adalah sebuah lakon yang perlu perenungan yang mendalam. Dalam drama, yang disebut tema pada dasarnya adalah pemikiran (*thought*). Akan tetapi, yang dimaksud pemikiran adalah argumen dari simpulan terhadap karakter tertentu, yang bisa jadi merupakan tema secara keseluruhan lakon dan bisa pula hanya merupakan tema sebagian lakon tersebut (Cahyaningrum Dewojati: 2010:17).

Menurut penyaji Ahda Imran ingin mengemukakan bahwa wanita tidak selalu lemah, walaupun pada kenyataannya derajat wanita lebih rendah dibandingkan laki-laki secara bentuk fisik. Tema menurut penyaji disini adalah harga diri wanita tidak boleh semerta-merta diberikan kepada lelaki yang tidak menghargai dirinya sebagai wanita. Hal ini ditunjukkan pada dialog yang terdapat pada naskah yaitu:

“Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 10:2018).”

## **b. Alur**

Di dalam drama, yang dimaksudkan plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung di atas panggung (Kernoddle, 1966:345). Aristoteles menempatkan plot pada urutan pertama dalam nilai dramatiknya (Whiting, 1961:131). Plot dipandang penting bagi Aristoteles karena plot merupakan jalan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokohnya di atas panggung (Whiting, 1961:131-132). Selain itu, pengertian plot juga berarti ringkasan kisah sebuah lakon (Soemanto, 2001:17).

Pada naskah Monolog *Inggit* karya Ahda Imran, penyaji menggunakan plot yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni yang sering kita kenal sebagai segitiga dramatik. Segitiga dramatik yang dikemukakan oleh aristoteles terdiri *Protasis (exposition)*, *Epitasio (Complication)*, *Catarsis (Climax)*, *Catastrophe (Denouement)*.

*Protoasis (exposition)* adalah bagian awal atau pembukaan dari sebuah cerita yang memberikan penjelasan dan keterangan mengenai tokoh-tokoh dalam cerita, masalah-masalah yang sedang dialami, tempat dan waktu ketika cerita berlangsung. Keterangan dapat dilihat dalam dialog bagian berikut:



" Kusno, seorang lelaki yang sorot matanya tajam penuh semangat yang bergelora, tapi sangat menyejukkan.. Anak muda yang pesolek. Memakai pakaian putih-putih. Ia selalu mengenakan peci kebanggaannya. Peci yang disebutnya sebagai lambang semangat kaum pribumi.

Suaranya seperti samudra yang mengamuk, membangunkan semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia sekarang juga. Ia begitu menyihir semua orang. (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 1:2018)."

*Epitasio (Complication)* adalah keterangan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi (*exposition*), pada bagian ini salah seorang mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu. Walaupun dibayang-bayangi oleh ketidakpastian, keteguhan sikap sang tokoh tidak menyurutkan niatnya. Timbulah konflik-konflik yang saling bertabrakan dengan tokoh lainnya, pertentangan ini terjadi setelah masing-masing tokoh menceritakan jati dirinya. Keterangan ini terdapat pada dialog:

"Jika mencintai itu hanya bisa dilakukan dengan keras kepala, maka begitu juga perjuangan demi tanah air. Setiap hari aku berjalan ke Banceuy, membawa rantang makanan, berharap sudah bertemu dengan suamiku. Tapi selama tiga minggu, aku hanya menemukan jawaban yang sama dari penjaga. Suamiku belum bisa dijenguk. Empatpuluh hari kemudian, datanglah kabar yang sangat kutunggu, Kusno sudah bisa dijenguk. Kami bertemu di antara kawat yang memisahkan kami. Suamiku dimasukkan ke dalam sel yang lebarnya hanya satu setengah meter. Panjang sel itu sama panjangnya dengan peti mati. Tempat itu gelap, lembab dan melemaskan." (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 2:2018)

*Catarsis (Climax)* adalah tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflik puncak dari peristiwa. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi yang menegangkan, ketegangan tersebut mempertaruhkan nasib, dan juga merupakan momen yang paling menentukan bagi mereka (tokoh) untuk tetap eksis atau tersingkir. Keterangan dapat dilihat dari dialog:

“Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja. Tapi begitu aku akan memulainya, suamiku malah membicarakan pendapat-pendapatnya tentang karangannya, tentang Islam dan perubahan. Mendengar dia begitu semangat bercerita tentang karangannya, aku jadi terbawa-bawa. Tiba-tiba saja ketika aku mengira ia sudah tidur, aku mendengar suara suamiku. Inggit? Ya, apa Engkus? Jawabku. Aku ingin punya anak. Aku terkejut, karena sekalipun sejak kami menikah ia tak pernah mengatakan keinginannya itu. Lalu kusebut Omi dan Kartika sebagai anak-anak kami. Meski pun mereka anak angkat. Tapi aku ingin punya keturunan. Aku langsung terdiam.” (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 8:2018).”

*Catarstrophe (Denouement)* adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh para tokoh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi atau pemecah masalah, dapat juga disebut sebagai penyelesaian. Keterangan ini dapat dilihat dari dialog:

“Aku tahu perempuan yang akan dinikahi Kusno itu, Fatimah gadis yang sudah aku anggap seperti anak kandungku sendiri. Ia juga mendesakku darimana aku mengetahui jika perempuan itu adalah Fatimah. Aku bisa saja langsung menjawabnya, bagiku itu adalah pertanyaan yang terlalu mudah. Rasanya aku tetap dengan tenang ketika

mengatakan, Tentu ia bisa kawin dengan Fatimah setelah menceraikan aku. Suamiku terkejut. Lalu ia bilang, Inggit, aku tidak bermaksud menceraikanmu. Mendengar omongannya itu tiba-tiba saja darahku mendidih. Aku merasa direndahkan. Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana (Naskah Monolog Inggit karya Ahda Imran: 9:2018)."

### c. Penokohan

Penokohan adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Menurut Kernoddle karakter biasanya diciptakan dengan sifat dan kualitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo atau irama permainan tokoh, tetapi juga sikap batin yang dimilikinya (Kernoddle, 1966: 350-353).

Tokoh yang terdapat dalam naskah ini adalah Inggit Garnasih, seorang perempuan berusia 55 tahun yang begitu anggun dan bersifat keibuan. Ia adalah mantan istri dari Presiden Pertama Republik Indonesia, Soekarno. Tokoh Inggit Garnasih berada dalam kondisi pasca perceraian dimana ia masih sering teringat akan kenangan-kenangan indah bersama mantan suami yang sangat dicintainya.

Pada penggarapan pertunjukan monolog dengan naskah *Inggit* karya Ahda Imran ini penyaji berperan sebagai tokoh Inggit dengan umur sekitar 55 tahun, dan karakter tokoh sebagai Bung Karno yang pada masa itu berumur 40 tahun. Penyaji juga menggunakan beberapa bentuk fisik yang

berbeda sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan. Karakter tokoh Inggit penyaji lebih menggunakan bentuk fisik yang perempuan anggun dan lemah lembut, usia tidak lagi muda namun masih tetap berwibawa.

Latar belakang sebagai orang Bandung juga mempengaruhi tingkah laku yang ditunjukkan oleh tokoh Inggit. Karakter tokoh sebagai Kusno (Soekarno) penyaji lebih memilih menggunakan tokoh dalam bentuk fisik laki-laki yang tegap dan berwibawa. Tidak menutup kemungkinan walaupun Kusno dalam naskah tersebut berusia lebih muda dari Inggit, namun sikap yang ditujukan kepada Inggit jauh lebih dewasa. Penyaji juga menghadirkan tokoh Kusno yang memiliki sikap sebagai seorang pemimpin yang tegas entah didalam rumah sebagai pemimpin keluarga maupun sebagai pemimpin bangsa yang siap melawan kolonialisme. Kostum yang digunakan penyaji dalam pertunjukan monolog ini penyaji lebih menekankan kepada kostum yang dikenakan oleh tokoh Inggit. Karena penyaji lebih memfokuskan pada tokoh Inggit dalam pertunjukan ini.

#### **d. Latar (*Setting*)**

Latar cerita adalah berbagai persoalan yang terkait dengan hal-hal yang melandasi atau menjadi bagian dari peristiwa, tempat terjadinya peristiwa dalam kurun waktu yang terjadi dalam lakon. Pemahaman latar (*setting*) cerita ini dimaksudkan untuk memahami keseluruhan cerita sebagai pijakan untuk diwujudkan ke dalam realitas panggung.

### 1). Aspek Tempat

Latar (*setting*) tempat atau latar ruang dalam naskah monolog dengan judul *Inggit* karya Ahda Imran ini, penyaji memilih untuk menggunakan latar belakang tempat di Bandung, Jawa Barat, sehingga untuk logat yang digunakan oleh tokoh juga menggunakan unsur logat Sunda. Penyaji memilih demikian agar memudahkan penonton untuk memahami dimana tata letak saat pertunjukan ini berlangsung yakni di Bandung, Jawa Barat.

### 2). Aspek Ruang

Ruang yang dipilih untuk pementasan monolog *Inggit* adalah kamar tidur dengan posisi ranjang berada di tengah panggung dan satu buah meja dan kursi di kiri panggung serta unsur-unsur pendukung lainnya yang dihadirkan di dalam kamar tidur tersebut. Dalam panggung tersebut dihadirkan juga kain-kain tile yang bisa difungsikan sebagai kelambu dan juga sebagai unsur pendukung secara teknis untuk menampilkan video-video yang diputar pada saat pementasan berlangsung. Penyaji memilih ruang demikian karena kamar tidur merupakan hal sangat pribadi yang dimiliki seseorang di mana ia bebas melakukan apapun, termasuk mengingat kenangan-kenangan pribadinya.

### 3). Aspek Waktu

Latar (*setting*) waktu adalah latar waktu yang menunjukkan kapan peristiwa yang hadir dalam pertunjukan itu berlangsung. Penyaji memilih

latar belakang terjadinya peristiwa ini pada saat Republik Indonesia berada pada masa pemerintahan Presiden Soekarno. Hal ini untuk menegaskan era peristiwa yang berlangsung dalam naskah yang dilakoni dalam sebuah pagelaran pertunjukan. Untuk waktu yang dihadirkan penyaji memilih latar waktu pada malam hari. Penyaji lebih memilih latar waktu malam hari karena menurut penyaji malam hari adalah waktu yang tepat untuk memikirkan sebuah kenangan karena sudah tidak ada aktivitas apapun yang dilakukan.

## **2. Tekstur**

Kata tekstur (*texture*) dalam drama muncul pertama kali karena terinspirasi oleh kata tekstil (*textile*), yakni sebuah kosa kata yang berarti bertenun. Akan tetapi, kata tekstur ini akhirnya mempunyai makna yang lebih luas sampai merujuk pada hasil kerja indra-indra yang lain. Dalam drama, tekstur yang dimaksudkan adalah dialog, *mood* dan *spectacle*. Dalam sebuah pementasan, tekstur diciptakan oleh suara, imajinasi bahasa, *mood* (suasana) panggung yang kuat, properti atau materi cerita, warna, gerakan, setting dan kostum (Dewojati, 2010:174).

### **a. Dialog**

Abdullah (2000: 83–84) mengungkapkan bahwa dialog atau cakapan, secara umum dapatlah dikatakan sebagai bentuk bangunan naskah drama. Dari cakapan antar tokoh tersebut cerita dirangkai, konflik ditumbuhkan dan perwatakan tokoh dikembangkan. Dalam drama–drama konvensional,



hal semacam itu dengan mudah dapat ditemukan, selalu dapat dua tokoh utama yang saling bertentangan yang disebut tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

Dialog biasanya diucapkan oleh dua tokoh, namun pada tataran monolog, dialog yang seharusnya diucapkan oleh beberapa tokoh menjadi diucapkan oleh hanya satu tokoh. Dalam pertunjukan monolog *Inggit* yang disajikan oleh penyaji, penyaji memilih untuk memerankan dialog dari beberapa tokoh yang terdapat dalam naskah yaitu Inggit dan Soekarno. Inggit dan Soekarno menggunakan bahasa Sunda karena latar peristiwa dari naskah ini adalah Bandung, Jawa Barat. Meskipun tokoh Soekarno tidak berasal dari Jawa Barat namun menurut data yang penyaji dapatkan Soekarno sering menggunakan logat Sunda saat berbicara dengan Inggit. Penyaji memilih menggunakan dialog yang sesuai dengan karakter tokoh yang terdapat di dalam naskah, dan juga menggunakan logat atau bahasa yang digunakan agar peristiwa yang disajikan lebih mudah diterima oleh penonton.

#### **b. Suasana**

Sarana kedua yang dapat membangun tekstur drama adalah *mood* atau suasana. Pada awalnya Aristoteles menggunakan istilah “musik” atau “nyanyian” untuk *mood* yang kita kenal sekarang ini. Hal itu disebabkan karena drama klasik, drama opera, dan drama musikal kehadiran ilustrasi musik diatas panggung masih memegang peran penting untuk membangun suasana ( Whiting, 1961:135 ).



sana yang dihadirkan dalam monolog *Inggit* karya Ahda Imran, penyaji lebih menekankan pada musik ilustrasi yang dihadirkan untuk mengiringi suasana yang disajikan dalam sajian pertunjukan. Irian musik Sunda yang dihadirkan untuk mengiringi latar belakang tempat, sedangkan musik ilustrasi digunakan untuk membangun suasana dramatik yang dalam pertunjukan.

### c. *Spectacle*

Aristoteles menyertakan *spectacle* sebagai analisis tekstur drama selain dialog dan *mood*. Secara umum, yang dimaksud dengan *spectacle* adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks (Soemanto, 2002:5). *Spectacle* dapat disebut juga sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, tata rias, tata lampu, dan perlengkapan yang lain (Soemanto, 2001:24).

## 3. Konsep Perancangan

Menurut Yudiaryani dalam bukunya *Panggung Teater Dunia* ada empat tahapan dalam proses perancangan pemanggungan yaitu:

- a. Perencanaan: Panggung diterjemahkan dari naskah ke konsep kerja panggung, yaitu diwujudkan melalui ruang, waktu, karakter, dan warna panggung oleh penggarap karya.

- b. Pelatihan: Merupakan tanggungjawab oleh pembuat karya untuk melihat bahwa pemanggungan diterjemahkan melalui *audiovisual*, suara dan tubuh aktor, serta perancangan kostum dan skeneri.
- c. Pemanggungan: Penulis, pengedit, penerjemah naskah, sutradara, dan perancang menyaksikan bersama jalannya pemanggungan, sementara manager panggung dan teknisi membantu aktor menghadirkan pertunjukan ke hadapan penonton.
- d. Pemberitaan : Publikasi dan promosi menentukan keberhasilan atau kegagalan menjaring penonton. Untuk itu diperlukan kerja tim produksi pemberitaan yang kompak dan tepat. Tugas tim adalah memilih media-media promosi, dan menentukan golongan penonton dengan kecenderungan selera tertentu yang diharapkan menghadiri pementasan.

Penyaji mengacu pada teori yang diungkapkan oleh Yudiaryani dalam bukunya *Panggung Teater Dunia* bahwa dalam konsep perancangan pemanggungan diperlukan empat tahapan seperti diatas guna kelancaran sebuah pagelaran pertunjukan. Diperlukan adanya penerjemahan dan mentransformasi naskah dari bentuk teks kedalam bentuk audiovisual pemanggungan, dan juga dibutuhkan tim keproduksian untuk mengurus segala hal teknis yang ada di lapangan dan meminimalisir adanya kecelakaan dalam teknis pemanggungan.

#### **a. Perancangan Artistik**

Perancangan artistik yang biasa kita kenal dengan penataan ruang pentas dimana semua elemen yang nampak diatas panggung mampu

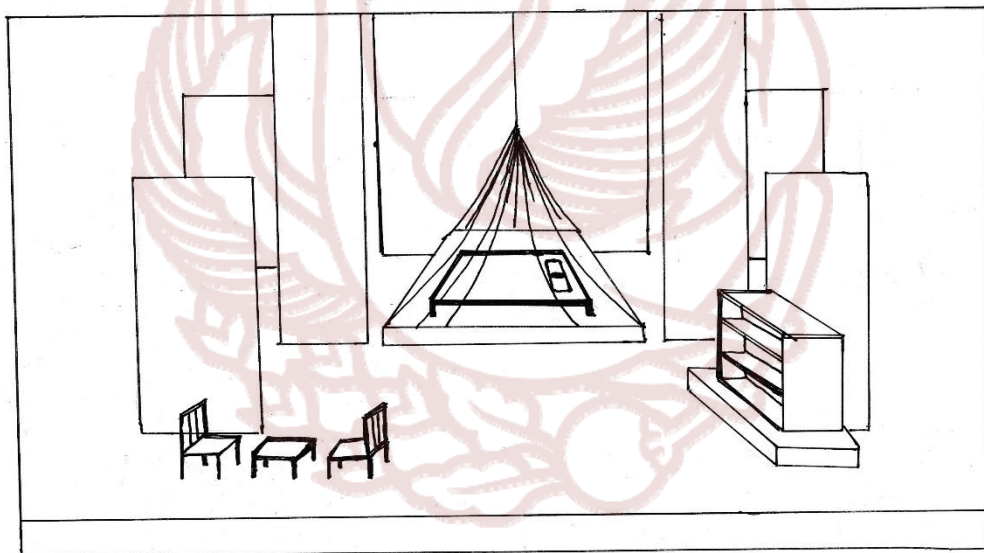
menciptakan *mise en scene* yang ada diatas ruang pentas. Menurut Harymawan dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, yang dimaksud dengan tata dan teknis pentas ialah segala hal yang menyangkut soal tata pakaian, tata dekor, dan tata sinar. Semua ini harus disesuaikan dengan nada dasar misalnya untuk suasana tragedi menggunakan warna-warna gelap atau abu-abu, sedangkan dalam komedi warna yang mencolok dan warna-warna yang menggembirakan (Harymawan, 1986:68).

#### **b. Penataan Set Dekor**

Menurut Harymawan masalah ini erat hubungannya dengan latar belakang dan komposisi. Dekor harus disesuaikan dengan suasana lakon. Sebuah dekorasi dikatakan berhasil apabila dapat memberikan kesan (Harymawan, 1986:75).

Set dekor dalam pementasan Monolog dengan naskah *Inggit* karya Ahda Imran ini berpedoman pada konsep perancangan set dekor yang ditinjau menurut lokasi perwujudannya yakni berpedoman pada *Interior set*. *Interior set* adalah penggambaran dekorasi yang menggambarkan keadaan didalam ruangan. Bentuk komposisi dekor yang dihadirkan diatas panggung yaitu sebuah ruang kamar dengan satu ranjang dan terdapat foto seorang Soekarno dan juga perabotan rumah. Hal ini ditujukan agar penonton mampu menginterpretasikan panggung sebagai ruang tata rumah. Adapula kain-kain yang dihadirkan yang dapat difungsikan sebagai kelambu dan juga pendukung teknis untuk menampilkan video yang dihadirkan saat pertunjukan.

Ada pula set yang menggambarkan keadaan luar, dalam artian penyaji memainkan karakter tokoh diluar ruang yaitu pada tempat pemusik. Pada dasarnya penyaji menggunakan dua set dekor, yaitu *interior set* yang terletak diatas panggung sebagai ruang permainan tokoh yang terdapat dalam teks lakon dan juga *exterior set* yang terletak ditempat pemusik sebagai ruang permainan tokoh penutur. Penyaji menggunakan konsep dua set bertujuan untuk membedakan ruang dan waktu sehingga penonton pun dapat memahami bahwasanya pertunjukan ini terpisah menjadi dua bagian ruang dan waktu.



**Gambar: 1.** Desain set dekor tampak depan

(Desain: Sanji Bagus Gumelar, 2018)

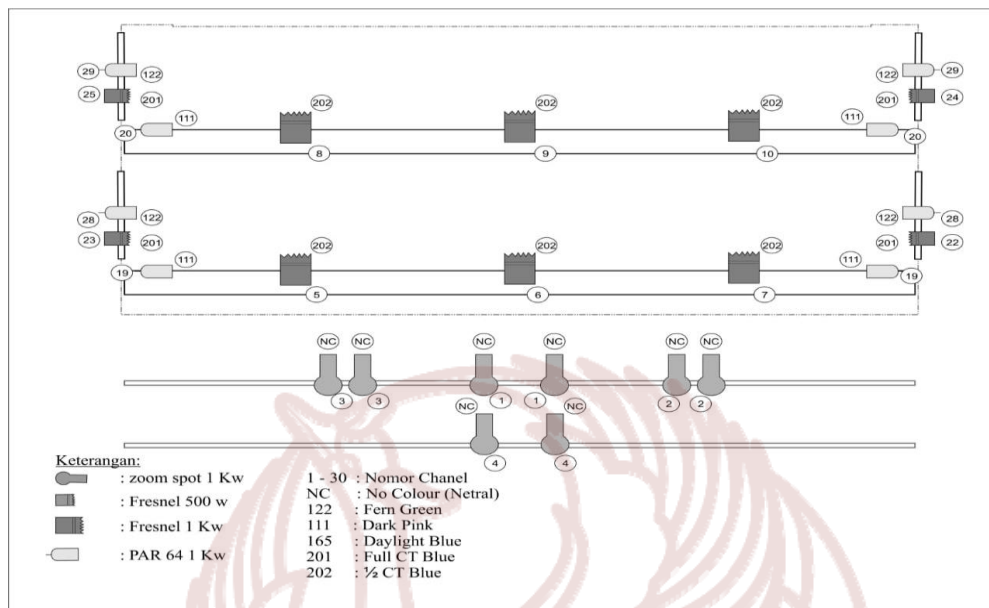
### c. Penataan Cahaya

Secara mendasar cahaya dalam pementasan ini berfungsi sebagai pendukung suasana kejadian, penanda waktu dan spasi adegan. Pada konteks penanda waktu, tata cahaya diarahkan kepada pengaturan

intensitas yang disesuaikan dengan waktu kejadian dalam lakon. Ditinjau dari fungsinya, pencahayaan dalam pertunjukan difungsikan sebagai pendukung suasana lakon, lampu di desain penempatan maupun kombinasi warnanya. Sementara untuk awal dan akhir lakon digunakan teknik *black in out*.

Konsep *black in out* ini ditujukan sebagai penanda memulai dan mengakhiri adegan dengan mematikan dan menghidupkan cahaya. Impresi yang ingin dicapai dari penataan lampu adalah penghadiran suasana yang mendukung latar belakang pertunjukan. Adapun jenis *lighting* yang digunakan dalam pementasan monolog dengan naskah Inggit karya Ahda Imran adalah *floor striplight* untuk menyinari, *ground row* (biru muda), *house spot* menyinari daerah permainan aktor (kuning muda), *house spot* untuk menyinari daerah permainan ditengah (kuning pucat dan biru tua).

Pemilihan *lighting* seperti diatas ditujukan untuk mendukung suasana yang ada didalam pertunjukan dan juga menjadi efek penanda waktu dalam pertunjukan, sehingga penonton dapat memahami perbedaan waktu, ruang serta situasi yang dihadirkan di dalam pertunjukan.



**Gambar 2.** Desain set *lighting*.

(Desain: Sanji Bagus Gumelar, 2018)

### c. Penataan Rias

Menurut Harymawan tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan. Terwujudnya wajah harus dipandang dari titik lihat M4. Maka ada dua hal yang harus diperhatikan dalam tata rias yaitu lighting dan jarak antara M3 dan M4. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk suasana yang mengena dan wajar. Rias yang digunakan dalam pementasan monolog dengan naskah Inggit karya Ahda Imran yaitu rias usia. Rias usia ini ditujukan untuk mengubah visual aktor yang berumur 22 tahun menjadi umur 55 tahun namun tetap anggun sesuai dengan karakter tokoh Inggit yang dimainkan.

#### **d. Tata Kostum**

Tata kostum pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semuanya terlihat maupun tidak oleh penonton. Pertunjukan Monolog Inggit ini menggunakan tipe tata kostum historis, yaitu tata kostum yang menggambarkan periode-periode spesifik dalam sejarah. Menurut penyaji pemilihan tata kostum yang tepat untuk pertunjukan ini adalah tipe tata kostum historis, yang mampu menggambarkan sosok Inggit dalam usia, karakter, latar belakang, dan periodiknya.

Dalam pementasan ini penyaji menggunakan kostum yang sesuai dengan latar waktu dan karakter tokoh Inggit yaitu kebaya dan kain motif Sunda yang juga digunakan sebagai identitas dari tokoh Inggit yang berasal dari Bandung, Jawa Barat.



## BAB III

### PROSES KERJA PENCIPTAAN

#### A. Tahapan-Tahapan Kerja Penciptaan

##### 1. Konsep Pemeranan

Konsep pemeranan yang digunakan oleh penyaji yaitu konsep pemeranan yang dikemukakan oleh Stanilavsky yaitu "*to be*", dimana penyaji dapat memerankan tokoh dengan menghadirkan tokoh kedalam diri aktor. Pendekatan ini mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter tokoh yang dimainkan, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Dalam karya ini penyaji mencoba mengidentifikasi antara jiwa penyaji dengan tokoh Inggit dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran.

Pendekatan ini penyaji gunakan sebab tokoh dalam naskah jarang dijumpai di kehidupan sehari-hari, jadi naluri pemeran dalam mengekspresikan karakter tokoh dengan bantuan suasana yang diberikan pengarang naskah yang akan melahirkan ekspresi yang spontan ketika bertindak. Aksi ini disebut Stanilavsky dengan *the magic if*.

## 2. Metode Penciptaan

Tulisan Stanilavsky yang terkenal *The Method*, berusaha menemukan akting realis yang mampu meyakinkan penonton bahwa apa yang dilakukan aktor adalah akting yang sebenarnya. Pada dasarnya, secara keseluruhan metode Stanilavsky dipergunakan untuk menyempurnakan profesi seorang aktor.

Terdapat beberapa prinsip pelatihan aktor dengan metode Stanilavsky:

1. Aktor harus memiliki fisik prima, fleksibel dan vokal yang terlatih dengan baik agar mampu memainkan berbagai peran.
2. Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan sehingga ia mampu menghidupkan akting, memperkaya gestur, serta mencipta vokal yang tidak artifisial. Observasi diperlukan agar aktor mampu membangun perannya.
3. Aktor harus menguasai kekuatan psikisnya untuk menghadirkan imajinasinya. Imajinasi diperlukan agar aktor mampu membayangkan dirinya dengan karakter dan situasi yang diperankannya. Kemampuan berimajinasi adalah kemampuannya untuk mengingat kembali *sense of memory* pengalaman masa lalunya yang dapat digunakan untuk mengisi emosi yang dimiliki tokoh.
4. Aktor harus mengetahui dan memahami tentang naskah lakon. Penokohan, tema, jalinan cerita dramatik, dan motivasi tokoh (*spine*) harus dikembangkan aktor dan dijalin dalam suatu keutuhan karakter.

5. Aktor harus berkonsetrasi pada imaji, suasana, dan intensitas panggung.
6. Aktor harus bersedia bekerja secara terus menerus dan serius. Mendalami pelatihan demi kesempurnaan diri dan penampilan perannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut nampak bahwa Stanilavsky menitikberatkan pada masalah tubuh dan pikiran aktor (*body and mine*) untuk mewadahi psikologis aktor dan karakter naskah (Yudiaryani 2002:243-244). Mengacu pada metode yang dikemukakan oleh Stanilavski, maka proses penciptaan tokoh Inggit dalam naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

**a. *Super Objektif* (Observasi yang super objektif)**

Laku yang tumbuh dalam diri pemain dengan perlahan-lahan melalui proses latihan dan perenungan. Aktor harus mengerjakan seluruh naskah sampai mencapai *super objective* dari naskah dan peran. Seorang aktor yang mengerti dengan mendalam dan sempurna *super objective*, kemudian memahami dengan baik *objective* peran dalam setiap adegan dan semua *objective* itu bertautan dengan naskah sandiwara itu maka, sebuah garis laku yang amat kuat akan dihasilkan dan semua peran akan dimainkan dengan tidak sadar. Sebelum mendapatkan satu *objective* harus melalui proses *bit* pada setiap dialog. Setiap *objective* yang besar akan menghancurkan dan menyerap dalam dirinya semua *objective* terkecil yang mendahuluinya yang mengendap ke bawah sadar. Tangkap *super*

*objective* dari peran itu dan segala sesuatunya akan membantu aktor untuk membawanya ke *super objective* peran itu.

Penyaji memilih untuk menggunakan *super objective*, bertujuan untuk memudahkan aktor dalam memainkan tokoh. *Super objective* yakni mencari karakter tokoh yang terdapat dalam naskah kemudian ditransformasikan ke tubuh aktor. Untuk itu, pencarian *super objective* ini diperlukan guna mencapai pada titik tersebut. Pencarian *super objective* dari *bit per bit* yang terdapat pada naskah lakon yang berjudul *Inggit* karya Ahda Imran memudahkan aktor untuk lebih mendalami peran karakter tokoh tersebut. Seperti halnya yang terdapat pada naskah *Inggit* dalam dialog:

“Aku tahu diri (Aku menyadari keberadaanku). Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya (sebagai wanita aku tidak boleh menerima begitu saja apa yang sudah digariskan oleh takdir). Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama (istri utama tidak akan menjamin kebahagiaan hati walaupun perasaan sudah dibagi ). Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana ( menjadi wanita biarpun diutamakan sebagai istri namun apabila hati masih dibagi, menurutku harga diri sebagai wanita jauh lebih penting ).”

Seperti halnya diatas, bahwa pencarian *bit per bit* mampu membantu aktor untuk mendalami karakter tokoh *Inggit* dalam naskah *Inggit* karya Ahda Imran. *Bit per bit* yang terdapat seperti sepenggal dialog diatas, menggambarkan bahwa tokoh *Inggit* memiliki kekuatan yang kuat, *Inggit* menyayangi suaminya yaitu Soekarno, namun menurut *Inggit* Harga diri wanita itu lebih utama, dan hal ini menurut aktor juga berlaku bagi seluruh perempuan yang ada.

*b. The Magic if (eksploratif)*

Metode “if” adalah proses imajinasi dimana si aktor melakukan identifikasi dengan si karakter. Di setiap langkah identifikasi, si aktor harus melihat pengalaman hidupnya dan memilih pengalaman yang paling relevan untuk ditransfer ke pengalaman hidup yang dimiliki si karakter. Aktor harus mampu menyelidiki asal mula dirinya sendiri untuk dapat tulus dan jujur pada realita eksistensi dirinya yang baru.

Latar cerita pementasan naskah monolog *Inggit* kali ini, penyaji menghadirkan latar pada saat masa pemerintahan presiden Soekarno, maka penyaji harus memiliki imajinasi untuk mendekati peran tokohnya pada tahun tersebut. Salah satunya penyaji melakukan eksplorasi sejarah melalui data-data dan buku.

Eksplorasi ini dilakukan untuk menghadirkan tokoh Inggit sesuai dengan karakter tokoh Inggit berdasarkan data-data yang ada. Dalam hal ini penyaji melakukan eksplorasi terhadap sifat-sifat lakuan tokoh, logat dan warna vokal.

*c. Given Circumstance*

Stanislavsky mengungkapkan metode *Given Circumstance* bahwa aktor harus memperhatikan peristiwa si karakter di dalam situasi yang di berikan kepadanya, artinya ingatan emosi digunakan ketika aktor berlatih dan ingatan emosi harus disadari dengan benar. Selain itu ingatan emosi harus disugestikan oleh pengalaman dengan materi ingatan atau analisa.

Dalam naskah monolog *Inggit* diperlukan banyak dinamika dan permainan emosi agar pertunjukan tidak terkesan membosankan.

### **3. Proses Penciptaan Tokoh**

#### **a. Latihan Tubuh**

Seorang pemeran harus mampu mlenurkan tubuhnya, ketegangan dan kekendoran otot-ototnya. Disamping itu anggota badan pun harus dikuasai secara memadai agar tubuh mudah dikendalikan pemeran dalam mencipta dan mewujudkan peran. Penguasaan badan sangat erat dengan olah tubuh (Iswantara, 2015:57).

#### **1) Olah Tubuh**

Olah tubuh merupakan salah satu bentuk latihan dasar teknik pemeranan yang bertujuan membentuk tubuh aktor menjadi lentur sehingga dengan kelenturan tubuhnya aktor memiliki kesiapan secara mutlak dalam menggambarkan tokoh yang diperankannya. Olah tubuh memberikan latihan kepada badan agar menjadi luwes dalam bergerak sebagai persiapan aktor membentuk wadah peran. Beberapa latihan olah tubuh yang digunakan oleh penyaji adalah sebagai berikut:

### **a. Banding**

Banding adalah dimana posisi pertama berdiri tegak lurus, kemudian secara perlahan tubuh dijatuhkan tegak lurus. Pada saat tubuh akan mencapai lantai tangan disiapkan untuk menopang tubuh ketika sampai pada lantai. Ini dibiasakan oleh aktor karena olah tubuh banding sangat penting bagi kekuatan otot yang terdapat di lengan dan kaki, memudahkan aktor untuk membentuk pola tubuh sesuai karakter yang dimainkan oleh tokoh.

### **b. Meleleh**

Meleleh menggunakan posisi awal seperti peristiwa mencairnya sebuah es. Posisi awal berdiri tegak lurus, kaki rapat, kaki kiri maju satu langkah sebagai titik tumpu, tubuh membungkuk, kaki mulai menekuk hingga jongkok sambil kaki kanan maju satu langkah sejajar kaki kiri hingga posisi seperti awal gerak tumbuh. Untuk tokoh Inggit sendiri yang mengalami usia yang mulai menua, dan pada cerita juga disebutkan perjuangan tokoh Inggit yang berjalan berpuluh-puluh kilometer, hal ini menurut aktor sangat dibutuhkan dalam wujud bentuk tubuh aktor. Kebiasaan tokoh inggit mempengaruhi bentuk tubuh yang dihasilkan, untuk itu olah tubuh semacam meleleh ini dibutuhkan.



### c. Gerak Meluncur

Posisi awal berjalan, kaki kanan diayunkan ke depan hingga lurus, sedangkan kaki kiri sebagai titik tumpu sambil ditekuk ketika kaki kanan diayunkan sehingga pantat menyentuh lantai. Olah tubuh semacam ini dipilih oleh aktor untuk memenuhi syarat ketubuhan aktor yaitu ketahanan dan kelenturan.

### d. Lari dan Jalan

Perbedaan lari dan jalan adalah pada waktu lari ada saat melayang sedangkan pada waktu jalan tidak memiliki saat melayang. Lari ini akan dibedakan menjadi : lari lambat, lari cepat, lari mundur, lari dengan kaki diangkat tinggi-tinggi, dan lari zig-zag. Jalan akan dibedakan menjadi : jalan biasa, jalan cepat, jalan lambat, jalan mundur, dan jalan zig-zag.

### e. *Balance* ( keseimbangan )

Melatih keseimbangann tubuh dengan jalan kaki kanan sebagai titik tumpu, tubuh dicondongkan kedepan, kaki kiri lurus kebelakang sejajar dengan tubuh, tangan dikembangkan samping kiri dan samping kanan tubuh.

Latihan olah tubuh biasanya diawali dengan melakukan *preparation* kemudian pemanasan dilanjutkan dengan peregangan. Peregangan sebagai kelanjutan pemanasan untuk menyiapkan otot-otot dalam melakukan olah tubuh. Berikutnya pembentukan kekuatan tubuh yang

meliputi *sit-up*, sikap kayang, jogging, dan lain sebagainya. Dari kekuatan dilatihkan pembentukan keseimbangan seperti gerak dasar *balance* dan olah tubuh melakukan pembentukan kelenturan dengan gerak dasar, peniruan binatang, tari dan anggar serta yang lainnya.

## **2) Olah Vokal**

Suara seorang aktor agar dapat didengar dengan jelas dan dimengerti oleh penonton yang paling jauh sekalipun dalam sebuah ruang yang luas, diperlukan teknik-teknik tertentu dalam memproduksi suara. Dengan latihan-latihan itu, seorang aktor dapat memanfaatkan kemampuan produksi suaranya semaksimal mungkin, karena kemampuan menafsir suatu peran akan dibatasi oleh kualitas suara yang dimiliki.

Dalam proses penciptaan kali ini penyaji berlatih menggunakan beberapa teknik pernapasan yang bisa digunakan sesuai kebutuhan dan juga waktu yang tepat saat pementasan berlangsung. Teknik-teknik pernapasan ini dilatih agar vokal penyaji dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Berikut adalah teknik-teknik pernapasan yang penyaji latih dalam proses kali ini:

### **a. Pernapasan**

Ketika berbicara dalam kehidupan sehari-hari dalam bernapas berbeda dengan bernapas ketika seorang aktor berbicara diatas panggung. Kegiatan sehari-hari manusia, sepanjang hidupnya melakukan pernapasan tanpa harus mempelajari terlebih dahulu. Sedangkan bagi aktor dasar-

dasar harus dipelajari terlebih dahulu karena jika terjadi kekeliruan pada cara bernafas akan mengakibatkan produksi suara menjadi tidak baik. Bernafas merupakan pengambilan udara masuk ke dalam paru-paru dan pengeluarannya.

## **1. Teknik Pernapasan**

### **a). Pernapasan dada**

Pernapasan dada memiliki ciri-ciri, yaitu: ketika menghirup udara, maka rongga dada akan terlihat berkembang dan akan terasa pula bahwa bahu bergerak keatas, serta otot leher kaku yang kemudian tegang. Ketegangan akan segera hilang setelah semua napas tadi dihisap dan dihembuskan kembali. Pernapasan ini kurang baik dilakukan dalam menghimpun tenaga sebagai penggetar suara. Ini berfungsi bagi aktor ketika membutuhkan vokal dengan power yang kuat, untuk itu aktor menggunakan pernapasan dada untuk menyampaikan pesan dari vokal yang diciptakan oleh aktor.

### **b). Pernapasan Perut**

Pernapasan perut disebut juga dengan pernapasan abdominal, yaitu pernapasan yang dilakukan dengan posisi perut mengembang. Ciri-ciri aktor yang menggunakan pernapasan perut adalah rongga perut akan mengembang disaat udara dihisap kemudian mengempis kembali saat menghembuskan. Pernapasan ini tidak mengakibatkan ketegangan-ketegangan pada alat pernapasan maupun peralatan suara dan pernapasan ini membantu aktor dalam menyapaikan vokal dengan tempo yang lambat

serta dalam jangka waktu yang panjang sehingga tidak mengganggu emosi yang disampaikan oleh aktor.

### **c). Pernapasan Diaphragma**

Pernapasan diaphragma adalah pernapasan yang dilakukan dengan pengembangan sekat rongga (diaphragma), yaitu pada bagian perut serta punggung. otot-otot diaphragma akan mengembang dan menegang ketika menghisap udara. Proses pernapasan diaphragma adalah cara yang tepat membuat otot-otot, rongga badan bagian belakang, kiri dan kanan mengembang. Sehingga dengan demikian paru-paru dapat diisi udara sebanyak mungkin. Pernapasan diaphragma dirasa aktor paling menguntungkan saat memproduksi suara, sebab menurut aktor tidak mengakibatkan ketegangan pada organ-organ produksi suara serta mempunyai cukup daya untuk pembentukan volume suara.

## **2. Pengucapan**

Ucapan-ucapan yang dilontarkan seorang aktor harus jelas terdengar. Kebiasaan melakukan pengucapan (artikulasi) yang kurang jelas dapat diperbaiki dengan mengaktifkan gerakan rahang bawah, lidah, tenggorok, langit-langit dan bibir. Sebab organ-organ itu berfungsi sebagai artikulator yang membentuk ucapan-ucapan bagi huruf hidup (vokal) maupun huruf mati (konsonan). Dalam penyajian kali ini penyaji juga melatih lidah, bibir dan tenggorokan agar dapat menghasilkan ucapan yang jelas saat pementasan berlangsung

### **2) Olah Rasa (jiwa)**

Penguasaan jiwa merupakan faktor yang penting dalam lakuan dramatis. Pemeran tak akan dapat melakukan kewajibannya sebagai pelaku peran jika tidak memiliki jiwa yang matang sedemikian rupa, sehingga atas perintah kemauan segera dapat melakukan setiap peran dan perubahan yang sudah ditentukan dalam peran itu. Setiap pemeran harus mempunyai jiwa yang dapat hidup pada situasinya.

Jiwa sebagai unsur kedalaman teater memang memiliki fungsi yang berarti. Tanpa jiwa pemeran seperti debu yang diterbangkan angin saja dalam pementasan. Guna membangun penampilan emosi penuh sugesti pemeran harus berupaya menguasai jiwanya yang syarat akan spiritual-rohaniah demi keperluannya di atas pentas. Dalam proses penyajian ini penyaji melakukan beberapa tahapan latihan olah rasa, diantaranya sebagai berikut:

- a) *Preparation*, yakni penyerahan jiwa dan rasa calon pemeran secara totalitas terhadap apa yang akan dilakukan, suatu pendalaman atas rasa dengan problem of art.
- b) Panca Indra, yaitu melatih kepekaan indra untuk mencapai kesiapan indrawi dalam setiap menerima bentuk rangsang dan respons. Olah indra merupakan penguasaan terhadap daya penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan perabaan sangat esensial guna menjadikan indra sensitif. Dengan indra dapat dilakukan melalui sesuatu yang berada dalam diri sendiri ataupun luar dirinya. Kepekaan indra seorang pemeran akan menambah totalitas daya ekspresinya.

c) Ingatan emosi, yakni pengayaan perbendaharaan rasa yang pernah dialami, demikian pula ingatan ilham maupun ingatan visual.

d) Ingatan pengalaman ekspresi dramatik, yakni pengalaman yang selalu terekam daya ingat kita dari sebuah peristiwa dramatik baik besar maupun kecil dalam hidup. Disamping itu demi kesempurnaannya penampilan emosi pemeran sebagai tokoh Inggit Garnasih, penyaji harus rajin menguasai masalah keagamaan, etika, sikap hidup, moral (pancasila), budi pekerti, estetika dengan segala kepekaan terhadap keindahan dan sebagainya secara meluas dan mendalam.

### **3) Intelektual Pemeran**

Seorang pemeran setelah menguasai badan, jiwa, guna mewujudkan peran juga perlu dukungan dari intelektualitasnya. Intelektualitas sangat berjalanan dengan pikiran, pemeran harus dapat memerintahkan kemampuan pikirannya, untuk berperan pada tokoh-tokoh yang dibawakan.

Pemeran sebagai manusia kreatif dituntut sinergis dalam memanfaatkan potensi badan, jiwa dan intelektualitasnya secara seksama. Pemeran dengan intelektualitasnya akan mampu mengatasi hal-hal teknis pemeranan, juga akan mampu menyatukan kesan-kesan dalam ingatan, dengan demikian membentuk pengalaman. Tingkah laku masing-masing pemeran ditentukan oleh kombinasi antara kesan baru dan ingatan akan pengalaman yang sebelumnya. Dengan pikiran dapat menggarap situasi



yang kompleks melalui penggunaan abstraksi, hipotesa dan mencapai kesimpulan-kesimpulan logis yang mungkin menghasilkan tindakan yang menentukan gagasan dan karya kreatif. Dengan tahapan latihan yang telah dilakukan maka penyaji mencoba mewujudkannya dalam pementasan.

## B. Deskripsi Sajian

### a. Set Dekorasi



**Gambar 3.** Set. Dekorasi

(Foto: Afif Farosa,2008)

Gambar diatas merupakan gambar set dekorasi yang dihadirkan dalam pementasan monolog *Inggit* pada tanggal 23 Mei 2018 di Gedung



Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Set dekorasi tersebut dihadirkan sesuai dengan konsep perancangan bahwa penyaji akan menghadirkan sebuah kamar tidur dengan properti ranjang dan beberapa unsur pendukung lainnya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa di dalam kamar pribadi seseorang akan lebih leluasa mengenang memori-memori pribadinya. Kain-kain tile yang dihadirkan adalah sebagai unsur pendukung yang bisa difungsikan sebagai kelambu dan juga unsur pendukung teknis untuk menampilkan video-video pidato Soekarno dan juga video tentang Inggit Garnasih serta ilustrasi perjalanan Soekarno dan Inggit Garnasih saat diasingkan di Ende.

#### **b. Tata Rias dan Rambut**



**Gambar 4.** Tata rias dan tata rambut 1

(Foto: Afif Farosa, 2008)

Gambar diatas merupakan penampilan yang dihadirkan pada tokoh Inggit saat di awal-awal adegan. Penampilan Inggit dengan rambut diurai dihadirkan untuk mendukung suasana malam hari dimana tokoh Inggit akan beranjak tidur, namun ia teringat akan kenangan-kenangan indah nya bersama Soekarno. Rambut sebagai salah satu simbol mahkota yang indah bagi seorang perempuan dimaksudkan untuk membantu menghadirkan cerita bahwa Inggit adalah sosok perempuan yang diidolakan oleh para lelaki saat ia masih muda sehingga ia bisa menaklukkan hati seorang singa podium seperti Soekarno.



**Gambar 5.** Tata rias dan tata rambut 2

(Foto: Afif Farosa,2018)

Gambar diatas merupakan penampilan yang dihadirkan saat Inggit memutuskan untuk membantu perjuangan suaminya dalam keadaan apapun. Dengan mengkonde rambutnya disimbolkan bahwa tokoh Inggit siap dan berani untuk menanggung segala resiko yang akan ia hadapi dalam mendampingi Soekarno.

### c. Pementasan Monolog Inggit

Pertunjukan monolog *Inggit* pada tanggal 23 Mei 2018 di Teater Kecil Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta berawal dari kegelisahan penyaji mengenai harga diri seorang perempuan hingga akhirnya penyaji memilih naskah monolog *Inggit* karya Ahda Imran sebagai media untuk menyampaikan kegelisahan penyaji. Penyaji mencoba memfokuskan naskah karya Ahda Imran pada perjuangan tokoh Inggit dalam mendampingi Soekarno agar pembahasan tidak terlalu meluas. Bersama Sutradara, Dosen Pembimbing dan seluruh pendukung karya penyaji berusaha mewujudkan naskah tersebut dalam suatu pertunjukan.

Adegan pertama pada pementasan tersebut diawali dengan pemaparan video tentang biografi singkat mengenai sosok Inggit Garnasih yang ditampilkan pada kain tile dengan iringan musik Sunda sebagai keterangan *setting* waktu, tempat dan suasana. Cahaya di panggung mulai *Fade in* saat video tersebut selesai diputar dan tokoh Inggit mulai bercerita mengenai kenangan indahnyanya bersama Soekarno yang tertuang dalam dialog berikut:

(Tersenyum menerawang) Kusno bilang, "Sekuntum bunga merah yang elok melekat di *sanggulna*". Begitu dia menceritakan awal pertemuan kami dulu di Bandung.

Entah kenapa dia mengatakan bunga itu warna merah, padahal bunga itu *teh warnana koneng*.

Kusno,. sorot matanya tajam penuh semangat yang bergelora, tapi sangat menyejukkan.. Anak muda yang pesolek. Memakai pakaian putih-putih. Ia selalu mengenakan peci kebanggaannya. Peci yang disebutnya sebagai lambang semangat kaum pribumi.

Suaranya seperti samudra yang mengamuk, membangunkan semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia sekarang juga. Ia begitu menyihir semua orang.



**Gambar 6.** Adegan saat tokoh Inggit mengenang kenangan indah bersama Soekarno

(Foto: Afif Farosa, 2018)

Tokoh Inggit beranjak dari tempat tidur dan tersenyum teringat suaminya. Di kanan panggung ditampilkan video pidato Soekarno.



**Gambar 7.** Tampilan video pidato Soekarno

(Foto: Afif Farosa,2018)

Video tersebut ditampilkan sebagai visualisasi pidato Soekarno yang terdapat pada naskah. Tokoh Inggit teringat akan suaminya yang merupakan seorang singa podium dimata rakyat Indonesia, ia kembali ke ranjang dan mengingat kenangan manisnya bersama Soekarno. Untuk mendukung adegan tersebut tokoh Inggit menyanyikan lagu Wanita karya Ismail Marzuki.

Adegan kemudian dilanjutkan dengan cerita tokoh Inggit tentang Soekarno yang harus ditahan pemerintah Hindia Belanda karena keberaniannya melawan kolonialisme. Adegan itu menampilkan bagaimana perjuangan tokoh Inggit saat menjenguk Soekarno di penjara. Percakapan tokoh Inggit dan Soekarno saat dipenjara adalah sebagai berikut:

Nggit, kus minta maaf. Kus teu tega ningali enung kedah ngiring resiko ieu.

Tidak kasep, jangan berpikir begitu. Jangan berkecil hati. Dirumah semuanya beres. Aku masih bisa bekerja untuk mencari uang. Beres kasep beres.

Tegakkan dirimu, Bung karno! Tegakkan! Ingat semua cita-citamu untuk memimpin rakyat! Jangan luntur hanya karena cobaan dan penjara!



**Gambar 8.** Adegan tokoh Inggit saat mencoba memberi semangat Soekarno yang ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda.

( Foto:Afif Farosa,2018)

Dalam adegan itu juga diceritakan bagaimana tokoh Inggit tetap bertahan mendampingi Soekarno saat harus ditahan oleh pemerintah Hindia Belanda. Hingga suatu hari pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk mengasingkan Soekarno ke luar pulau Jawa. Kesetiaan Inggit sebagai seorang istri benar-benar diuji namun Inggit sudah berjanji bahwa ia akan mendampingi Soekarno dalam keadaan apapun. Hal itu dituangkan dalam dialog berikut:



*Kumaha Inggit, Enung bade ngiring?* Tak perlu aku berpikir untuk menjawab pertanyaan suamiku itu. Aku bilang, *Muhun, Kasep. Kemana pun mereka membuangmu, aku akan ikut mendampingimu, Kasep.* Hari, pekan, dan bulan kami lewati di pembuangan dengan perasaan yang ringan. Mencoba untuk menerimanya tanpa pernah merasa rindu dengan Bandung. Kami berkenalan dengan masyarakat Ende. Mereka tahu kami dari Jawa, orang politik, orang buangan. Tak ada lagi rapat-rapat umum partai, pertengkar organisasi perjuangan, atau pertemuan malam hari yang penuh perdebatan. Tak ada lagi mimbar pidato yang sangat disukai oleh suamiku, dan orang-orang yang riuh bertepuk tangan menyambut kata-kata singa podium itu. Dalam kesepian dan kerisauan itulah malaria menyerbu tubuh suamiku.

Tokoh Inggit tidak hanya mendampingi Soekarno ketika di Ende, dalam pementasan tersebut juga diceritakan bahwa Inggit Garnasih tetap mengikuti Soekarno yang dipindahkan ke Bengkulu karena Soekarno menderita penyakit malaria yang semakin hari semakin mengganas. Di Bengkulu itulah Inggit mulai mencium bahwa ada perempuan lain dalam hati suaminya. Hal tersebut diungkapkan dalam dialog berikut:

Sampai suatu hari Kusno mengajakku berbicara perihal sekolah Omi. Suamiku ingin agar Omi sekolah di Perguruan Taman Siswa di Yogja. Keinginan suamiku itu artinya secara tak langsung ia menyuruhku ke Yogja mengantar Omi. Sangat tidak mungkin Kusno yang mengantarnya karena dia itu kan orang tahanan yang diasingkan. *Sekalian Inggit bisa mampir ke Bandung sepulang mengantar Omi* Ada sebulan aku meninggalkan Bengkulu. Sampai kembali ke rumah di Anggut Atas, aku mencium sesuatu yang ganjil di setiap benda yang ada di rumah. Pot, peralatan dapur, kursi-kursi, dan perabotan rumah rasanya tiba-tiba menjadi lain. Bukan karena benda-benda itu bertukar tempat dan posisi, tapi aku mencium ada sesuatu yang aneh di balik benda-benda itu. Aku mencium bau busuk. Bau yang belum



pernah kucium semasa kami di Bandung atau di Endeh. Bau yang mengancam. Seperti bau bangkai. Aku mulai tak hanya mencium bau busuk, tapi juga orang-orang yang berbisik tentang suamiku. Tentang apa yang terjadi selama aku ke Yogja. Tapi aku berharap ini hanya perasaanku saja, dan semua bisik-bisik itu pun bukanlah sebuah kebenaran. Tapi bau dan bisik-bisik itu.

Adegan kemudian dilanjutkan saat Inggit tertidur dan malam itu juga Soekarno menyatakan keinginannya untuk memiliki anak. Inggit merasa sakit hati dengan perkataan Soekarno. Malam itu juga Inggit sadar bahwa kecurigaannya selama ini sudah jelas terlihat. Hal tersebut tertuang dalam dialog berikut:

Inggit? Ya, apa Engkus? Jawabku. Aku ingin punya anak. Aku terkejut, karena sekalipun sejak kami menikah ia tak pernah mengatakan keinginannya itu. Tapi aku ingin punya keturunan. Aku langsung terdiam. Duh, Gusti, bau busuk itu semakin menyengat. Bisikan-bisikan itu kini semakin keras. Mendengung. Engkus, aku kini perempuan 53 tahun. kau meminta apa yang tak bisa kuberikan. Bahkan sejak dulu aku memang tak pernah bisa memberikannya. Sekarang mengapa baru kau katakan? Mengapa sekarang baru kau memintanya? Engkus, kau menemukan sebuah alasan dari takdir tubuhku. Jangankan dia, aku pun menginginkan keturunan. Tapi siapakah yang bisa menawar takdir? (Termenung) Rasanya aku mulai mengerti sekarang. Mengapa suamiku menyuruhku mengantarkan Omi ke Yogja, bahkan menyarankan agar aku singgah menemui sanak famili di Bandung. Aku mengerti sekarang.

Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat bagi Inggit, selama dua puluh tahun itulah Inggit membantu perjuangan Soekarno merebut kemerdekaan tanah air. Inggit tidak hanya berperan sebagai istri bagi Soekarno, tetapi juga sebagai ibu dan juga teman bagi Soekarno. Inggit selalu mendampingi kemanapun Soekarno pergi.

Tapi pada malam itu untuk pertama kalinya Inggit mengatakan 'tidak' pada Soekarno. Inggit tidak ingin dimadu oleh suaminya. Hal tersebut tertuang dalam dialog berikut:

Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. *Ari kudu di candung mah, cadu*. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.

Dialog tersebut merupakan dialog terakhir pada pementasan tersebut. Inggit tersenyum menerawang setelah ia mengatakan keputusannya tersebut, kemudian ia *moving* untuk merespon semua *set property* dan *hand property* yang ada diatas panggung sebagai bentuk visualisasi tokoh Inggit mengenang segala sesuatu tentang Soekarno selama 20 tahun ia mendampingi. Adegan tersebut diiringi dengan lagu Wanita karya Ismail Marzuki yang juga digunakan sebagai lagu tema dalam pementasan tersebut. Berikut adalah lirik lagu Wanita karya Ismail Marzuki yang dinyanyikan pada adegan tersebut:

Seindah mawar, semungil melati  
Dikau cemerlang wanita  
Semerbak wangi, sejinak merpati  
Dikau senandung di cinta.

### c. Musik

Alat musik yang digunakan dalam pementasan monolog *Inggit* antara lain sebagai berikut:

1. Kendang Sunda
2. Gitar

3. Bass
4. Ukulele
5. Biola
6. Shakuhachi
7. Karinding
8. Seruling Sunda
9. Flute

Kendang Sunda, Ukulele, dan Seruling Sunda merupakan instrument yang digunakan untuk memberikan ilustrasi musik Sunda sebagai keterangan setting tempat, sedangkan Shakuhachi dan Karinding digunakan untuk memberikan ilustrasi saat Soekarno dan Inggit diasingkan di luar pulau Jawa. Shakuhachi dan Karinding dihadirkan untuk memberikan kesan suasana sepi dan jauh dari keramaian seperti apa yang dialami oleh Soekarno dan Inggit saat berada dalam masa pembuangan. Gitar, Bass, dan Biola dihadirkan sebagai iringan untuk lagu tema yaitu, Wanita karya Ismail Marzuki.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

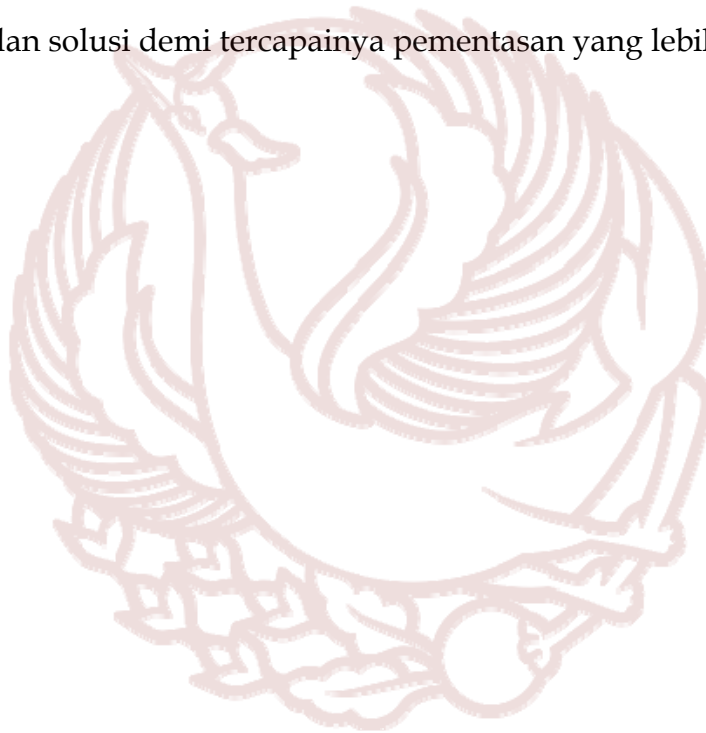
Proses menciptakan suatu karya menjadi sebuah pementasan yang layak dipertontonkan tentunya melewati tahap demi tahap hingga pementasan tersebut dapat terwujud. Berangkat dari kegelisahan pengkarya terhadap harga diri seorang wanita membuat pengkarya ingin mengungkapkannya melalui sebuah karya seni teater yang akhirnya naskah monolog Inggit pengkarya pilih untuk mewakili kegelisahan pengkarya.

Berlangsungnya pementasan monolog Inggit tentunya tidak terlepas dari berbagai halangan. Tokoh Inggit sebagai tokoh biografi membuat pengkarya tidak mudah untuk memvisualisasikan tokoh Inggit. Diperlukan pengumpulan data-data mengenai karakteristik tokoh Inggit.

Sebuah karya tidak hanya bertujuan untuk menghibur ,tetapi juga harus membawa pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Dalam karya ini pengkarya bersama tim yang terlibat berusaha memvisualisasikan kisah tokoh Inggit dalam unsur keaktoran, tata panggung, dan juga musik. Pengkarya berharap karya ini tidak berhenti sampai tugas akhir, tetapi bisa berlanjut untuk menciptakan sebuah karya yang layak untuk dipertontonkan dihadapan publik.

## B. SARAN

Penulis menyadari bahwa pementasan ini masih jauh dari kata sempurna. Pementasan ini memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak dan sudut pandang demi hasil pementasan yang lebih baik. Penyaji berharap berbagai pendapat dan sudut pandang yang berbeda-beda dari berbagai pihak dapat memberi inspirasi dan solusi demi tercapainya pementasan yang lebih baik.



## DAFTAR ACUAN

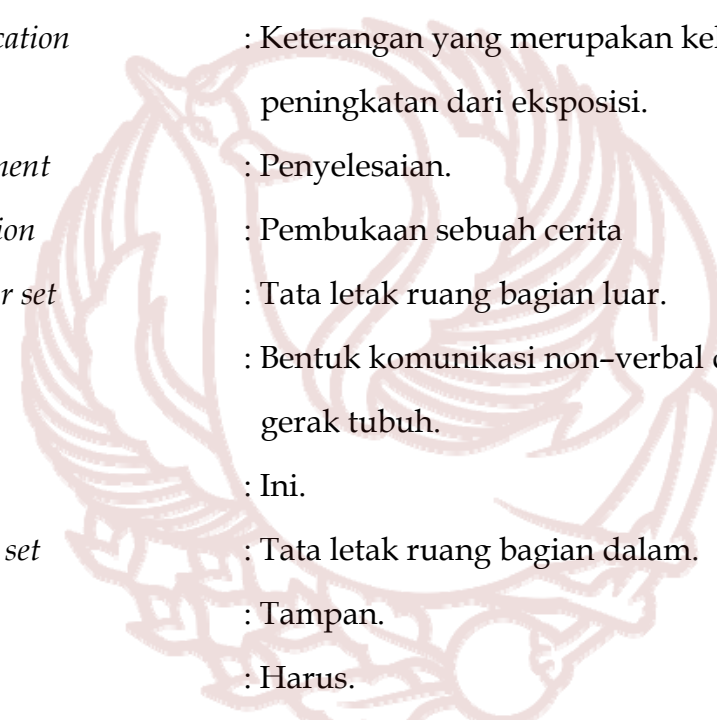
### A. Daftar Pustaka

- Adams, Cindy. 2007. *Penyambung Lidah Rakyat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Studiklub Teater Bandung dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswantara, Nur. 2016. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- K.H, Ramadhan. 2011. *Kuantar ke Gerbang Kisah Cinta Ibu Inggit dengan Bung Karno*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Grassindo.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater Film dan Tv*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Stanilavsky, Konstantin. 1980. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

### B. Narasumber

- Ahda Imran (52 tahun), penulis naskah monolog *Inggit*. Cimahi, Jawa Barat.
- Pramukti Ardhi Bhakti (28 tahun), Aktivis Rumah sejarah Inggit Garnasih. Bandung, Jawa Barat.

## GLOSARIUM



<i>Action</i>	: Tindakan.
<i>Audiovisual</i>	: Komponen suara dan gambar.
<i>Climax</i>	: Puncak konflik pada adegan.
<i>Complication</i>	: Keterangan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi.
<i>Denouement</i>	: Penyelesaian.
<i>Exposition</i>	: Pembukaan sebuah cerita
<i>Exterior set</i>	: Tata letak ruang bagian luar.
<i>Gesture</i>	: Bentuk komunikasi non-verbal dalam bentuk gerak tubuh.
<i>Ieu</i>	: Ini.
<i>Interior set</i>	: Tata letak ruang bagian dalam.
<i>Kasep</i>	: Tampan.
<i>Kedah</i>	: Harus.
<i>Kumaha</i>	: Bagaimana.
<i>Lighting</i>	: Tata cahaya diatas panggung.
<i>Mise en scene</i>	: Segala aspek visual yang dihadirkan pada pertunjukan.
<i>Mood</i>	: Suasana.
<i>Ngiring</i>	: Ikut.
<i>Ningali</i>	: Melihat.
<i>Pitch</i>	: Tinggi rendah nada dalam suatu bunyian
<i>Setting</i>	: Latar tempat yang mencakup waktu dan



suasana saat peristiwa berlangsung.

*Spectacle* : Aspek visual yang terdapat di atas panggung.

*Teu* : Tidak.

*Texture* : Unsur rupa pada karya seni.



## LAMPIRAN 1 PENDUKUNG KARYA

- 
1. Aktor : Dian Astriana
  2. Dosen Pembimbing : Dr. Trisno Santoso S.Kar., M.Hum
  3. Sutradara : Yogi Swara Manitis Aji
  4. Pimpinan Produksi : Tia Asmaul Khusna
  5. Sekretaris : Lukfiesta Meicintya Argentasari  
Mahanufi Faiza Hida
  6. Stage Manager : Tia Asmaul Khusna
  7. Co. Stage Manager : Mahanufi Faiza Hida
  8. Pemusik : Ardy Hermawan  
Raska Gilang Anugrah  
Harintadi Resi Sembodo  
Ivan Hendriansyah  
Yogi Candra Gunawan  
Maulidana Setyarachman Husni  
Hasdian Kharisma Priani
  9. Penata Cahaya : Sanji Bagus Gumelar
  10. Penata Artistik : Sanji Bagus Gumelar
  11. Stage Crew : Dandy Oktavianus Widiarjo  
Muhammad Bachroni S.  
Andika Nur Mustaqim  
Karyo Gunawan  
Renadha Kharisma Puspa
  12. Penata Rias : Nurulia Sarawati

13. Videografer : Ali Yafie  
Bayu Roy Pradhana
14. Sie Konsumsi : Vivin Ainun Mufidah  
Hanna Okta Vidya Sari
15. Dokumentasi : Afif Farosa n Friends



**LAMPIRAN 2**  
**FOTO PEMENTASAN**



**Gambar 9.** Adegan saat tokoh Inggit menjenguk Soekarno  
(Foto: Afif Farosa, 2018)



**Gambar 10.** Adegan tokoh Inggit berada di dalam kamar  
(Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 11.** Adegan tokoh Inggit tertidur dan mengingat kenangan indah bersama Soekarno  
(Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 12.** Adegan tokoh Inggit menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Inggit menyelundupkan buku ke dalam penjara.  
(Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 13.** Adegan tokoh Inggit saat menceritakan Soekarno yang ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda.  
(Foto oleh: Afif Farosa,2018)





**Gambar 14.** Adegan saat tokoh Inggit merasa curiga akan kehadiran seorang wanita lain dalam hidup Soekarno  
(Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 15.** Adegan saat tokoh Inggit telah memutuskan untuk meninggalkan Soekarno (Foto: Afif Farosa,2018)



**Gambar 16.** Foto pendukung karya pementasan naskah monolog Inggit  
(Foto: Afif Farosa,2018)



### LAMPIRAN 3

#### NASKAH MONOLOG INGGIT Ahda Imran

SATU: Panggung Redup

(Intro) Musik kecapi suling, sayup-sayup. Inggit berada dalam kamar yang tampak berantakan. Sebuah tempolong tergelak di lantai karena dilemparkan. Wajah Inggit dingin, rambutnya tergerai. Ia memasukkan satu persatu pakaiannya ke dalam kopor. Lalu terdengar suara seseorang seperti membacakan dongeng.

Ningrum Kusuma begitu nama puteri itu. Ia dipanggil juga dengan nama Kusumaningrum. Begitu mula cerita. Ia seorang puteri yang cantik, luhur budinya, amat dicintai oleh seluruh penghuni istana dan dicintai rakyatnya. Ia pun amat setia pada suaminya, seorang raja yang bijaksana. Ketika suatu kali suaminya menaklukkan negeri lain, negeri taklukkan itu mempersembahkan seorang putri kepada suaminya sebagai persembahan. Seorang putri cantik bernama Jembawati. Karena putri itu masih teramat muda, maka ia diserahkan pada Kusumaningrum untuk diasuh. Dan sebagai ratu, Kusumaningrum mengasuh dan mendidiknya dengan baik layaknya seorang kakak pada adiknya. Jembawati pun tumbuh menjadi gadis yang cantik, dan diam-diam ia mulai melemparkan senyum dan kerling mata pada raja.

Raja tergoda dan berterus terang pada Kusumaningrum untuk menikahi Jembawati. Meski sangat sakit hati, tapi Ratu Ningrum hanya bisa menyerah pada takdir. Perempuan yang diasuhnya kini merebut suaminya. Tapi Ratu Ningrum tidak membenci. Sebagai istri yang setia ia

harus berkorban demi kebahagiaan suaminya untuk mendapat kepuasan dari Jembawati. Tapi kebaikan Ratu Ningrum dibalas Jembawati dengan kebusukkan. Ia memfitnah Ratu Ningrum sampai ia dibuang oleh raja. Raja yang bertekuk di bawah kaki Jembawati yang jahat akhirnya membuat negara itu hancur”

### INGGIT

( terus memasukkan pakaian ke dalam kopor)

Sudah kuduga, kalian pasti akan menyebut Jembawati itu perempuan yang tidak tahu diuntung. Anak seorang taklukkan yang dinaikkan derajatnya oleh Ratu Ningrum, tapi dia malah menikam. Dia membalas budi baik dengan kejahatan. Tapi buatku ini bukan soal siapa yang salah dan siapa yang kaling anggap benar. Kalian bayangkan, seorang gadis muda memandang seorang lelaki yang gagah, elok parasnya, berkuasa, dan pandai. Anak dara itu pun tahu benar jika dia cantik. Dan sebagaimana kodratnya perempuan, dia faham benar apa yang paling disukai lelaki dan bagaimana melumpuhkannya. Senyum dan kerling mata. Anak dara mana yang tak akan memberikan itu semua pada lelaki elok rupa seperti Raja. Dan lelaki mana yang bisa memalingkan wajahnya dari anak dara secantik dia? Apalagi dia seorang Raja. Nah, apakah kau akan tetap mengatakan bahwa dia salah tanpa apapun yang membuatnya melakukan perbuatan yang salah? Tak ada salah tanpa musabab.

Aku lebih suka mengatakan bahwa yang bersalah itu adalah Ratu Ningrum. Setidaknya dia bukanlah perempuan yang meski dikasihani

benar. Kau tahu, kesalahan Ratu Ningrum adalah ia tak memiliki satu kata, yaitu, “Tidak”. Karena ia tidak mempunyai kata itu, maka ia biarkan Raja menikahi Jembawati. Karena ia tidak mempunyai kata itu, dia biarkan suaminya dikuasai oleh Jembawati.

Entah siapa yang mengajarnya bahwa perempuan ditakdirkan untuk tidak memiliki kata “Tidak”. Entah siapa yang mengajarnya bahwa kata itu hanya milik para lelaki. Takdir perempuan diatur oleh takdir para lelaki. Takdir yang mengatur kata mana yang boleh dan tidak boleh dimiliki oleh perempuan. (Lampu Redup)

DUA: Panggung terang. Inggit masih muda. Belasan atau Duapuluh tahunan. Memakai pakaian ronggeng atau yang mengingatkan orang pada penari ronggeng. Musik sayup.

Kerling mataku gerak kelopak air sungai.

Kubiarkan para lelaki terapung-apung di atasnya.

Mereka seperti sekumpulan abdi yang berbaris dan memberi sembah, lalu berjalan satu persatu ke hadapanku membawa persembahan.

Tanpa kuinginkan, kerling mata, senyum, dan tubuhku telah menjelma pusaran air yang menghisap. Dalam tubuku seolah ada makhluk lain yang membuat semua orang menyayangiku.

Jika kecantikan memberi perempuan dua pilihan, antara anugerah dan kutukan, maka aku bukanlah kutukan itu. Kecantikan telah mengantarkanku menemukan diriku sebagai perempuan dengan kaki yang lebih kukuh.

Kecantikan telah membuat para lelaki dan semua orang menjadi tawanan dan taklukkanku.

Aku lahir di Banjaran, di Desa Kamasan. Sejak kecil aku hidup dengan pertanyaan, mengapa semua orang menyayangiku? Akhirnya, aku menemukan jawabannya sebagai sesuatu yang tetap tak dikatakan. Pindah ke Bandung, satu-satunya yang kuketahui, di mana pun aku berada, terlebih di tengah keramaian orang-orang berebut mengungkapkan rasa sayangnya padaku. Duhai, aku dilimpahi berbagai hadiah dan uang. Di pasar dan di alun-alun, aku selalu menemukan orang-orang yang memberiku persembahan. Uang, oleh-oleh, atau sekadar ketakjuban mereka padaku.

Lalu uang seringgit pun bukan lagi hanya uang ketika aku selalu menerimanya sebagai persembahan. Ah, menggelikan sekali cara mereka memberikan uang itu. Selalu saja diam-diam. Malah, kau tahu, ada yang memberikannya dengan cara melemparkan sepotong pecahan genting dengan ikatan uang seringgit. Bahkan aku masih terus menerima pemberian mereka meski aku sudah menjadi istri seorang Kopral Residen, Kang Nataatmadja.

Kau pasti akan bilang, sangat tidak pantas seorang istri menerima pemberian dari lelaki lain selain suaminya. Itu benar. Tapi siapakah yang bisa mencegah orang untuk menyayangiku dan mengungkapkan rasa sayangnya?

Lama kelamaan aku dikenal dengan sebutan “Seringgit”. Hmmm...kalau kalian mengira panggilan itu sebagai sebuah harga untuk mendapatkan perhatianku, maka itu tidaklah seperti yang kalian pikirkan. Ada yang lebih dari sekadar uang dalam hidup ini, begitu pula dalam cara setiap orang mengagumi. Aku menerima dan tidak terganggu dengan panggilan itu, sampai lalu nama “Seringgit” menjadi “Inggit”, dan aku suka dengan nama itu. Terdengar manis, “Inggit”.

Sebelum aku menikah dengan Kang Nata, aku sudah berkasih-kasihan dengan Kang Sanusi. Kang Uci, begitu aku memanggilnya. Dia orang yang cukup kaya di Bandung. Dia pengurus Sarekat Islam di Bandung.

Ah, Sungai Cikapundung adalah kenangan manisku dengan Kang Uci. Jika aku sedang mandi, dari arah mudik Kang Uci sering menghanyutkan tempurung buah maja yang diikat dengan benang. Tempurung itu hanyut dan terapung-apung ke tempat aku mandi. Di dalam tempurung itu aku menemukan pecahan uang logam...

Tapi, tiba-tiba Kang Uci dijodohkan. Aku tidak tahu apakah Kang Uci menerima perjodohan itu karena memang terpaksa atau tidak, yang jelas aku ditinggalkan dan merasa sakit hati. Sakit hati itulah yang aku tumpahkan dengan menerima lamaran Kang Nata.

Ya, jahat sekali aku ketika itu. Menerima Kang Nata bukan dengan cinta, tapi hanya memanfaatkannya untuk melupakan dan sekaligus melupakan Kang Uci. Karena aku memang tidak pernah bisa mencintai Kang Nata,

maka perkawinan kami hanya sebentar. Kami bercerai, dan kiranya Kang Uci pun sudah bercerai dari istrinya. Cinta kami yang lama tumbuh lagi dan akhirnya kami kawin.

Di tengah perkawinanku dengan Kang Uci itulah Kusno muncul...(Lampu Redup)

TIGA: Inggit memakai kebaya. Wajahnya segar. Ia menggenggam bunga cempaka kuning.

(Tersenyum menerawang). Kusno bilang, "Sekuntum bunga merah yang elok melekat di sanggulnya". Begitu dia menceritakan awal pertemuan kami dulu di Bandung. Entah kenapa dia mengatakan bunga itu warna merah, padahal bunga itu warnanya kuning.

Ada surat dari Surabaya, dari Pak Tjokroaminito untuk suaminya Kang Uci. Dalam surat itu Pak Tjokro minta tolong agar suaminya mencari pemondokan untuk menantunya yang akan bersekolah di Bandung, di THS. Kami lantas berpikir tentang pemondokan itu, tapi tetap tidak ada. Semua pemondokan di Bandung sudah penuh. Ada juga pemondokan yang kosong, tapi sudah reyot dan tidak pantas rasanya untuk seorang student. Apa nanti kata Pak Tjokro, menantunya kami tempatkan di pemondokan semacam itu.

Tiba-tiba saja Kang Uci mengatakan tak ada salahnya jika menantu Pak Tjokro itu kami tempatkan di kamar depan rumah kami saja. Aku keberatan, tapi Kang Uci bersikeras. Lagi pula adanya student di rumah

kami bisa membuat kami bangga. Akhirnya aku mengalah. Dia akan tinggal di rumah kami.

Kang Uci, mengapa akang memintaku mengalah?

Duhai, siapakah yang membawa takdir itu  
ke dalam rumah kita... (Lampu redup)

INGGIT DUDUK SAMBIL MENJAHIT KUTANG. MEMAKAI KEBAYA  
DAN SANGGUL DENGAN SUNTINGAN BUNGA CEMPAKA KUNING.

Kusno, menantu Pak Tjokro, lelaki yang kelak kalian kenal dengan Bung Karno itu akhirnya datang. Kang Uci menjemputnya ke stasiun Bandung. Anak muda yang pesolek. Memakai pakaian putih-putih. Ia mengenakan peci kebanggaannya. Peci yang disebutnya sebagai lambang semangat kaum pribumi. Sorot matanya tajam penuh semangat yang bergelora, tapi sangat menyejukkan.

Aku pernah dulu melihatnya ketika Kang Uci membawaku ke Surabaya menghadiri rapat Sarekat Islam. Di situ aku melihat menantu Pak Tjokro itu berpidato. Dengan suaranya yang menggelegak, pandai sekali ia membuat semua orang terpana. Ia menyeru untuk berkata "Tidak" pada kolonialisme.



Kusno itu anak muda yang menyenangkan. Dengan logat Jawa-nya dia pandai benar bergaul dan tidak ingin dilayani berlebihan. Tambahan lagi, dia pemuda yang hangat dan periang. Beda benar dengan Kang Uci yang pendiam.

Tak usah cari tempat lain. Saya senang tinggal di sini. Saya mau di sini saja. Begitu katanya ketika Kang Uci menjelaskan padanya tentang pemondokan yang lain. Dia mengatakannya sambil memandang ke arahku.

Kedatangan Kusno telah mengubah suasana rumah kami. Apalagi namanya sudah mulai dikenal di tengah kaum pergerakan, dan Kusno pandai sekali bergaul dengan kaum student yang ada di Bandung. Rumah kami jadi ramai dengan kedatangan teman-teman Kusno.

Mereka bercakap-cakap membicarakan banyak hal tentang kaum pergerakan dan politik. Dan di tengah percakapan itu kulihat Kusno sangat menonjol dan disegani. Mungkin orang bisa memakluminya. Bukan karena dia menantu Pak Tjokro, tapi juga murid kesayangannya. Aku sering melihat bagaimana teman-temannya memandang ke arah Kusno dengan kagum ketika ia menjelaskan pandangan dan pikirannya. Ia begitu yakin dengan kata-katanya. Kurasa itulah yang membuat kata-katanya seperti sebuah sihir.

Kedatangan para student ke rumah kami tentu saja membuat aku selalu sibuk melayani mereka. Menyediakan minuman dan makanan. Tapi aku

merasa senang melakukannya. Rumah kami tidak lagi sepi seperti dulu. Kini rumah kami dipenuhi oleh para student yang penuh gairah.

Tapi ke manakah suamiku, Kang Uci? Suamiku seperti sengaja menjauh dari para student itu. Walaupun Kang Uci pengurus Sarekat Islam, kulihat Kang Uci tidak begitu bergairah untuk bergabung ke dalam percakapan mereka.

Mungkin karena usianya yang sudah sepuh, Kang Uci lebih memilih kesibukannya sendiri. Bahkan sejak kedatangan Kusno, Kang Uci hanya sesekali bercakap-cakap dengan pemuda itu. Jarang sekali ia mau berlama-lama berbicara dengan Kusno. Ia lebih suka pergi sampai larut malam ke tempat bilyar. Aku pun menjadi jarang bertemu dengan suamiku itu.

Tiba-tiba sebuah jurang seperti mulai menganga di antara kami...(Lampu Redup)

EMPAT: Inggit membenahi piring dan cangkir-cangkir kopi di atas meja bekas, sisa dari sebuah pertemuan. Lalu duduk kembali sambil membersihkan peci atau membuat kopi tubruk.

Berganti hari dan pekan Kusno makin menjadi bagian dari rumah kami. Bahkan kian menjadi bagian dari kesibukanku. Tapi aku senang melakukannya, termasuk menyiapkan kopi tubruk kesukaannya setiap pagi sebelum ia pergi ke sekolah. Suatu hari Kusno kembali ke Surabaya menjemput Utari istrinya dan membawanya ke Bandung, tinggal bersama

kami. Usia Utari masih 16 tahun dan mereka kelihatan seperti dua kakak beradik ketimbang sebagai suami istri.

Suatu malam di tengah rumah ketika kami hanya berdua saja, Kusno bercerita padaku tentang pernikahannya dengan Utari. Kusno bilang, ia menikahi Utari tak lebih karena rasa hormatnya pada Pak Tjokro. Guru yang sudah menjadi orang tuanya sendiri. Karena itulah sayangnya pada Utari adalah sayang seorang kakak pada adiknya. Bukan rasa cinta suami pada istrinya.

Kami berdua tidur seranjang, dan hanya tidur berdampingan. Meski secara hukum dia istriku tapi aku merasa bahwa aku sedang tidur berdampingan dengan adikku

Begitu dia bilang. Seperti kalian, aku pun bisa saja tak percaya. Bisakah seorang pemuda 20 tahunan tidak muncul birahinya tidur seranjang saban malam dengan seorang dara 16 tahun, dan itu adalah istrinya? Apakah perasaannya sebagai kakak bisa mengalahkan kodrat birahinya sebagai lelaki? (Tersenyum-senyum) Aku tahu birahi lelaki, apalagi lelaki seusia Kusno.

Tapi, kau tahu, bukan pertanyaan itu yang kupikirkan. Tapi mengapa ia menceritakannya hal semacam itu padaku? Mengapa pada aku Kusno bercerita tentang persoalan perkawinannya seolah-olah ia sudah begitu dekat denganku?

Mungkin begitulah cara lelaki, membuka dan mengeluhkan kehidupan pribadinya pada seorang perempuan untuk memulai sebuah hubungan yang diinginkannya. Dengan bercerita semacam itu ia seolah-olah sedang memberi kepercayaan dan kehormatan pada perempuan itu, sehingga perempuan itu merasa tersanjung.

(Pada penonton perempuan) Karena itu hati-hatilah jika ada lelaki yang tiba-tiba saja bercerita dan mengeluh padamu tentang kehidupan pribadinya. Apalagi tentang istri atau kekasihnya.

Ah, tidak, mungkin aku berlebihan menilai diriku. Siapa lah aku, dan Kusno juga tahu kalau aku istri Kang Uci. Mungkin saja benar dia butuh orang yang mau mendengar keluhannya. Sebagai student dan orang pergerakan, Kusno tentu tidak mungkin menceritakan hal semacam itu pada sembarang orang.

Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan. Aku hanya bisa merasakan bagaimana sebuah perkawinan yang bukan karena rasa cinta. Tapi kukatakan juga pada Kusno agar ia memperbaiki hubungannya dengan Utari.

Dan seperti kuduga, hal itu tidak mungkin. Sekali lagi, aku mengerti bagaimana sebuah perkawinan tanpa rasa cinta. Dan akhirnya, Kusno memang menceraikan Utari. Membawanya kembali ke Surabaya, mengembalikannya pada Pak Tjokro. Aku bersyukur semuanya terjadi secara baik-baik.

Sejak saat itu pelan-pelan seperti ada jarak yang terurai antara aku dan Kusno. Banyak malam kami habiskan bercakap-cakap berdua di tengah rumah. Dan kau tentu tahu, malam adalah ruang di mana suara bisa menggema ke dasar yang tak pernah diduga.

Aku pun mulai menyelam ke dalam diri Kusno. Mulai menemukan banyak ruang dalam dirinya yang tak diketahui semua orang. Anak muda yang bergelora. Singa podium yang menggetarkan semua orang. Tapi ketika ia masuk kembali ke dalam dirinya, ia seolah tak menemukan siapa pun. Ia hanya bisa berbicara sendiri dengan bayangan dirinya. Bayangan yang pelan-pelan mencekik lehernya..

Lalu apakah ia menemukan aku sebagai orang yang telah melepaskan cekikan itu? Entahlah. Yang terang banyak sekali ia bercerita padaku. Tentang cita-citanya, dunia pergerakan, teman-temannya, atau tentang teguran para profesornya agar ia lebih memperhatikan sekolahnya dan berhenti mengurus politik.

Pulang dari mana pun atau apapun peristiwa yang dialaminya, ia akan selalu menceritakannya padaku, seperti seorang anak yang bercerita pada ibunya sepulang ia bermain.

Pelan-pelan aku pun mulai menemukan sesuatu yang genting dalam perasaanku. Sesuatu yang semestinya cepat kubuang. Tapi nyatanya, ketika suatu malam Kusno mengatakan bahwa ia menyukaiku, aku tak bisa menyangkal perasaan itu. Juga dalam kegentingan yang lain, ketika di

malam yang lain Kusno memerlukan apa yang lebih dari sekadar kata-kata. Ketika tubuh kami tak bisa lagi saling menyangkal. Aku pasrah...

Duhai, lelaki penggelisah, masuklah ke dalam tubuhku  
Biar kuhirup nafas dan bau tubuhmu. Kita adalah keindahan  
sekaligus kejahatan.

Kang Uci, akang di mana?  
Akang dengar nafas kami memburu?  
Lelaki yang dulu akang bawa ke dalam rumah kita,  
kini aku membawanya ke dalam tubuhku... (Lampu redup)

Inggit duduk di tepi ranjang. Wajahnya campuran dari penyesalan dan kebahagiaan

Mudah kuduga, apa yang sedang kau pikirkan tentang diriku. Seorang ibu kost yang kesepian yang tidur dengan seorang pemuda, hanya karena suaminya sudah tua dan jarang di rumah. Seorang istri yang tidur dengan lelaki lain selalu dianggap lebih hina ketimbang sebaliknya.

Jika aku menjadi salah seorang dari kalian, aku pun akan mengatakan hal yang sama. Kita memang selalu memaafkan tubuh lelaki. Memakluminya, karena merekalah yang mengatur moral tubuh perempuan, dan moral itu sering tak berlaku bagi tubuhnya.

Jangan kau sebut aku tak menyesal. Aku telah berbuat serong, bukan hanya perasaan dan hatiku, tapi juga aku telah berzinah. Aku tak akan pernah membela diri dengan mengatakan semua ini tak akan pernah terjadi seandainya Kang Uci menolongku. Tidak membiarkan perasaanku terus tumbuh terhadap Kusno. Tidak membiarkan kami terus berduaan sepanjang malam. Tidak membiarkan aku terus melayaninya setiap hari. Tidak. Aku tak akan pernah berdalih seperti itu.

Kusno lantas mengajakku bicara. Ia mencintaiku dan ingin mengawiniku. Ia akan memintaku pada Kang Uci. Ya, Tuhan, apa sebenarnya yang terjadi di antara kami di rumah ini. Kau bayangkan, bagaimana mungkin seorang lelaki mencintai istri orang lain bahkan memintanya? Aku bisa merasakan bagaimana sakitnya Kang Uci. Terlebih lagi ketika ia tahu bahwa aku pun menyayangi Kusno dan bersedia bercerai dengan Kang Uci agar kami bisa menikah.

Lalu kalian membaca dalam banyak riwayat tentang kami, bagaimana Kang Uci dengan ikhlas mengalah. Menceraikan dan menyerahkanku pada Kusno. Kang Uci melakukannya sebagai sebuah pengorbanan demi masa depan Kusno yang kelak akan menjadi pemimpin tanah air.

Benarkah begitu? Benarkah Kang Uci tulus melepaskan aku dan menyerahkannya pada Kusno, laki-laki yang telah berbuat serong dengan istrinya? Apakah seabdoh itu dia melakukan pengorbanan? Bukankah aku dan Kusno sudah menghina harga dirinya sebagai lelaki dan seorang suami?



Jika kau bertanya seperti itu padaku, aku tak bisa menjawabnya. Satu hal yang terang, aku dan Kusno telah menyakitinya. Dan Kang Uci tentu sangat merasakannya. Tapi satu hal yang lain, aku juga tak bisa lagi menyangkal bahwa aku mencintai dan menyayangi Kusno. Begitu besar cinta dan sayangku pada Kusno sehingga aku rela mengotori tubuh dan harga diriku sebagai perempuan dan seorang istri.

Entah apa dan bagaimana suasana pembicaraan Kusno dan Kang Uci. Semua lalu terjadi. Kang Uci menceraikanku baik-baik, dan setelah masa idah aku menikah dengan Kusno. (Lampu Redup)

LIMA: Ingit meracik jamu atau membuat bedak. Di dekatnya juga terdapat beberapa lembar kutang yang belum dikerjakan. Ada juga meja kecil dengan teko kopi di atasnya, atau bisa juga beberapa cangkir bekas-bekas percakapan sejumlah orang.

Suamiku yang sekarang bukanlah seperti dua suamiku sebelumnya. Ia hanya seorang student. Anak muda dengan cita-cita besar memimpin rakyat membebaskan tanah air dari penjajahan. Aku memaklumi benar hal itu. Ia seseorang yang berjuang menyediakan seluruh diri dan waktunya untuk masa depan bangsa dan tanah airnya. Dan demi hal itulah aku bekerja mencukupi kehidupan kami.

Padahal ini adalah tahun yang berat. Tapi aku selalu mencari akal untuk menutupi semua kebutuhan. Syukurlah selalu ada saja rejeki. Untuk

makan, menjamu teman-teman Kusno yang hari setiap hari berdatangan, atau untuk uang saku suamiku jika ia berpergian menemui teman-teman pergerakan. Ke rumah Dr. Tjipto, Douwes Dekker, atau ke rumah Sosrokartono.

Aku membangunkannya, menyediakan kopi tubruk dan sarapan, menjadi nyonya rumah dan pelayan kalau teman-temannya berdatangan, mendengar semua cerita dan keluhannya, dan memuaskannya. Selepas itu aku harus bekerja agar kami bisa tetap bisa bertahan.

Setelah menjadi istri Kusno, aku makin jauh mengerti siapa suamiku. Singa podium itu tetaplah seorang lelaki. Anak muda yang selalu padaku minta disayang dan dimanja. Di dengar cerita dan keluhannya. Aku tahu benar bagaimana memuaskan dan menenangkannya.

Aku memang bukan perempuan student dan orang pergerakan seperti Suwarsih Djojopuspito atau Suwarni, perempuan yang pernah berdebat dengan Kusno dalam sebuah rapat pemuda. Atau orang yang punya cukup pengetahuan tentang politik, pintar ngomong Belanda dengan setumpuk buku di rumahnya. Tapi dari cara Kusno menyayangiku, rasanya aku mulai tahu bahwa tak semua yang diperlukannya ada di dalam buku atau di antara student.

Pelan-pelan aku mengerti hal itu. Dan itulah yang kuberikan padanya dengan sebaik-baiknya memberikan semua yang dibutuhkannya. Dengan

menjadi istri Kusno barulah aku mengerti, bahwa mencintai itu adalah melayani. Menjadi pelayan dari orang yang kita sayangi.

Tapi Kusno tak lantas menjadi seorang Tuan. Ia seorang lelaki yang lembut dan amat menghargai. Ia tahu perbedaan di antara kami, usiaku yang lebih tua dan pendidikannya yang lebih tinggi. Ia pernah bilang, bahwa seseorang bukan dinilai dari pendidikan, intelek, atau keluasan pengetahuannya, tapi dari budi kasihnya sebagai seorang manusia.

Menjadi istri Kusno bagiku adalah hidup bersama seorang lelaki yang selalu digelisahkan oleh nasib bangsa dan tanah airnya. Dan aku berada di dalam kegelisahan itu. Menjaga dan merawat semangatnya. Bukan sekali dua kali ia jadi beringasan seperti ombak laut yang mengamuk, sehingga aku harus menenangkannya.

Student dan orang-orang pergerakan sudah lama mengenal namanya. Murid kesayangan Ketua Sarekat Islam Tjokroaminoto. Seperti gurunya, Kusno tak hanya pandai berdebat, tapi juga radikal dan penuh keberanian. Karena itulah tak aneh jika profesornya di THS sering mengingatkan Kusno bahwa ia harus menjauhi politik jika ia ingin jadi insinyur.

Bukan sekali dua kali pidatonya dalam rapat-rapat umum jadi perhatian polisi. Bukan sekali dua kali juga kami diawasi dan dibuntuti oleh para cecunguk spion polisi. Tulisan-tulisan Kusno di beberapa surat kabar juga begitu, radikal dan selalu menyeru setiap orang untuk berani mengatakan “Tidak” pada kolonialisme.

Apakah aku takut bersuamikan orang seperti Kusno? Tidak. Aku sama sekali tak gentar karena tahu siapa yang kudampingi dan apa yang diperjuangkannya. Aku sudah larut ke dalam darah Kusno. Seperti aku menyatu dengan tubuhnya, semangatku pun sudah bersatu dengan semangat suamiku. Meski aku hanya menjadi istri yang melayani semua kebutuhannya.

Ke mana pun kami pergi mengunjungi kerabatku, tak lain yang dibicarakan Kusno pada semua orang kecuali nasib bangsa dan kejamnya para penjajah yang menghisap dan menindas. Tak ada kesempatan yang dilewatkannya untuk menggugah kesadaran orang agar sadar pada nasib tanah air, bersatu mengatakan “Tidak” pada penjajah. Dan aku selalu berada di samping Kusno, menjelaskan apa yang dikatakannya pada mereka dengan bahasa Sunda.

Suatu hari, suamiku itu pulang dengan wajah yang gembira. Dengan tak sabar ia bercerita padaku tentang pertemuannya dengan seorang petani bernama Marhaen. Petani kecil tapi hidupnya tak bergantung pada orang lain. Ia hampir berteriak mengatakan inilah yang dicarinya tentang sosialisme Indonesia yang sebenarnya. Aku mendengar semua ceritanya, ikut larut dalam semangatnya (Lampu Redup)

Inggit di beranda rumah. Menatap kejauhan. Hari cerah.

Akhirnya Kusno bisa lulus dari THS, jadi insinyur. Kukatakan akhirnya, karena selama ini ia sekolah dengan pikiran bercabang, berjuang untuk

tanah airnya. Ah, Tentu saja aku ikut senang dan bangga. Aku telah menyertainya dan semua yang kuperbuat agar ia ingat pada sekolahnya tidaklah sia-sia.

Setelah Kusno menjadi insinyur semestinya keadaan kami berubah. Tapi aku tahu kemana akhirnya pilihan suamiku itu. Bersama temannya Anwari, ia pernah membuka biro teknik. Menyewa kantor di alun-alun. Tapi tak ada pernah ia sekali pun membicarakan persoalan pekerjaannya. Selalu urusan politik. Pikiran dan dunianya tak bisa lepas dari perjuangan memikirkan nasib bangsanya.

Apalagi ketika itu keadaan politik sedang gawat. Serekat Islam yang dipimpin Pak Tjokro pecah menjadi dua. Orang-orang komunis mengadakan pemberontakan di Banten, Ciamis, dan Sumatera Barat. Pemberontakan itu gagal dan membuat keadaan jadi genting. Banyak terjadi penangkapan yang merembet ke mana-mana. Pemerintah semakin menekan orang-orang pergerakan.

Kau mungkin akan berpikir, dalam situasi gawat itu semestinya Kusno lebih memperhatikan pekerjaannya di kantor biro teknik ketimbang mengurus politik yang bisa-bisa membuatnya ditangkap. Tapi, kau tahu, suamiku itu malah meninggalkan pekerjaannya dan mencurahkan semua perhatiannya pada politik. Apalagi sekarang ia tak perlu memikirkan pelajaran sekolahnya seperti dulu. Tak ada lagi hal yang harus dipikirkan suamiku sekarang politik, demi cita-citanya memimpin rakyat menuju kebebasan.

Dan itu artinya aku belum berhenti bekerja menghidupi kebutuhan kami. Tapi tak apa. Aku senang melakukannya. Aku akan selalu berada di samping suamiku. Menjaga, merawat, dan melayani tubuh dan semangatnya.

Dalam situasi itulah suamiku tak ubahnya laut yang tak pernah diam. Ia terus bergelora. Ia ingin mendidik semangat semua orang. Aku menyertainya ke mana pun. Kota Bandung di kelilinginya, juga Ujungberung, Lembang, Cimahi, Padalarang, Yogja, Garut, Semarang, Surabaya, Jakarta, dan banyak tempat di berbagai daerah yang kami datangi. Ia berpidato dan terus berpidato.

Rumah kami juga telah berubah menjadi rumah bersama bagi para aktivis pergerakan. Berkumpul dan berdebat. Dalam perdebatan itulah Kusno seringkali menjadi begitu radikal. Keinginannya adalah Indonesia merdeka sekarang juga! Tak sedikit mereka yang tidak setuju karena menganggap rakyat belum siap, dan itu membuat suasana jadi tegang. Kalau suasana seperti itu aku sering cemas timbul perpecahan di antara mereka.

Ayo diminum teh dan kopinya, ini kuenya, siapa mau tambah lagi minumannya, mumpung airnya masih panas?

Di rumah kami, mereka juga membicarakan berbagai kejadian. Kongres anti kolonialisme di Brussel yang dihadiri oleh perwakilan Indonesia, penangkapan Mohammad Hatta dan para mahasiswa Indonesia di

Belanda, atau peristiwa Sumpah Pemuda. Semua itu membuat Kusno semakin yakin bahwa persatuan Indonesia itu bisa dibangun.

Bersama Kusno, aku hanyalah seorang perempuan yang tak mengambil peran apapun. Tapi aku larut ke dalamnya, ke dalam bagian paling penting dari sejarah negeri ini. Aku mengenal dan menggagumi semangat mereka. Syahrir, anak muda yang pintar dan sering datang ke rumah kami, Dr. Tjipto yang bijak dan pandai, Sartono, Anwari, dan banyak lagi dalam rapat-rapat umum.

Tentu saja, selalu suamiku Kusno yang menjadi perhatian. Suaranya seperti samudra yang mengamuk, membangunkan semangat persatuan dan kemerdekaan Indonesia sekarang juga. Ia begitu menyihir semua orang.

#### Suara Pidato Soekarno

Sebelumnya orang-orang di Hindia Belanda ditangkap tanpa diketahui sebabnya dan tanpa dibawa ke pengadilan. Dan teman-teman di Negeri Belanda protes, protes sekeras-kerasnya. Sekarang teman-teman kita di Negeri Belanda ditangkap dan dipenjara di Den Haag, juga tanpa tahu apa pasalnya mereka ditangkap. Dan kita di sini protes, protes sekeras-kerasnya pada pemerintah Belanda. Apa artinya ini? Ini menunjukkan adanya persamaan tujuan di antara kita. Tujuan kita sama, yakni, Indonesia merdeka. Merdeka sekarang juga!! (Pause)

Inggit muncul. Tangannya menggenggam uang, dihitungnya dengan hati-hati.



Aku masih harus memikirkan semua kebutuhan kami. Dan jika berada dalam kesulitan seperti sekarang aku tak pernah menceritakan pada Kusno. Cukuplah dia memikirkan perjuangannya. Aku masih bisa mencari akal untuk hal-hal ini. Meski memang keadaan semakin sulit. Tadi aku ke toko tempat biasa aku menyimpan jamu dan bedak, tapi katanya tak terjual. Beruntunglah aku mendapat pinjaman. Dan Kusno tak perlu tahu hal ini. Kerisauanku pada kebutuhan hidup selalu terobati oleh semangat perjuangan Kusno. Aku begitu bahagia melihat sorot matanya yang berkilat-kilat ketika berpidato. Tanda betapa ia meyakini kebenaran dari apa yang dipikirkan dan dikatakannya.

Dalam sebuah pertemuan di rumah Dr. Tjipto, Kusno menyatakan keinginannya untuk mendirikan sebuah perkumpulan, sebuah partai yang radikal. Terjadi perdebatan. Dr. Tjipto tak setuju dengan pendirian partai itu mengingat situasi yang sedang genting. Tapi bukanlah suamiku jika ia surut dari apa yang diinginkannya. Bersama Sartono, Sunario, Anwari, suamiku tetap dengan keinginannya. Maka berdirilah sebuah perkumpulan, sebuah partai “Perserikan Nasional Indonesia”, PNI. Suamiku menjadi ketuanya.

Kecemasan Dr. Tjipto terbukti. Pemerintah semakin beringas menangkap siapa pun yang dicurigai terlibat dalam pemberontakan golongan komunis. Dan kali ini yang menjadi korban penangkapan adalah Dr. Tjipto sendiri. Ia dituduh terlibat dalam pemberontakan itu. Ia dibuang ke Pulau Banda. Tempat praktiknya di Tegallega ditutup.

Seharusnya peristiwa penangkapan Dr. Tjipto itu membuat suamiku berpikir ulang tentang partai yang baru saja didirikannya. Tapi, tidak! Seperti singa yang terluka dan mengamuk, semangat Kusno semakin menjadi-jadi. Peristiwa itu makin membuatnya yakin, bahwa sebuah gerakan radikal mesti segera dilakukan. Untuk itu kekuatan harus dihimpun. Rakyat harus disatukan dalam semangat yang satu.

Maka bergeraklah kami ke berbagai kota, mendirikan cabang-cabang partai. Yogyakarta, Solo, Semarang, Surabaya, Gresik, Pekalongan, Cirebon, Sumedang, Jakarta, dan kembali ke Bandung. Di tempat-tempat itu Kusno berbicara dan berpidato berapi-api.

Banyak malam suaranya menjadi parau dan tubuhnya ringsek. Dalam kelelahannya itulah aku selalu menemaninya. Membuatkannya air asam, memijatnya, memberinya semangat, dan menidurkan kesayanganku itu. Singa panggung yang begitu manja dalam pelukanku. (Pause)

Panggung redup. Inggit duduk di kursi. Wajahnya tegang.

Polisi-polisi itu datang tiba-tiba, subuh, menggedor-gedor pintu. Begitu dibuka, seorang komisar Belanda langsung menodongkan pistol. Polisi-polisi itu menyerbu masuk. Suara sepatu mereka yang keras menggema ke seluruh bangunan. Aku dan Kusno terbangun. Ia dengan tenang memakai piyamanya. Keluar dan menghadapi komisar polisi Belanda itu.

Atas nama Sri Baginda Ratu, saya menahan Tuan!, katanya. Lalu mereka membawa suamiku.

Peristiwa itu terjadi di Yogyakarta, ketika kami baru saja menghadiri rapat umum pergerakan di Solo dan pertemuan PNI cabang Mataram. Bersama Kusno, ditangkap juga Maskun dan Gatot Mangkudipraja. Sejak lama, aku tahu peristiwa penangkapan ini akan terjadi. Aku sudah siap, bahkan sejak hari pertama aku menjadi istri Kusno. Karena itu aku berusaha siap menghadapi kesulitan yang bakal terjadi.

Tapi nyatanya aku tetap tidak tenang karena belum juga mendapat kabar tentang nasib Kusno. Sejak ia dibawa polisi beberapa hari tak ada kabarnya. Seorang pembantu kami yang ikut ditangkap akhirnya dilepas. Dia membawa pesan dari Kusno, agar aku pulang lebih dulu ke Bandung. Dari dia aku juga tahu, bahwa Kusno, Gatot, dan Maskun akan dibawa juga ke Bandung. Akhirnya aku pulang ke Bandung seorang diri, berdoa sepanjang jalan untuk keselamatan suamiku.

ENAM : Panggung terang. Inggit berkebaya, membawa rantang, lelah, dan suara-suara yang mengingatkan pada penjara, langkah kaki dan derit pintu besi.

Setelah beberapa hari tak ada juga kunjung kabarnya, setelah rumah kami digeledah polisi, akhirnya datanglah kabar tentang nasib suamiku. Dia sudah dibawa ke Bandung dan dijebloskan ke penjara Banceuy. Setiap hari aku ke Banceuy, membawa masakan kesukaan suamiku, berdiri di gerbang penjara, berharap bisa menjenguknya. Tapi para penjaga penjara itu dengan ketus bilang bahwa suamiku belum bisa dijenguk.

Penangkapan Kusno muncul di surat kabar dan membuat geger. Di Volksraad, Husni Thamrin dan orang-orang pergerakan memprotes penangkapan Kusno yang melanggar hak orang berserikat. Husni Thamrin dan teman-temannya bahkan mengajukan mosi, mereka protes pada perlakuan pemerintah. Dari Negeri Belanda, Perhimpunan Indonesia juga mengirim telegram. Mereka telah mengirim telegram ke parlemen dan mencela sikap pemerintah Hindia-Belanda.

Tapi, kau tahu, kekuasaan memang tak pernah punya telinga. Jangankan mendengar protes mereka, keadaan bahkan bertambah genting. Di Bandung penggeledahan terjadi di mana-mana. Siapa pun bisa dicurigai dan dijebloskan ke penjara. Orang-orang jadi takut, dan pelan-pelan mulai memandangu seperti kuman penyakit menular.

Jika mencintai itu hanya bisa dilakukan dengan keras kepala, maka begitu juga perjuangan demi tanah air. Setiap hari aku berjalan ke Banceuy, membawa rantang makanan, berharap sudah bertemu dengan suamiku meski. Dan selama tiga minggu, aku hanya menemukan jawaban yang sama dari penjaga. Suamiku belum bisa dijenguk.

Dalam keadaan seperti itu, ekonomi semakin sulit. Sambal berpuasa aku terus berusaha menutupi kebutuhan, dan itu tidak cukup lagi hanya dengan menjahit pakaian dan kutang. Aku jadi agen sabun, membuat rokok, jadi agen cangkul dan alat-alat pertanian.

Empatpuluh hari kemudian, datanglah kabar yang sangat kutunggu, Kusno sudah bisa dijenguk. Kami bertemu di antara kawat yang memisahkan kami. Aku ingin merangkulnya, ia pun tampak berusaha menaham emosi. Dalam semua perjalanan selama ini aku selalu ada di samping suamiku. Dan kini kami dipisahkan. Bahkan tidak untuk sebuah rangkulan pun.

Suamiku dimasukkan ke dalam sel yang lebarnya hanya satu setengah meter, separuhnya sudah terpakai untuk tempat tidur. Panjang sel itu sama panjangnya dengan peti mati. Tempat itu gelap, lembab dan melemaskan.

Meski aku tahu dan telah menyiapkan hati jika semua ini bakal menimpaku, tapi ketika pertamakali pintu yang berat itu tertutup rapat di hadapanku, aku rasanya hendak mati.

Begitu suamiku bilang. Tak bisa kubayangkan bagaimana ia menjalani hidupnya di tempat semacam itu. Aku tahu benar, dia lelaki yang suka dengan kerapihan dan sangat pemilih. Menyukai pakaian yang bagus dan harus selalu tampak rapih. Ia tidak suka segala yang tampak kotor.

Seseorang pada akhirnya harus menemukan batas dari kekuatan dirinya. Dan aku rasa ini yang kulihat pada Kusno. Penjara yang kecil itu telah menekan jiwanya. Dan aku tidak akan membiarkan singa podium itu menyerah. Aku tidak mau suamiku menjadi menjadi lemah. Suatu hari dengan mata redup ia meminta maaf padaku karena telah lalai sebagai seorang suami.

Tidak, kasep. Jangan berpikir begitu. Jangan berkecil hati. Di rumah semuanya beres. Aku masih bisa bekerja untuk mencari uang. Beres, kasep, beres.

Ia masih memandangu dengan mata sorot mata yang lemah. Aku memandang ke arah matanya. Dan aku bilang dengan suara tegas,

Tegakkan dirimu, Bung karno! Tegakkan! Ingat semua cita-citamu untuk memimpin rakyat! Jangan luntur hanya karena cobaan dan penjara! Aku istrimu akan berada di sampingmu dan akan selalu di sampingmu!

Pelan-pelan ia mengangkat wajahnya. Matanya yang redup mulai berkilat-kilat. (Lampu Redup)

Panggung gelap, lalu cahaya masuk, redup. Inggit berdiri, diperutnya terikat buku, kue-kue nagasari yang isinya terbuka dan setengah terbuka.

Bersama tiga orang lainnya, suamiku akan diadili di Landraad. Oleh penguasa dituduh membuat perkumpulan yang berniat jahat. Tapi suamiku ingin mengubah pengadilan itu menjadi sebuah gugatan pada pemerintah. Ia ingin menyusun gugatan itu. Maka di pengadilan nanti bukanlah suamiku yang digugat oleh penguasa. Tapi dialah yang akan menggugat kolonialisme dan imprealisme.

Ia memintaku mengirimkan semua bahan bacaan diperlukannya untuk menyusun gugatan itu. Tentu saja tidak mudah menyelundupkannya. Tapi tak ada yang bisa menghalangiku untuk mendampingi Kusno. Melakukan apa yang diperlukannya.

Buku-buku tebal itu aku ikat ke tubuhku, kusembunyikan di balik stagen. Aku berpuasa dua sampai tiga hari agar perutku menjadi kecil, agar buku itu tidak terlalu tampak. Mulanya aku begitu takut. Apa jadinya kalau penjaga mengetahuinya! Tapi ini harus kulakukan. Kusno memerlukan buku-buku ini. Beruntunglah para penjaga penjara itu tak menaruh curiga. Begitulah, sampai semua buku yang diperlukan Kusno untuk menulis pembelaannya itu bisa kuselundupkan ke dalam penjara. Setiap kali pulang dari Banceuy, tubuhku benar-benar lemas...

Akhirnya aku lolos. Dalam pengawasan seorang penjaga yang mengawasi pertemuan kami, aku dengan keringat dingin bisa menyelundupkan buku dan semua bahan yang diperlukan itu pada Kusno. Dengan sebuah isyarat, Kusno juga mengerti bahwa di dalam kue nagasari itu aku telah memasukkan uang logam. (Pause)

Inggit duduk di bangku panjang ruang pengadilan. Suara ramai para pengunjung

Setelah delapan bulan ditahan di penjara Banceuy, barulah suamiku diadili. Selama beberapa hari dalam pengadilan itu hakim mencecar suamiku dengan berbagai pertanyaan yang menjebak. Mereka ingin agar tuduhan



bahwa suaminya dan partainya terbukti hendak melakukan pemberontakan.

Tapi Suamiku tetap tenang, ia pandai mengelak dari jebakan-jebakan itu, dan tetap mengatakan bahwa apa yang ia perjuang bersama partainya adalah melawan kolonialisme dan imperialisme demi mencapai kemerdekaan.

Dan di hari ia membacakan pembelaannya, aku begitu bangga. Aku begitu terharu mendengar suara dan semangatnya, membacakan pembelaannya. Dan apa yang telah kulakukan tidaklah sia-sia. (Lampu redup bersamaan dengan suara Soekarno membacakan teks Indonesia Menggugat)

Panggung terang. Inggit duduk menjahit.

Mereka menganggap suaminya bersalah karena ia mengatakan “Tidak” pada kolonialisme. Keputusan pengadilan itu lagi-lagi mendapat kecaman dari mana-mana. Tapi kekuasaan memang tak pernah punya telinga. Keputusan Raad van Justice di Jakarta bahkan memperkuat vonis Landraad. Untuk kata “Tidak” yang diteriakkan oleh suaminya itu, kolonialisme menjatuhkan hukuman padanya selama empat tahun. Dia dipindahkan ke Sukamiskin. Penjara yang letaknya 10 kilometer dari Bandung.

Satu-satunya yang membuatku lega sekarang suaminya tidak lagi berada di sel penjara yang menyiksanya itu. Penjara Sukamiskin lebih luas dan lebih

baik ketimbang penjara Banceuy. Tapi bagi suamiku penjara Sukamiskin itu tak lebih dari sebuah rumah kurungan. Dia bilang, Aku lebih suka dibuang tiga tahun ketimbang dikurung di tempat ini

Tapi bagi seorang pejuang penjara adalah rumah pertapaan. Itulah yang pelan-pelan dirasakan oleh suamiku. Sebelumnya, sebagai pemuja kebebasan, dia begitu tertekan. Dia dikurung bukan hanya sebagai tawanan, tapi juga sebagai orang suruhan. Dia harus menerima perintah dan setiap hari melakukan pekerjaan yang membosankan.

Coba kau bayangkan, seorang singa podium seperti Bung Karno dengan gemuruh suaranya mengajak semua orang melawan dan mengatakan “Tidak” pada kolonialisme demi kemerdekaan, kini setiap hari disuruh mengangkat kertas dan memotongnya, lalu di atas kertas itu ia harus membuat garis-garis sehingga menjadi buku tulis. Pekerjaan yang membosankan dan mengerikan bagi orang seperti suamiku. Semangat hidupnya nyaris ambruk.

Tak hanya itu. Dia bercerita bagaimana seorang pemuda dalam penjara itu suatu hari ditemukan mati gantung diri. Pemuda itu dipaksa dan diperkosa oleh tiga orang sesama lelaki. Ya, Allah, aku benar-benar ngeri membayangkannya. Aku tahu, suamiku yang masih muda dengan semua gairahnya kini terkurung seperti hewan. Dan kini aku tak bisa melayaninya.

Tapi aku bersyukur, pelan-pelan suamiku bisa meredakan ketegangannya, mengalihkan perhatiannya pada agama. Ia pun rajin berolah-raga. Aku pun boleh membawakan untuknya buku, tapi tak boleh buku politik. Aku membawakannya buku-buku agama dan itu sangat membantu.

Tapi hal lain segera muncul. Dan itu datang dari luar penjara. Setelah Raad van Justice mengabulkan vonis pengadilan Landraad terhadap Kusno, PNI mengadakan kongres luarbiasa di Jakarta. Hasilnya sebelum pemerintah membubarkan, mereka memilih untuk membubarkan diri. Kongres itu menimbulkan perpecahan.

Mereka yang setuju dengan pembubaran membentuk parti baru, namanya Partindo. Sedang mereka yang tak setuju lalu membentuk PNI Baru, Pendidikan Nasional Indonesia.

Kabar ini tentu sangat menguncang suamiku dan membuatnya begitu sedih. Bisa kumaklumi, sebab ia senantiasa memimpikan persatuan dalam perjuangan. Aku coba menenangkannya. Memintanya untuk tidak berputus asa.

Dua kali seminggu aku mengunjungi suamiku. Aku diijinkan membawa buku untuk Kusno, tapi tidak boleh buku politik. Bahkan pembicaraan kami berdua pun selalu diawasi oleh seorang penjaga. Kami dilarang membicarakan hal-hal politik.

Tapi aku tak pernah kehilangan akal untuk memberitakan perkembangan yang terjadi di luar pada Kusno. Diam-diam aku membuat sebuah kode atau sandi melalui buku-buku agama yang kirim untuknya. Sandi itu kubuat dengan cara melubangi huruf dengan jarum sehingga jika ia merabanya bisa menjadi sebuah rangkaian kalimat.

Meski dalam penjara Kusno pun memerlukan kebutuhan yang membuatku harus mencari akal mendapatkannya. Termasuk uang yang diperlukannya. Pernah suatu kali ia meminta uang sebanyak enam gulden. Uang itu untuk menyogok para penjaga agar mereka bersikap baik dan memberi keleluasaan pada suamiku. Seperti biasa, ku mengusahakan uang itu, mengirimnya dengan cara memasukkan uang itu ke dalam kue, sehingga tidak diketahui penjaga.

Sungguh, aku tak pernah memberi tahu pada suamiku tentang satu hal, yaitu, aku sering ke Sukamiskin hanya dengan berjalan kaki. Padahal jarak dari rumahku di Astana Anyar menuju Sukamiskin haruslah ditempuh dengan kendaraan. 10 kilometer jauhnya. Tapi keadaan kami sedang susah dan kebutuhan suamiku haruslah didahulukan.

Pernah suatu kali, hari sedang hujan dan aku pulang berjalan dari Sukamiskin. Sesekali aku berteduh di emperan toko. Tidak, aku tak ingin suamiku mengetahuinya. Ia sudah cukup berat memikirkan dirinya dan perjuangannya. Aku ingin suamiku tenang dan tetap menjaga semangatnya. (Lampu Redup)

TUJUH: Inggit merapihkan pakaian, menyiapkan dirinya, wajahnya segar. Di luar terdengar suara orang menyiapkan sebuah penyambutan.

Setelah masa hukumannya dipotong dua tahun, akhirnya 29 Desember 1931 suamiku dibebaskan. Meski aku tidak tahu entah apa lagi yang akan kami hadapi dalam perjuangan ini, tapi kebebasan Kusno bagaimanapun membuat aku lega. Begitu juga semua orang yang mendengarnya.

Husni Thamrin. Mr Sartono, Muh. Yamin, Amir Syarifudin, Ali Sastroamidjojo dan teman-teman seperjuangannya, bahkan berbagai organisasi perjuangan sampai tukang bendi, menyambut kepulangannya. Mereka menjemput Kusno ke Sukamiskin. Dan ketika Kepala Sipir Penjara bertanya apakah benar dengan kebebasannya itu suamiku akan memulai kehidupan yang baru, suamiku menjawab,

Seorang pemimpin tidak berubah karena hukuman. Saya masuk penjara untuk memperjuangkan kemerdekaan dan saya meninggalkan penjara dengan pikiran yang sama

Kau tahu, bangga sekali aku mendengar jawaban suamiku itu.

Lepas dari penjara Sukamiskin kami memulai kembali perjuangan. Suasana politik sudah berubah. Banyak organisasi perjuangan seperti kehilangan darah. Kini Kusno pun dihadapkan pada masalah perpecahan PNI. Partindo dan PNI Baru terus saja bersengketa di surat kabar dan majalah mereka. Sebuah masalah yang menyedihkan suamiku. Orang-orang

Partindo ingin agar Kusno bergabung dengan mereka. Tapi Kusno menolak. Ia ingin menyatukan dan mendamaikan Partindo dan PNI Baru.

Suatu hari suamiku pulang dengan wajah yang sedih dan kecewa. Katanya, ia baru saja datang ke rapat PNI Baru. Ia ingin menghadirinya. Tapi tak disangka-sangka, di pintu masuk ia dihadang dan tak diijinkan masuk.

Kau bayangkan, bagaimana kecewanya suamiku. Aku sendiri merasa sakit mendengar ceritanya. Setelah semua yang dilakukannya demi perjuangan, aku merasa sakit jika ada siapa pun menyakiti Kusno-ku. Tapi kekecewaanku itu tidak kuperlihatkan pada Kusno. Aku berusaha menenangkannya.

Dengan penuh sayang, aku besarkan hatinya. Kubilang, mungkin penjaga pintu hanya ingin menegaskan disiplin, bahwa hanya orang yang diundang saja boleh masuk. Ia hanya diam, berbaring tenang di dadaku. Aku tahu bagaimana menenangkan dan mengalihkan perhatian suamiku.  
(Lampu Redup)

Suara orang-orang dalam sebuah rapat politik, suara pidato sayup-sayup. Inggit duduk di sebelah kursi kosong

Seperti dulu, aku kembali mendampingi Kusno dalam kesibukkan politiknya. Suasana sekarang sudah berbeda. Pertentangan di antara partai dan organisasi perjuangan semakin tajam. Inilah yang merusakkan pikiran suamiku, sekaligus membuatnya sedih.

Hanya dua hari setelah ia keluar dari Sukamiskin, aku dan Kusno melakukan perjalanan ke Surabaya menghadiri Kongres Indonesia Raya. Di setiap stasiun yang kami singgahi orang banyak menyambut kehadirannya, memanggil-manggil namanya. Panggilan yang tak hanya karena keterkenalan nama suamiku, Bung Karno, tapi juga menyiratkan harapan mereka pada perjuangan suamiku.

Dalam kongres itu untuk pertama kalinya sejak ia di penjara, Kusno kembali tampil berpidato. Ia seolah meluapkan kehausannya untuk berbicara di depan orang banyak. Dan tampaknya orang-orang pun sudah rindu mendengar pidato singa podium itu. Kusno tak berubah, seperti dulu, suaranya menggelegar berisi seruan dan semangat perjuangan untuk bersatu, bersama-sama mengatakan “Tidak” pada penjajahan.

Di tengah pertentangan partai dan organisasi perjuangan akhirnya Kusno bercerita padaku bahwa Sutan Syahrir sudah kembali dari Negeri Belanda. Bersama Hatta ia bergabung dengan PNI Baru. Kusno pun akhirnya masuk bergabung dan memimpin Partindo. Aku tak bertanya alasan mengapa ia memutuskan bergabung. Tapi kupikir itu tak lepas dari kedekatannya dengan Sartono. Orang yang memang sangat kurasakan kedekatan dan kesetiaannya pada kami.

Seperti dulu semasa ia memimpin PNI, kembali aku mendampingi Kusno melakukan perjalanan ke berbagai kota. Dan tak ada yang dikerjakannya selain berpidato dan pidato. Di atas mimbar, ia seolah mengaum,



mengatakan pendiriannya bahwa tak ada kerjasama apapun dengan para penjajah.

Kota-kota di Jawa Timur dan Jawa Tengah kami jelajahi. Lalu sampailah suatu hari ketika Kusno berangkat ke Jakarta seorang diri untuk menghadiri rapat partai. Suamiku itu tak pulang lagi ke Bandung. Tapi datanglah kabar, ia ditangkap. (Lampu Redup)

Suara rantai besi. Orang berjalan di lorong. Suara pintu besi. Inggit duduk di kursi terdakwa.

Sekarang suamiku mereka tangkap hanya karena para penguasa itu takut pada sebuah tulisan. Tulisan suamiku "Mencapai Indonesia Merdeka". Tulisan itu dianggap menghasut. Ia kembali dijebloskan ke penjara Sukamiskin.

Penangkapan Kusno kembali membuat geger. Tapi di tengah pertentangan organisasi perjuangan, peristiwa penangkapan itu memercikkan banyak masalah yang memukul bathin kami. Mereka yang garis perjuangannya berbeda, menyebut penangkapan Kusno merupakan tanda bahwa suamiku itu bakal lenyap dari kalangan pergerakan rakyat. Suamiku terpukul sekali mendengarnya. Tak hanya itu. Malah sekarang muncul tuduhan yang menampar wajahku. Dan itu ditulis di surat kabar kaum pergerakan.

(Suara orang membacakan koran): Setelah ia dua setengah tahun berusaha mengorbankan semangat kebangsaan, ia menjadi korban pergerakan dan bernaung dua tahun lamanya dalam penjara. Sekarang ia sudah satu

setengah lagi dalam perjuangan. Dan tangan penguasa menyingkrkannya lagi dari pergerakan yang dibelanya barangkali untuk selamanya.

Tidak sedikit yang menyangka, bahwa perkataan Soekarno bakal lenyap dari kalangan pergerakan rakyat, akan menjadi satu lakon yang sedih, yang melukai hati seluruh pergerakan radikal. Sekali ini, Soekarno menjadi korban bukan karena pergerakan atau kekejaman pemerintah. Melainkan korban daripada dirinya sendiri, karena luntur iman dan ternyata pula tidak mempunyai karakter.

Sebagai pohon nyiur disambar geledak, demikian berita yang tersiar dalam surat kabar bahwa Ir. Soekarno mengambil keputusan sesukanya untuk mengundurkan diri dari segala pergerakan. Yang lebih menggemparkan lagi ialah alasan yang dikemukakannya, karena ia sudah tidak cocok lagi dengan asas Partindo. Ada lagi kesedihan yang lebih daripada itu. Satu tragedi Soekarno yang belum ada contohnya dalam riwayat dunia. Orang kata karena istrinya.

Di sini tidak istrinya yang bersalah. Melainkan pemimpin Soekarno yang tidak beriman. Orang yang mempunyai karakter tidak akan terpengaruh oleh air mata istri yang tidak tahan hidup melarat. (Inggit terdiam. Kaku. Lalu menjerit panjang. Jatuh. Lampu redup)

Inggit masih tergolek. Panggung agak suram. Suara orang terus membaca koran, berulang-ulang. Sayup.

Orang itu seperti menginjak-injak seluruh diriku. Tahu apa dia tentang aku, sampai ia bisa mengatakan bahwa aku tidak tahan hidup melarat? Jangankan meminta atau menuntut pada suamiku, bahkan mengeluh saja aku tidak pernah. Apakah harus kukatakan pada semua orang bahwa sejak ia masih sekolah akulah yang menanggung semua kebutuhan hidup kami? Apakah harus kukatakan agar semua orang tahu bahwa selama Kusno di penjara akulah yang memenuhi semua kebutuhannya?

Kini suamiku kembali dipenjara demi membayar apa yang dicita-citakan semua orang, yaitu, kemerdekaan. Tapi mengapa dia lantas diujani oleh berbagai prasangka? Setelah penjajah menjebloskannya ke dalam penjara, kini mereka menjebloskannya ke dalam prasangka! Menyebutnya sebagai orang yang tak berwatak, menyebutnya sebagai pemimpin yang tak beriman! Lalu menyebut aku istrinya sebagai biang keladi!

Mereka hanya takut kehilangan pengaruh. Dengan suamiku kembali masuk penjara, mereka takut dengan keternaran suamiku di kalangan rakyat. Karena itu mereka bilang penangkapan suamiku bukanlah karena korban kekejaman pemerintah Hindia-Belanda, tapi karena kelemahan imannya. Jangankan mereka bersatu mengatakan “Tidak” pada kolonialisme, mereka malah membuat desas-desus.

Semuanya tak berhenti di situ. Suatu hari seorang utusan pemerintah Hindia Belanda datang ke rumah menemuiku. Utusan itu datang dengan satu tujuan, agar aku meminta ampun pada pemerintah untuk dan atas

nama suaminya. Aku bilang dengan wajah tegak dan memandang ke arah wajah utusan itu,

Tuan tidak perlu bersusah payah meminta pada saya atau pada suami saya untuk meminta ampun pada pemerintah Hindia-Belanda. Dengar Tuan Utusan, orang yang meminta ampun adalah orang yang bersalah. Saya ingin bertanya pada Tuan, apakah menurut Tuan orang yang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya adalah orang yang bersalah? Tuan tak perlu mengatakan jawabannya pada saya, sebab Tuan bisa menjawabnya sendiri dengan mudah dalam hati Tuan. Saya sudah digembleng oleh suami saya untuk menerima semua risiko dari apa yang kami perjuangkan ini.

Utusan itu pergi. Tapi tiba-tiba terdengar desas-desus lagi, bahwa suaminya telah meminta ampun pada pemerintah. Aku dibuat risau oleh kabar itu. Apakah benar suaminya telah berbuat sehinia itu? Mengapa itu dilakukannya?

Aku tidak percaya, dan aku telah menemukan jawabannya dari sikap Kusno. Mustahil suaminya melakukan pekerjaan yang memalukan itu. Aku mau suaminya tetap menjadi lelaki yang tangguh, karena untuk itulah aku mendampingi. (Lampu redup)

DELAPAN: Inggit mengemas barang-barang. Suara kesibukan orang bekerja pindah rumah. Lampu pelan menjadi terang. Suara laut.

Di mata para penguasa, seseorang yang ngotot bilang “Tidak” pada kekuasaan seperti suamiku, tak ubahnya dengan kuman yang bisa menular. Bukan hanya pikiran dan kata-katanya yang dianggap berbahaya. Bahkan kehadirannya pun bisa membuat orang banyak terpengaruh. Karena itu dia harus dibuang jauh-jauh, diasingkan, dipisahkan dari masyarakatnya.

Di depan Volksraad pemerintah Hindia Belanda memutuskan pembuangan suamiku ke Ende di Flores. Ia harus diasingkan karena dianggap sudah terlalu berbahaya. Dan ketika kami bertemu setelah mendengar keputusan itu, Kusno bertanya padaku,

Kumaha Inggit, Enung bade ngiring?

Tak perlu aku berpikir untuk menjawab pertanyaan suamiku itu. Aku bilang,

Muhun, Kasep. Kemana pun mereka membuangmu, aku akan ikut mendampingi, Kasep...

Meski aku bukan student dan orang pandai, tapi aku faham benar artinya kesetiaan seorang istri bagi seorang suami seperti Kusno. Aku sudah teken kontrak, hidup dan mati mendampingi suamiku, susah dan senang.

Tak hanya aku dan anak angkat kami, bahkan ibuku pun ikut. Aku menjual semua perhiasan dan rumah sebagai bekal hidup kami di pembuangan. Kami tak tahu kapan kami akan kembali ke Bandung. Bisa saja kami akan

selamanya di sana. Lebih dari itu, aku ingin memberi ketenangan pada hati suamiku, betapa sampai kapan dan di manapun ia tak akan pernah sendirian.

Pagi hari kami diberangkatkan dari Bandung ke Surabaya dengan kereta api. Aku, Omi anak angkat kami, ibuku Amsi, dan dua orang pembantu kami yang setia, Muhasan dan Karmini. Kusno berada di gerbong yang lain. Kereta bergerak ke arah timur. Cahaya pagi kemerahan. Aku memandang keluar. Sungai Cikapundung tempatku kecil dulu bermain, juga Gedung Landraad. Kereta terus bergerak. Bandung tertinggal di belakang. Mataku basah. Pileuleuyan Bandung...

Setelah menginap semalam di Surabaya, kami dibawa ke pelabuhan Tanjung Perak. Tak disangka orang penuh sesak, berjejal di pinggil jalan, mereka meneriakkan nama suamiku, "Hidup Bung Karno! Hidup Bung Karno!"

Aku merinding dan terharu melihat begitu besar harapan yang mereka titipkan pada suamiku. Dan aku semakin tahu kewajibanku. Delapan hari kami terapung-apung di laut... (Lampu redup)

Suara laut dan lengking kapal. Inggit duduk memilih sayuran. Panggung terang

Tak ada lagi rapat-rapat umum partai, pertengkaran organisasi perjuangan, atau pertemuan malam hari yang penuh perdebatan. Tak ada lagi mimbar

pidato yang sangat disukai oleh suaminya, dan orang-orang yang riuh bertepuk tangan menyambut kata-kata singa podium itu.

Politik sudah tak ada lagi kecuali kesibukan kami berkebun. Sesekali pergi ke laut, berjalan-jalan ke bukit, lalu malam hari mendengar suara lengking kapal.

Hari, pekan, dan bulan kami lewati di pembuangan dengan perasaan yang ringan. Mencoba untuk menerimanya tanpa pernah merasa rindu dengan Bandung. Kami berkenalan dengan masyarakat Endeh. Mereka tahu kami dari Jawa, orang politik, orang buangan.

Tapi di Ende inilah aku harus kehilangan ibuku. Setelah sakit dan lima hari tak sadarkan diri, ibuku meninggal. Kusno ikut mengusung jenasahnya ke pemakaman di pekuburan kampung yang sederhana. Bahkan suaminya mengantar jenazah mertuanya itu hingga ke liang lahat.

Kusno tentu pelan-pelan merasa bosan. Tapi beruntunglah ia menemukan kesibukan dengan memperdalam ilmu agama. Ia bersurat-surat dengan A.Hassan di Bandung. Berdiskusi perihal agama. Ia terus membaca buku-buku agama, terutama sejarah dan Tauhid. Tak jarang A. Hassan mengirimkan buku-buku agama untuk suaminya. Hanya dalam semalam suaminya sudah melahap habis buku itu. Lalu ia segera akan membuat catatan, mengirim surat pada A.Hassan dan mendiskusikannya.



Suatu hari suamiku menerima surat dari Bandung, dari teman pergerakan. Dari surat itu kami tahu bahwa Hatta dan Syahrir dibuang ke Digul, lalu dipindahkan ke Banda Neira. Dalam pembuangan itu Hatta mengisi waktunya dengan mempelajari filsafat Yunani. Sedang Syahrir asyik menekuni perbandingan kebudayaan Timur dan Barat.

Lewat surat menyurat dengan teman-temannya di Jawa, Kusno masih mengikuti perkembangan politik. Dan itu sering membuatnya begitu geram. Kalau sudah begitu aku harus cepat menghampirinya, bersabar menemaninya. Membiarkannya terus berbicara, meluapkan kekesalannya. Setelah itu biasanya ia lelah, karena terus berbicara. Aku lantas mengajaknya keluar dari kesepian. Aku harus pandai mencumbunya agar ia lepas dari tekanan-tekanan batinnya.

Beruntunglah, kesepian yang sering dirasakan oleh suamiku itu bisa dialihkan oleh kesibukkan barunya membentuk kelompok sandiwara, namanya Toneel Kelimutu. Aku tidak menduga kalo singa podium itu pandai juga membuat cerita sandiwara, membuat dekor, malah jadi sutradara. Sampai beberapa kali pertunjukkan Toneel Kelimutu mulai dikenal di Endeh. Tentu saja setiap kali pertunjukan modalnya pinjam dari uang simpananku.

Tapi tak lama, kembali kesepian melanda perasaan suamiku. Surat-menyuratnya dengan beberapa orang di Jawa membuatnya selalu risau. Situasi politik dan kian lemahnya organisasi pergerakan membuatnya gemas. Tapi lebih dari itu aku mengerti benar suamiku.

Ia amat merindukan Jawa. Rapat-rapat pergerakan, podium, pidato, tepuk tangan para pendukung dan orang-orang yang memujanya. Sel penjara dan pembuangan adalah siksaan baginya. Dalam kesepian dan kerisauan itulah malaria menyerbu tubuh suamiku.

Berhari-hari ia tergolek lemas, dan tampak putus asa. Dalam rasa putus-asa itulah suatu kali ia berkata padaku untuk pura-pura mau bekerjasama dengan pemerintah. Taktik agar ia segera dikembalikan ke Jawa. Aku bilang dengan tenang padanya,

Kus, ini bagaimana? Mengapa mesti menyerah hanya karena ujian sekecil ini? Bukankah Kasep teh ingin jadi pemimpin? Cobaan di depan nanti akan lebih banyak dan lebih berat lagi. Masak calon pemimpin selemah ini? Sabar, Kasep, kudu tawakal dan kuat...

Malaria di tubuh suamiku semakin mengganas. Dan di Volksraad, Husni Thamrin melakukan protes keras. Ia bilang pemerintah harus bertanggung-jawab jika Soekarno meninggal di pengasingan. Protes Husni Thamrin berbuah manis. Datanglah sepucuk surat. Kami dipindahkan ke tempat yang jaraknya lebih dekat dengan Jawa. Ke Bengkulu. (Lampu redup)

SEMBILAN: Inggit duduk, tampak baru saja mengerjakan sesuatu. Suara orang-orang memindahkan sesuatu dan memperbaiki rumah

Sejak hari pertama di Bengkulu aku sudah mendapatkan kegembiraan. Orang-orang menyambut kedatangan kami. Bahkan mereka ikut membantu memperbaiki rumah kami di Anggut Atas. Kusno juga tampak gembira.

Endeh meninggalkan kenangan yang menyedihkan buatku. Ibuku yang meninggal , keterasingan, malaria, dan kesepian yang hampir saja menghancurkan jiwa suamiku. Bengkulu buatku adalah harapan. Kami menjadi lebih dekat dengan Jawa dan karena itulah aku mulai melihat kembali semangat di wajah suamiku.

Rupanya ilmu agama yang ditekuni suamiku selama di Endeh banyak faedahnya dalam bergaul dengan masyarakat di sini. Tapi memang suatu kali terjadi persoalan karena paham suamiku yang menganggap orang-orang di sini beragama secara kolot. Persoalan itu sampai membuat kami sekeluarga sempat dijauhi masyarakat.

Aku bilang pada Kusno, kita tak baik memaksakan kehendak kita pada orang lain dengan sikap yang kaku. Kita harus mengajak mereka dengan baik-baik. Ini urusan orang beragama dan keyakinannya. Bukan seperti orang berpolitik. Untunglah suamiku bisa paham, bahwa memang dibutuhkan cara yang berbeda dalam menghadapi dunia politik dan agama. Sejak itu suamiku bergabung dengan Muhammadiyah. Bahkan suatu hari atas tawaran Hassan Din, suamiku mengajar di sekolah Muhammadiyah.

Hari dan pekan kami lewati dengan tenang di Bengkulu. Sering kami seisi rumah berjalan-jalan ke pantai. Atau menikmati kota di malam hari.

Inggit, geura dangdos, urang jalan-jalan

Begitu ajak suamiku dengan bahasa Sunda seperti banyak diucapkan oleh orang suku Jawa (Lampu redup)

Inggit membawa bantal dan selimut yang terlipat rapih ke dalam kamar. Keluar lagi dan duduk sambil menjahit, atau mengerjakan sesuatu.

Tadi sore Hasan Din kepala sekolah Muhammadiyah itu bertandang. Membawa istri dan anak gadisnya Fatimah. Umurnya setahun lebih muda dari Omi anak angkat kami. Hassan Din menceritakan masalah yang dihadapinya dengan sekolah Fatimah pada suamiku, dan minta pandangan bagaimana sebaiknya. Fatimah sudah tidak sekolah lagi, hanya giat di Nasyatul Aisyah di dekat perbatasan Lubung Linggau dan Bengkulu. Hassan Din ingin menyekolahkan putrinya di Bengkulu.

Atas ajakan Omi dan kesediaan suamiku membantu, akhirnya Fatimah akan dimasukkan ke Valkschol, tempat Omi sekolah. Malah Omi langsung mengajak Fatimah untuk tinggal bersama kami. Begitulah, akhirnya Fatimah tinggal bersama kami. Omi begitu gembira mendapat teman baru.

Aku pun lalu menganggap Fatimah sebagai saudara Omi yang baru. Karena itulah aku tak membedakan mereka. Baik Omi, Kartika, maupun sekarang Fatimah. Tapi tak lama kemudian Fatimah pun pindah ke rumah salah seorang saudaranya. Semuanya berlangsung baik-baik saja.

Di Bengkulu kesibukkan suamiku sebagai guru di sekolah Muhammadiyah membuatnya sering menghadiri berbagai pertemuan. Sese kali aku ikut tapi tak jarang juga Kusno pergi sendirian.

Sampai suatu hari Kusno mengajakku berbicara perihal sekolah Omi. Suamiku ingin agar Omi sekolah di Perguruan Taman Siswa di Yogja. Aku tak bisa membantah karena tahu benar apa dan bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak-anak kami di Kusno. Dan suamiku ingin agar Omi mendapat pendidikan di sekolah yang bagus. Karena itu ia ingin agar Omi sekolah Yogja.

Keinginan suamiku itu artinya secara tak langsung ia menyuruhku ke Yogja mengantar Omi. Sangat tidak mungkin Kusno yang mengantarnya karena dia itu kan orang tahanan yang diasingkan. Sedangkan melepas Omi sendirian berangkat itu juga tidak mungkin. Apalagi sejak bayi anak itu belum pernah sekalipun berpisah dengan kami.

Sekalian Inggit bisa mampir ke Bandung sepulang mengantar Omi

Begitu katanya, dan kupikir itu baik karena aku pun sudah rindu dengan sanak famili di Bandung.

Hari itu berangkatlah aku dan Omi meninggalkan Anggut Atas menuju ke Yogja. Setelah memastikan semua urusan sekolah Omi selesai, termasuk juga pemondokkannya, aku menuju Bandung. Melepas rindu dengan kota kembangku, dengan sanak famili.

Ada sebulan aku meninggalkan Bengkulu. Sampai kembali ke rumah di Anggut Atas, aku mencium sesuatu yang ganjil di setiap benda yang ada di rumah. Pot, peralatan dapur, kursi-kursi, dan perabotan rumah rasanya tiba-tiba menjadi lain. Bukan karena benda-benda itu bertukar tempat dan posisi, tapi aku mencium ada sesuatu yang aneh di balik benda-benda itu. Aku mencium bau busuk. Bau yang belum pernah kucium semasa kami di Bandung atau di Endeh. Bau yang mengancam. Seperti bau bangkai... (Lampu redup)

SEPULUH: Inggit duduk lesu di tepi ranjang. Wajahnya kusut. Menerawang.

Aku mulai tak hanya mencium bau busuk, tapi juga orang-orang yang berbisik tentang suamiku. Tentang apa yang terjadi selama aku ke Yogja. Tapi aku berharap ini hanya perasaanku saja, dan semua bisik-bisik itu pun bukanlah sebuah kebenaran. Tapi bau dan bisik-bisik itu...

Suatu malam aku merasa perlu menanyakannya pada Kusno. Aku ingin mendengar bagaimana jawabannya. Dan kuharap Kusno akan mengatakan apa yang kuharapkan, bahwa semua baik-baik saja.

Dan bisikan-bisikan orang lain itu tak usah Inggit dengar. Aku ingin dia bilang begitu.

Tapi begitu aku akan memulainya, suamiku sedang sibuk menulis. Ia sedang menulis sebuah karangan untuk menjawab bantahan A. Muchlis terhadap tulisan suamiku di surat kabar Pandji Islam di Medan. Melihat

kedatanganku, suamiku malah membicarakan pendapat-pendapatnya tentang karangannya, tentang Islam dan perubahan. Bahwa Islam haruslah menjadi agama dinamis, tidak beku dan kolot.

Mendengar dia begitu semangat bercerita tentang karangannya, aku jadi terbawa-bawa sambil sesekali mengingatkan agar perselisihan pandangan tidaklah lantas menimbulkan kebencian dan memutus silaturahmi.

Sampai kami berdua berbaring tidur aku tak jadi membicarakan apa yang tadi kusiapkan. Tiba-tiba saja ketika aku mengira ia sudah tidur, aku mendengar suara suamiku  
Inggit?

Ya, apa Engkus? Jawabku  
Aku ingin punya anak.

Aku terkejut, karena sekalipun sejak kami menikah ia tak pernah mengatakan keinginannya itu. Lalu kusebut Omi dan Kartika sebagai anak-anak kami. Meski pun mereka anak angkat.

Tapi aku ingin punya keturunan

Aku langsung terdiam.

Duh, Gusti, bau busuk itu semakin menyengat.

Bisikan-bisikkan itu kini semakin keras. Mendengung.

Gusti, ia meminta sesuatu yang tak Kau anugerahkan



padaku. Telah tiga lelaki bersamaku, tapi rahimku seperti tanah yang tak bisa menyimpan air hujan untuk menumbuhkan tanaman.

Tiga lelaki tak bisa menyimpan tubuhnya di tubuhku. Aku perempuan dengan tubuh yang tak ditakdirkan menjadi tubuh seorang ibu.

Engkus, aku kini perempuan 53 tahun. kau meminta apa yang tak bisa kuberikan. Bahkan sejak dulu aku memang tak pernah bisa memberikannya.

Sekarang mengapa baru kau katakan? Mengapa sekarang baru kau memintanya?

Engkus, kau menemukan sebuah alasan dari takdir tubuhku... (Lampu redup)

Sore. Inggit duduk sambil menjahit. Sese kali wajahnya menatap jauh ke luar jendela.

Bukan hanya karena kepergian Omi ke Yogja sehingga sekarang rumah ini sekarang jadi sepi. Sejak aku mendengar keinginan Kusno malam itu, ada sesuatu yang seolah kami sama-sama menahannya. Seperti menahan sebuah ledakan. Keadaan yang baru pertama kali terjadi di antara kami.

Suamiku kini sering semakin sering pergi tanpa lagi mengajakku, bahkan tak jarang ia tak mengatakan ke mana ia hendak pergi. Aku mencoba untuk tidak berprasangka buruk. Ia mungkin mencoba menghindari dari suasana ketegangan di antara kami. Ia mungkin ingin bicara tapi sedang mencari waktu yang tepat. Atau mungkin ia memang sedang sibuk mengurus organisasi Muhammadiyah dan sekolahnya. Tapi...

Aku maklum. Kusno masih 40 tahun. Usia lelaki yang sedang matang-matanya. Tambahan dia tampan, pandai, dan siapa orangnya yang tak mengenal Bung Karno. Anak dara mana yang tak terpikat olehnya. Ia kini dikelilingi oleh bunga-bunga yang segar. Sedang usiaku sudah 53 tahun, sudah tidak lagi seperti dulu. Kulit tubuhku tidak kencang lagi. Dadaku semakin lisut. Dan aku tak pernah bisa memberinya seorang keturunan.

Jangankan dia, aku pun menginginkan keturunan. Tapi siapakah yang bisa menawar takdir?

Sejak peristiwa malam itu, aku benar-benar gelisah. Naluriku sebagai istri dan perempuan tak bisa dibohongi oleh sebuah keinginan bahwa suamiku itu menginginkan seorang keturunan. Aku mengerti ke mana arahnya.

Kau tahu, tak perlulah aku mendengar desas-desus orang untuk menebak dan memastikan apa sebenarnya yang telah terjadi di belakangku. Aku sudah hidup puluhan tahun dengan Kusno. Aku bukan hanya tahu setiap inci tubuh suamiku. Tapi juga hafal suasana hatinya. Bahkan aku hafal benar apa yang terkandung dalam perasaannya ketika ia menatap dan bersikap pada seseorang.

Dua tiga hari sejak ia tinggal di rumah kami, aku melihat kilatan yang ganjil pada sorot mata suamiku setiap kali ia menatap anak itu. Bukan sorot mata seorang bapak sebagaimana kami menerima anak itu sebagai anak. Tapi sorot mata seorang lelaki memandang seorang anak dara. Aku juga menemukan keganjilan-keganjilan lain dari perbedaan sikapnya dibanding pada Omi. Tapi ketika itu keganjilan itu tidaklah membuatku menjadi curiga. Ternyata semua itu benar...

(Termenung) Rasanya aku mulai mengerti sekarang. Mengapa suamiku menyuruhku mengantarkan Omi ke Yogja, bahkan menyarankan agar aku singgah menemui sanak famili di Bandung. Aku mengerti sekarang....(Lampu Redup)

Inggit berbaring di tempat tidur. Kusut, wajahnya dingin dan tegang tapi berusaha tenang. Memiringkan tubuhnya, menghadap penonton.

Suamiku tak bisa lagi menahan apa yang dipendamnya. Dia tadi mengajakku bicara tentang keinginannya. Keinginan yang tak bisa didapatnya dariku. Seperti dulu, aku selalu tahu apa yang harus kulakukan agar keinginannya itu terpenuhi. Begitupun kini.

Kau tahu bukan, apa artinya jika seorang suami yang mengatakan keinginannya untuk memiliki seorang anak pada istrinya yang mandul? Dia sedang meminta ijin padamu untuk menikah lagi. Dan aku tahu siapa perempuan yang ingin dikawini Kusno itu. Dan aku tak tahan untuk tidak menyebut nama itu dengan suara yang gemetar, menahan semua perasaanku,

Fatimah. Anak gadis yang kubawa ke dalam rumah kita dan sudah aku anggap sebagai anakku sendiri

Suamiku terkejut dan ia mendesakku untuk mengatakan dari siapa aku mengetahuinya. Aku hanya diam. Ah, lelaki, sepintar apapun dia, dia akan mengajukan pertanyaan bodoh ketika rahasianya terbongkar. Dari mana aku mengetahuinya, bukankah itu tidak lagi penting. Aku memandang wajah suaminya.

Apakah benar orang itu adalah nama yang tadi kusebut?

Suamiku mengiyakan. Ia tampak berusaha untuk tenang. Aku masih memandangnya. Lalu ia bilang dengan suara yang gemetar,

Selama ini Inggit jadi tulang punggungku, jadi tangan kananku selama separuh usiaku. Tapi bagaimanapun aku ingin merasakan kegembiraan menjadi seorang ayah, seorang lelaki yang meneruskan keturunannya.

Aku terdiam. Aku mengerti dan paham benar. Karena itu aku tahu apa yang harus aku lakukan agar keinginannya itu terpenuhi. Keinginan seorang lelaki yang menginginkan keturunan. Lalu suami bertanya,

Karena itu apakah Inggit menyetujui keinginanku untuk mengawini Fatimah?

Aku bisa saja langsung menjawabnya, karena bagiku itu adalah pertanyaan yang terlalu mudah. Tapi aku ingin dulu diam, agar kata-kataku tidak menyembur menjadi kemarahan. Rasanya aku tetap dengan tenang ketika mengatakan, Tentu ia bisa kawin dengan Fatimah setelah menceraikan aku.

Suamiku terkejut. Lalu ia bilang,

Inggit, aku tidak bermaksud menceraikanmu

Mendengar omongannya itu tiba-tiba saja darahku mendidih. Aku merasa direndahkan. Aku menjawab dengan sebuah bentakkan,

Aku tidak memerlukan belas-kasihanmu, Kus!

Kami terdiam. Suamiku lalu kembali bicara dengan suara yang lebih hati-hati, bahwa tak ada sedikitpun dalam niatnya untuk menyingkirkanku. Bahwa justru dia ingin menempatinku tetap sebagai istri utama dalam kedudukan yang paling terhormat.

Melihat aku tetap diam, rupanya suamiku tahu seperti apa perasaanku pada Fatimah. Ia bisa maklum hal itu. Lalu ia mengusulkan jalan tengah agar ada keadilan di antara kami.

Sekalipun aku cinta pada Fatimah, aku akan melupakannya seandainya Inggit bisa mendapatkan perempuan yang cocok untukku.

Tak perlu lama ia menunggu jawabanku,

Tidak, Kusno...

Kalian mungkin akan berpikir sekarang sebaiknya aku minta agar Kusno menceraikanku dan aku pulang ke Bandung. Bukankah semuanya sekarang sudah jadi jelas. Lagi pula, untuk apa lagi aku terus mendampingi laki-laki yang nyata-nyata mendambakan perempuan lain untuk dikawininya.

Tidak. Itu tak akan pernah aku lakukan. Sesakit apapun perasaanku pada Kusno dan Fatimah, aku tak akan meninggalkan Kusno sebagai seorang tahanan dan buangan seperti sekarang. Istri macam apa aku jika meninggalkan suamiku dalam tahanan dan buangan. Apa pun alasannya. Tidak. Sakit sekali, memang. Tapi aku tak mau diperbudak oleh rasa sakit itu.

Baru aku tahu sekarang, bahwa mencintai dan menyayangi itu adalah menerima rasa sakit...(Lampu redup)

SEBELAS: Suara ledakkan di kejauhan, rentetan tembakan. Inggit berjalan hilir-mudik. Gelisah dan panik

Keadaan dalam rumah kami sama persis dengan keadaan yang terjadi di luar sana. Perang Dunia pecah. Jepang menyerbu Indonesia dan tentara kolonial Belanda tak bisa lagi mempertahankan tanah jajahannya. Dalam

situasi genting seperti sekarang pemerintah kolonial tak mau Soekarno jatuh ke tangan orang-orang Jepang. Ia harus disembunyikan. Lalu tiba-tiba malam itu polisi kolonial Belanda mengepung rumah kami. Mereka membawa beberapa mobil. Kami dimasukkan ke dalam mobil itu. Kami dilarikan ke luar dari Bengkulu. Sampai dini hari mobil terus bergerak. Kami dilarikan ke Padang.

Mendengar kota yang akan kami tuju, Kusno memandangu. Membayangkan betapa jauh perjalanan yang akan kami tempuh. Aku balik memandang suamiku. Menggenggam tangannya kuat, memastikan bahwa aku tak akan pernah takut mendampinginya. Hingga siang hari, mobil terus menyusur pantai barat Sumatera. Menyeberangi beberapa sungai besar dengan rakit. Margrib kami sampai di kota kecil Muko-muko. Para pengawal polisi itu mempersilahkan kami beristirahat di sebuah pesangrahan.

Pagi harinya dari kota kecil ini kami meneruskan perjalanan. Tidak lagi memakai mobil. Tapi kami harus berjalan kaki, dan sebuah pedati untuk mengangkut barang. Kami berempat saja, aku, Kusno, Kartika, dan seorang pembantu kami. Empat orang polisi bersenjata mengawal kami. Mereka juga berjalan kaki.

Pedati berjalan paling depan. Kami di belakangnya, di kawal polisi. Hari cerah. Kami melewati dusun-dusun. Lalu lepas tengah hari, kami melewati suasana yang lengang. Hanya pohon-pohon lebat. Makin jauh, mulailah



terdengar suara-suara yang seolah menyambut kami dari arah pepohonan. Suara beruk, siamang, dan kera. Kami memasuki hutan belantara.

Kusno memandang ke arahku. Aku memandangnya dan menunjukkan sikap tenang. Meski sebenarnya aku ketakutan, aku tak ingin memperlihatkannya pada Kusno. Aku lega karena ia pun tampak tenang-tenang saja.

Seharian kami berjalan, dan baru berhenti di waktu Maghrib. Kami menemukan dusun kecil dan menginap di sebuah gubuk yang tak terpakai. Penduduk dusun itu menolong kami, meminjamkan cempor tikar, juga memberi beras dan ikan asing sehingga kami bisa makan malam. Lalu mereka berbondong-bondong datang mengirimi kami makanan. Buah-buahan dan ubi rebus. Kami berungkali mengucapkan terima-kasih.

Dan, kau, tahu, penduduk dusun itu melakukannya bukan karena lelaki tahanan itu adalah Bung Karno, singa podium musuh utama pemerintah Belanda. Bahkan, ketika Kusno memperkenalkan namanya, mereka biasa-biasa saja mendengar nama itu. Seakan tak ada bedanya, apakah lelaki yang mereka tolong itu bernama Soekarno atau Soeratman.

Esok paginya kami kembali meneruskan perjalanan. Kembali masuk ke dalam rimba belantara. Suara siamang, beruk dan kera terus bersahutan mengiringi perjalanan kami. Bahkan dalam kelelahan dan ketakutan itu, kami temukan juga jejak-jejak kaki harimau yang baru saja melintas.

Setelah hampir seharian berjalan, kami merasa hutan mulai menipis. Mulailah kami menemukan satu dua gubuk dan rumah penduduk.

Menjelang Magrib kami sampai di sebuah kota kecil. Di kota itulah pengawal polisi menyerajkan kami ke kantor polisi. Dengan mobil dan para pengawal yang baru, malam itu juga kami dibawa ke kota Padang.

Di kota ini tiba-tiba saja tak ada lagi pengawalan pada suamiku sebagai orang tahanan. Kami ditinggalkan di sebuah hotel begitu saja. Kusno bilang, pemerintah kolonial Belanda sudah terdesak oleh bala tentara Jepang. Mereka lari pontang panting menyelamatkan dirinya sendiri. Bahkan mereka membiarkan kota Padang dalam keadaan kacau. Para pejabat Belanda lebih memikirkan keselamatan diri dan keluarganya. Mereka tak lagi memikirkan bagaimana menyelamatkan penduduk. Rakyat seperti ditinggalkan begitu saja, karena mereka sangat ketakutan.

Di Padang kami akhirnya menumpang pada keluarga dr. Woworuntu. Kenalan semasa di Bengkulu yang kini menetap di Padang. Beberapa hari kemudian Kusno mengatakan kami harus bersiap, karena pemerintah Belanda akan memberangkatkan kami dengan kapal laut ke tempat pembuangan selanjutnya. Kusno bilang, mungkin ke Suriname atau Australia. Aku pun bersiap.

Tapi kapal yang akan membawa kami itu diserang oleh tentara Jepang dan karam di dekat Teluk Bayur. Setelah itu pemerintah Belanda tak lagi mengurus kami, karena Jepang sudah mendarat di Padang. (Lampu redup)

Inggit mengerjakan sesuatu, persiapan melakukan perjalanan. Wajahnya tampak tenang dan gembira

Tadi Kusno memberitahuku bahwa Jepang akan segera mengirim kami ke Palembang. Di Palembang akan disiapkan kapal yang akan membawa kami ke Jawa. Itu artinya, kami akan pulang. Aku tidak mengerti, mengapa Jepang itu tidak langsung mengirim kami dengan kapal laut dari Padang ke Jawa? Mengapa mesti harus ke Palembang dulu?

Entahlah. Aku tak ingin menanyakannya pada Kusno. Yang jelas, kabar itu buat kami menggembirakan. Kami akan pulang ke Jawa.

Sejak tentara Jepang menguasai kota Padang, mereka langsung mencari Kusno. Rupanya mereka ingin memanfaatkan Kusno untuk mendekati penduduk Hindia Belanda. Dan Kusno juga tahu akan hal itu. Maka tak lama, Kusno pun mendapatkan pelayanan khusus dari tentara Jepang. Termasuk sebuah mobil. Kesibukkan Kusno berpolitik pun dimulai lagi. Termasuk pertemuan-pertemuan dengan orang-orang pergerakan di Padang dan Bukittinggi.

Akhirnya kami meninggalkan Padang, menuju Palembang. Perjalanan yang menggembirakan karena inilah awal kami menuju Jawa. Tapi, kau tahu, kegembiraanku tak lama. Berganti dengan persoalan lama yang muncul kembali. Itu terjadi ketika kami singgah di Bengkulu. Kau tentu tahu apa sebabnya. Meski aku menolak, tapi Kusno bersikeras agar kami

bermalam di Bengkulu. Aku terpaksa mengalah. Lagi pula hari sudah terlalu malam untuk meneruskan perjalanan.

Kami menumpang menginap di rumah seorang pengurus Muhammadiyah di Bengkulu. Malam itu aku tidur dengan gelisah, menahan perasaanku. Kusno entah pergi ke mana..

Sampai di Palembang, kami disambut oleh orang-orang pergerakan. Mereka umumnya adalah pengikut Kusno. Seperti di Padang, Kusno kembali sibuk mengurus politik. Meski tentara Jepang masih berkuasa, tapi Kusno bilang mereka tak akan lama. Kemerdekaan yang kami idam-idamkan sudah di depan mata. Dan Kusno telah siap memimpin rakyat, seperti yang dulu jadi cita-citanya. Cita-cita yang selalu diceritakannya padaku semasa kami di Bandung.

Kelakuan tentara Jepang sangatlah tidak menyenangkan. Mereka berlaku kasar pada penduduk. Beberapa kali Kusno mengeluhkan hal ini pada pimpinan mereka. Tapi tabiat kasar mereka tak berkurang. Malah juga menimpa kami. Keberangkatan kami ke Jakarta mereka tunda-tunda.

Dua bulan kami di Palembang, tanpa penjelasan kapan kami akan dikirim ke Jawa. Kami benar-benar sudah tidak sabar. Setelah berulang kali mendesak, akhirnya hari itu kami diberangkatkan ke Jawa. Tapi hanya dengan sebuah perahu motor kayu. Panjangnya hanya delapan meter dengan sebuah kamar berukuran kecil. Tak ada kapal lain.

Seperti di Sumatera dulu, kembali kami menempuh perjalanan dan petualangan yang mendebarakan. Dikawal tiga orang tentara Jepang, selama tiga hari kami berlayar dan terapung-apung di laut lepas. Perahu motor kami sesekali berhadapan dengan gelombang dan deru ombak besar. Kami terbanting-banting. Perahu motor kami seperti hendak terbalik.

Aku memeluk Kartika. Kami lelah dan kurang tidur. Tubuhku rasanya betul-betul ringsek. Di tengah guncangan yang mengerikan di tengah laut itu, Kusno sesekali memandanguku dengan cemas. Aku balik memandangnya. Melalui mataku aku mengirim pesan pada Kusno, bahwa aku masih bertahan sampai kapan pun dalam perjalanan ini bersamanya.

Sore hari ketiga, sampailah kami di Pelabuhan Pasar Ikan Jakarta. Teman-teman lama seperjuangan lalu berdatangan menemui kami di dermaga. Anwar Tjokroaminoto, Sartono, Muhammad Yamin, juga Hatta. Kami berpelukkan. Dan yang paling membahagiakan kami adalah kedatangan Omi anakku. Kami kembali ke Jawa. Menyusun kembali perjuangan. Kemerdekaan sudah begitu dekat.

DUABELAS: Inggit membuat air asam (wedang asam). Pakaiannya rapih. Sayup terdengar suara orang pidato dalam sebuah rapat politik

Aku merasa kembali ke masa dulu, kegairahan perjuangan. Rapat politik, pidato Kusno yang berapi-api, tepuk tangan dan orang-orang yang mengelu-elukannya.

Sampai di Jakarta, tanpa menunggu waktu lama Kusno segera menemui Hatta dan Syahrir. Kusno ceritakan padaku, bagaimana mereka bertiga kini melupakan semua pertikaian di masa lalu. Mereka mengikat perjanjian untuk bersatu demi kemerdekaan. Aku lega mendengarnya. Menghadapi tentara Jepang, ketiganya menyusun siasat. Kusno dan Hatta akan masuk bergabung dengan “Tiga A” yang dibentuk Jepang, sedang Syahrir akan menempuh jalan lain.

Tak lama aku mendampingi Kusno melakukan perjalanan keliling Jawa Timur dan Jawa Tengah. Seperti dulu, tak ada yang dilakukan Kusno selain berpidato di hadapan ribuan rakyat yang menyambut dan mengelu-elukannya. Kusno menemukan kembali semangatnya yang dulu. Bahkan kini lebih bersemangat.

Setiap malam ia ceritakan padaku semua rencana dan apa yang dipikirkannya. Termasuk memanfaatkan kedekatannya dengan Jepang untuk menyiapkan kemerdekaan. Bukan seperti apa yang diinginkan oleh Jepang. Seperti dulu, aku hanya bisa diam mendengarkan semua ceritanya. Larut ke dalam semangat dan keyakinannya.

Akhirnya gerakan “Tiga A” itu dibekukan. Kusno lalu membentuk Putera, Pusat Tenaga Rakyat. Organisasi ini bertujuan mendidik kemandirian rakyat. Aku pun aktif di dalamnya. Tak hanya di dapur umum, tapi juga memberi contoh bagaimana menghadapi kesulitan bahan makanan. Di halaman depan dan belakang rumah kami, aku menanam singkong, pepaya, dan ubi jalar. Di radio-radio umum, Kusno berpidato dan menyebut namaku untuk dijadikan contoh perempuan-perempuan lain.

Menanam jagung, pepaya, dan bahan makanan lainnya.

Berbulan-bulan kami tenggelam dalam kesibukkan perjuangan. Di tengah itu semua diam-diam aku merasa betapa hubunganku dengan Kusno kian berjarak. Sekarang aku hanya bisa mengenang saat-saat manis kami dulu di Bandung dan di Endeh.

Aku maklum, ia sekarang begitu sibuk dan banyak hal yang harus dipikirkannya. Ia sekarang sudah jadi pemimpin, jadi tumpuan semua orang di negeri ini. Tapi tampaknya bukan itu benar. Aku mencium ada sesuatu yang tak beres dengan dirinya. Terutama dalam sikapnya kepadaku. Sikap yang semakin dingin.

Ah, rasanya aku mulai tahu. Badai itu akan datang lagi. Desas-desus dan pergujangan kembali mengelilingiku, seperti ribuan lebah. Di tengah gunjingan itu aku merasa sendirian. Orang-orang tak berani bilang apa pun padaku, selain hanya memandangkku dengan rasa kasihan. Dan aku tak suka diperlakukan seperti itu.

Gusti, suara desas-desus itu, dan bau menyengat itu kembali. Aku diguncang dan diombang-ambing... (Lampu redup)

Inggit duduk di kursi tak jauh dari pintu yang terbuka dengan cahaya terang di luar. Sorot matanya dingin.



Aku sudah bicara dengan Kusno. Kami harus saling memastikan. Dan kami sudah menemukan kepastian itu. Kepastian bahwa perbedaan kami tidak bisa dipertemukan lagi. Dia bersikukuh bahwa ia menginginkan keturunan. Nama Fatimah disebutnya lagi setelah aku mendesaknya. Ya, dia akan tetap mengawini Fatimah.

Aku paham benar alasannya. Lelaki mana yang tak ingin punya keturunan, seperti juga perempuan mana yang ingin mandul seperti aku ini. Karena itu aku juga paham jika Kusno tak bisa menerima takdir tubuhku yang tak bisa memberinya seorang anak. Apalagi aku sudah tua begini.

Aku tahu diri. Tapi, bukan lantas karena takdirku itu aku harus menerima apa yang diinginkannya. Meski sekali lagi Kusno tadi bilang bahwa aku akan tetap menjadi perempuan dan istri utama. Tapi itu tak berlaku bagiku. Ceraikan aku atau tinggalkan Fatimah. Harga diriku lebih utama dari istana.

Kalau begitu. Aku minta pengertian Inggit. Perkawinan kita tak bisa lagi dipertahankan

Begitu dia bilang. Aku memandangnya dengan tenang, dan kukatakan, (Inggit melepas gelung rambutnya, membiarkan rambut kini terurai)

Baik. Dan Kus sudah tahu jawabanku sejak di Bengkulu. Kita akhiri ini semua ini dengan baik-baik

(Musik Sunda, kecapi suling yang liris menyayat)

Duh, ampun, Gusti. Dulu seseorang memasuki rumahku

Seorang lelaki yang dibawa suamiku. Lelaki muda yang tampan  
dan pintar. Lelaki muda yang padanya aku jatuh cinta  
Mengalahkan cintaku pada suamiku.

Kupilih lelaki itu. Dan kukorbankan suamiku.  
Aku ikuti kemana pun ia pergi. Tapi kini suamiku pun  
menikahi anak dara yang kami bawa  
Masuk ke dalam rumah kami

Duh, ampun, Gusti. Inikah karmamu itu?

TIGABELAS: Panggung kembali ke adegan pertama. Wajah Inggit dingin,  
rambutnya tergerai. Ia memasukkan satu persatu pakaiannya ke dalam  
kopor. Lalu terdengar suara seseorang seperti membacakan dongeng.

Duapuluh tahun aku menemaninya. Mengikutinya ke mana pun. Tak  
pernah ada kata lain yang diucapkannya pada kolonialisme, kecuali kata  
"Tidak". Jika ia berani mengatakan "Tidak" pada kolonialisme, mengapa  
aku mesti tidak berani mengatakan hal yang sama ketika Kusno ingin  
menjadikan aku perempuan sebagai sebuah koloni lelaki. Apapun alasan  
yang dipakainya.

Seperti tanah air yang dibelanya, aku bukanlah sebuah koloni. Jangan  
hanya karena tubuhku tidak ditakdirkan menjadi tubuh seorang ibu, lantas  
aku tak berhak mengatakan "Tidak". Dan kau tahu bukan, apa yang dia  
katakan agar aku jangan mengatakan "Tidak"

“Meski aku mengawininya, tapi Inggit tetaplah wanita utama, istri utama”.

(Tersenyum dingin). Banyak sekali sanjungan yang dibuat untuk perempuan yang mau patuh dan diam pada kemauan lelaki. Buatku sanjungan itu adalah muslihat. Biarlah aku tak pernah menjadi wanita utama atau istri utama karena aku telah mengambil hakku atas kata “Tidak”. Harga diriku tak bisa ditukar dengan sebutan apapun, bahkan dengan istana sekalipun.

Biarlah ini pula yang menjadi ujung semua kisah perjalananku mendampingi Kusno. Ketika ia sudah dekat dengan apa yang mimpikannya. Memimpin tanah air di ambang kebebasan.

Sebagai istri, tugasku sudah selesai. Dan sebagai perempuan aku sudah menunaikan kewajibanku, mengatakan “Tidak” pada kemauan seorang lelaki bernama Kusno. Dan demi kata itu, baik aku memilih kembali ke Bandung. Membawa kembali peti tua ini dan semua harga diriku...

Tapi satu hal yang ingin aku katakan padamu tentang Kusno, aku tetap menyayanginya...

(INGGIT MENENTENG KOPERNYA MENUJU PINTU DENGAN CAHAYA YANG TERANG DI LUAR)\*\*

CATATAN : Naskah monolog ini berhutang banyak pada dua sumber utama: Kuantar ke Gerbang: Kisah Cinta Inggit dengan Sukarno karya Ramadhan K.H. dan Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat karya Cyndi Adams. Naskah Monolog ini pertama kali dipentaskan di GK. Sunan Ambu STSI Bandung, 22 Desember 2011, produksi mainteater Bandung, Pemain: Happy Salma. Sutradara: Wawan Sofwan



#### LAMPIRAN 4 BIODATA PENYAJI



Nama : Dian Astriana  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 2 Juni 1996  
 Alamat : Ds. Waru Rt. 01/ Rw. 02,  
 Kec. Slogohimo, Kab. Wonogiri  
 Alamat Email : dianastriana87@Gmail.com

#### RIWAYAT PENDIDIKAN

TK DHARMA WANITA DESA WARU	LULUS TAHUN 2002
SD N I WARU	LULUS TAHUN 2008
SMP N I SLOGOHIMO	LULUS TAHUN 2011
SMA N I SLOGOHIMO	LULUS TAHUN 2014
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA	LULUS TAHUN 2018